

**STUDI *LIVING QUR`AN* DALAM RITUAL NISFU SYA`BAN
DI KAMPUNG RAWA BOGO KECAMATAN JATIASIH KOTA
BEKASI JAWA BARAT**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)**



Oleh:
PAISAL HASIBUAN
NIM: 212510061

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI KAJIAN AL-QUR`AN
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.**

ABSTRAK

Ritual Nisfu Sya`ban merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan masyarakat Indonesia ketika malam Nisfu Sya`ban. Adat yang kental dengan budaya dan ritual di kampung Rawa Bogo Kecamatan Jatiasih diakulturisasikan dengan budaya Islam. Menariknya terdapat pembacaan Surat Yasin tiga kali dalam tradisi ini. Pembacaan Surat Yasin sebanyak tiga kali menjadi identik dengan ritual Nisfu Sya`ban. Dalam penelitian ini penulis melihat bahwa adanya Living Qur`an yaitu upaya menghidupkan Al-Qur`an atau fenomena hidupnya Al-Qur`an pada ritual Nisfu Sya`ban yang meliputi apa yang menjadi dasar pembacaan ayat Al-Qur`an, bagaimana proses pembacaan ayat Al-Qur`an, dan bagaimana pemaknaan masyarakat terhadap pembacaan Al-Qur`an pada ritual Nisfu Sya`ban.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber data wawancara dan kepustakaan (*library research*). Analisa data yang ditemui melalui catatan, observasi, wawancara, dan lainnya dengan beberapa teknik analisis yaitu redaksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis informasi terkait dengan salah satu ritual yang sudah berlangsung sejak lama di kampung Rawa Bogo Kelurahan Jatimekar Kota Bekasi. Kemudian dalam tradisi tersebut, telah diketahui bahwa masyarakat kampung Rawa Bogo baik ustdz/kiai maupun masyarakat telah melibatkan Al-Qur`an sebagai dasar amaliyah yang baik pada malam Nisfu Sya`ban yang penuh dengan kemuliaan dan sumber ketenangan hati. Dan juga dilaksanakan untuk bersedekah dan memohon do`a agar dosa-dosa yang telah lalu diampuni oleh Allah SWT.

Kata Kunci: *Living Qur'an, Tradisi Nisfu Sya'ban*

ABSTRACT

The Nisfu Sya`ban ritual is one of the traditions carried out by Indonesian people on the night of Nisfu Sya`ban. The custom that is thick with culture and ritual in Rawa Bogo Village, Jatiasih District is acculturated with Islamic culture. Interestingly, there is a reading of Surat Yasin three times in this tradition. The reading of Surat Yasin three times is identical to the Nisfu Sya`ban ritual. In this study, the author sees that there is a Living Qur`an, namely an effort to bring the Qur`an or the phenomenon of the life of the Qur`an in the Nisfu Sya`ban ritual which includes what is the basis for reading the verses of the Qur`an, how the process of reading the verses of the Qur`an, and how the community interprets the reading of the Qur`an in the Nisfu Sya`ban ritual.

This research is a qualitative research using interview and library research data sources. Analysis of data found through notes, observations, interviews, and others with several analysis techniques, namely data editing, data presentation and conclusions. The results of the study indicate that the people of Kampung Rawa Bogo, Jatimekar Village, carry out the Nisfu Sya`ban ritual by simplifying it a little.

The purpose of this study is to analyze information related to one of the rituals that has been going on for a long time in Kampung Rawa Bogo, Jatimekar Village, Bekasi City. Then in this tradition, it is known that the people of Kampung Rawa Bogo, both ustdz/kiai and the community have involved the Qur'an as the basis for good amaliyah on the night of Nisfu Sya`ban which is full of glory and a source of peace of mind. And it is also carried out to give alms and ask for prayers so that past sins are forgiven by Allah Swt.

Keywords: *The Living Qur'an and the Tradition of Nisfu Sya'ban*

خلاصة

طقوس نيسفو شعبان هي إحدى التقاليد التي يقوم بها الشعب الإندونيسي في ليلة نيسفو شعبان. العادات المليئة بالثقافة والطقوس في قرية راوا بوجو، منطقة جاتياسيه، مثقفة بالثقافة الإسلامية. ومن المثير للاهتمام أن هناك قراءة لسورة ياسين ثلاث مرات في هذا التقليد. أصبحت قراءة سورة ياسين ثلاث مرات مرادفة لطقوس نيسفو شعبان. يرى المؤلف في هذا البحث أن القرآن الحي هو جهد لإحياء القرآن أو ظاهرة القرآن الحية في طقس نصف شعبان الذي يتضمن ما هو أساس قراءة آيات القرآن، وكيف تتم عملية قراءة آيات القرآن، وكيف يفسر الناس قراءة القرآن أثناء طقوس نسفو شعبان.

هذا البحث هو بحث نوعي باستخدام المقابلة ومصادر بيانات المكتبة (البحث المكتبي). تحليل البيانات الموجودة من خلال الملاحظات والملاحظات والمقابلات وغيرها باستخدام العديد من تقنيات التحليل، وهي تنقيح البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات. تظهر نتائج البحث أن سكان كامبونج راوا بوجو، منطقة جاتيكار الفرعية، يقومون بطقوس نيسفو شعبان مع القليل من التبسيط.

الهدف من هذا البحث هو تحليل المعلومات المتعلقة بأحد الطقوس التي استمرت لفترة طويلة في قرية راوا بوجو، منطقة جاتيكار، مدينة بيكاسي. ومن المعلوم في هذا الحديث أن أهل قرية راوا بوجو، استاد ومجتمع، قد اتخذوا القرآن أساسًا للعمل الصالح في ليلة نسفو شعبان المليئة بالمجد والعظمة. مصدر لراحة البال. ويتم أيضًا تقديم الصدقات وطلب الدعاء حتى يغفر الله سبحانه وتعالى الذنوب الماضية.

الكلمات المفتاحية: القرآن الحي، تقليد نصف شعبان،

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Paisal Hasibuan
Nomor Induk Mahasiswa : 212510061
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an
Judul Tesis : Studi *Living Qur'an* dalam Ritual Nisfu Sya'ban di
Kampung Rawa Bogo, Kecamatan Jatiasih, Kota
Bekasi, Jawa Barat.

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (Plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 02 Juni 2024



Paisal Hasibuan

TANDA PERSETUJUAN TESIS

STUDI *LIVING QUR'AN* DALAM RITUAL NISFU SYA'BAN
DI KAMPUNG RAWA BOGO KECAMATAN JATIASIH KOTA
BEKASI JAWA BARAT

TESIS

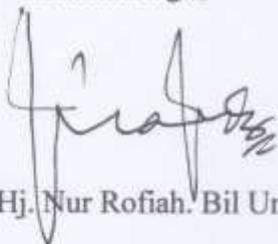
Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan
Tafsir untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar
Magister Agama (M.Ag.)

Disusun Oleh:
Paisal Hasibuan
NIM: 212510061

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 02 Juni 2024
Menyetujui:

Pembimbing I,



Dr. Hj. Nur Rofiah, Bil Umz.

Pembimbing II,



Dr. Ahmad Kamaluddin, M.Ag.

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

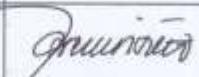
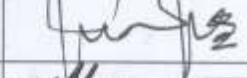
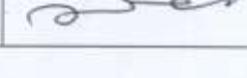
TANDA PENGESAHAN TESIS

STUDI *LIVING QUR'AN* DALAM RITUAL NISFU SYA'BAN
DI KAMPUNG RAWA BOGO KECAMATAN JATIASIH KOTA
BEKASI JAWA BARAT

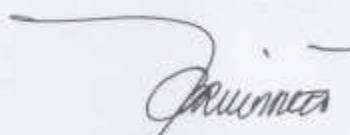
Disusun oleh:

Nama : Paisal Hasibuan
Nomor Induk Mahasiswa : 212510061
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Kajian Al-Qur'an

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
Rabu 08 Juli 2024

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. H.M, Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2.	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3.	Dr. H. Abd. Muid N, M.A.	Penguji II	
4.	Dr. Hj. Nur Rofiah. Bil Umz.	Pembimbing I	
5.	Dr. Ahmad Kamaluddin, M.Ag.	Pembimbing II	
6.	Dr. H. Abd. Muid N, M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 15 Juli 2024
Mengetahui,
Program Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI

Arb	Ltn	Arb	Ltn	Arb	Ltn
ا	`	ز	z	ق	Q
ب	b	س	s	ك	K
ت	t	ش	sy	ل	L
ث	ts	ص	sh	م	M
ج	j	ض	dh	ن	N
ح	h	ط	th	و	W
خ	kh	ظ	zh	ه	H
د	d	ع	‘	ء	A
ذ	dz	غ	g	ي	Y
ر	r	ف	f	-	

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبَّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal Panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis dengan *â* atau *Â*, kasrah (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta dhammah (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila dikikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجال ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta`marbûthah* (ة), apabila terletak diakhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad Saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi`in dan tabi`ut tabi`in serta para ummatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam menyusun Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.

2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Dr. H. Abd. Muid N, M.A. Semoga pengabdian bapak dalam mengajar di PTIQ senantiasa diberikan keberkahan oleh Allah SWT.
4. Dosen Pembimbing Tesis Dr. Nur Rafiah, Bil Uzm dan Dr. Ahmad Kamaluddin, M.Ag yang telah menyediakan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta yang telah mempermudah fasilitas referensi dan penyusunan tesis ini
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
7. Keluarga: orang tua, mertua dan istri saya Yumna Ajrina yang sudah selalu mensupport dalam penyelesaian Tesis ini.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tesis ini terkhusus kepada Ustdz Dr. Makmur Dongoran M.A selaku motivator saya dalam menyelesaikan Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin

Jakarta, 2 Juni 2024

Paisal Hasibuan

DAFTAR ISI

Judul	i
Abstrak	iii
Pernyataan keaslian Tesis	ix
Halaman Persetujuan Pembimbing	xi
Halaman Pengesahan Penguji	xiii
Pedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar isi	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Kerangka Teori	7
H. Tinjauan Pustaka	9
I. Metode Penelitian	12
J. Sistematika Penulisan	15
BAB II TEORI STUDI <i>LIVING AL-QUR`AN</i>	17
A. Pengertian dan Sejarah Teori <i>Living Al-Qur`an</i>	17
1. Pengertian <i>Living Al-Qur`an</i>	17
2. Sejarah <i>Living Al-Qur`an</i>	21

a.	<i>Al-Sunnah Al-Hayya</i> pada Masa Nabi	22
b.	<i>Ihya al-Sunnah</i> pada Masa Sahabat.....	23
c.	<i>Ihya` al-Sunnah</i> pada Masa Tabi`in	27
d.	<i>Living Qur`an</i> di Era Kontemporer	27
3.	Teori <i>Living Al-Qur`an</i>	28
a.	Aspek oral (pembacaan) Al-Qur`an	29
b.	<i>Writing</i> /Tulisan.....	30
c.	Attitude/sikap.....	31
4.	Tahapan-Tahapan Penelitian <i>Living Al-Qur`an</i>	36
a.	Persiapan.....	37
b.	Merumuskan dan Memfokuskan Masalah.....	38
c.	Menemukan Posisi Penelitian dan memastikan Orisinalitasnya.....	39
d.	Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian	40
e.	Proses Pengumpulan data	41
f.	Proses Pengolahan Data.....	43
g.	Penyajian dan penyusunan laporan penelitian.....	43
5.	Jenis <i>Living Qur`an</i>	44
6.	Pentingnya Kajian <i>Living Qur`an</i>	45
7.	<i>Living Qur`an</i> Kognitif dan Non Kognitif	45
B.	Cara Melakukan Studi <i>Living Al-Qur`an</i>	46
1.	Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama.....	47
a.	Defenisi Antropologi	47
b.	Objek Kajian Pendekatan Antropologi Agama	48
c.	Pendekatan Antropologi Agama.....	49
2.	Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Agama	50
a.	Defenisi Sosiologi.....	50
b.	Pendekatan Sosiologi Agama	50
c.	Pendekatan Fenomenologi.....	51
C.	Tujuan Studi <i>Living Al-Qur`an</i>	52

BAB III POTRET TRADISI DI MASYARAKAT KAMPUNG RAWA BOGO KECAMATAN JATIMEKAR KABUPATEN BEKASI PROVINSI JAWA BARAT 55

A.	Gambaran Umum Kampung Rawa Bogo, dan Gambaran Masyarakat Kampung Rawa Bogo.	55
1.	Asal Usul Kampung Rawa Bogo	55
2.	Letak Geografis Kampung Rawa Bogo.....	55
3.	Kondisi Sosio-Demografi.....	57
4.	Pendidikan.....	57
5.	Agama	58
B.	Tradisi Ritual Nisfu Sya`ban Kampung Rawa Bogo	59

1. Pengertian Tradisi	59
a. Tradisi Tulis.....	63
b. Tradisi Lisan.....	64
c. Tradisi Praktek.....	65
2. Peran dan Fungsi Tradisi di kehidupan	66
3. Macam-macam tradisi	69
a. Tradisi ritual Agama.....	69
b. Tradisi Maulidan.....	70
c. Tradisi Rajaban.....	70
d. Tradisi Syawalan	70
e. Tradisi Sya`banan	71
4. Fungsi tradisi	71
5. Pengertian Nisfu Sya`ban.....	73
6. Sejarah Pelaksanaan Ritual Nisfu Sya`ban	76
7. Prosesi Ritual Nisfu Sya`ban.....	77
8. Kedudukan Nisfu Sya`ban dalam Islam.....	79
9. Tradisi Nisfu Sya`ban Pada Masyarakat kampung Rawa Bogo	83
10. Latar Belakang Ritual Nisyfu Sya`ban Kampung Rawa Bogo	89
11. Alasan penamaan Ritual Nisfu Sya`ban Kampung Rawa Bogo	92
C. Ayat-ayat yang di baca dalam Tradisi Ritual Nisyfu Sya`ban Kampung Rawa Bogo	93
1. Pengertian Membaca Al-Qur`an	93
2. Motivasi Membaca Al-Qur`an	95
3. Makna Surat Yasin dalam kitab Tafsir.....	105
4. Asbabun Nuzul Surat Yasin	108
5. Fadhilah Surat Yasin	112

BAB IV PEMAKNAN MASYARAKAT ATAS BACAAN AL-QUR`AN DALAM TRADISI RITUAL NISYFU SYA`BAN DI KAMPUNG RAWA BOGO KECAMATAN JATIASIH KOTA BEKASI PROVINSI JAWA BARAT..... 115

A. Alasan dan Tujuan Melakukan Tradisi Ritual Nisyfu Sya`ban.....	115
1. Alasan Melakukan Tradisi Ritual Nisfu Sya`ban.....	116
2. Tujuan Melakukan Ritual Nisfu Sya`ban.....	119
a. Sebagai dasar Amal yang Baik.....	123
b. Mendapat Ketenangan Hati	124
c. Motivasi beribadah dan menjalin Tali silaturahmi	125
d. Pemberdayaan Masyarakat	127

e. Pelestarian Adat dan Budaya	130
B. Dampak Sosial Tradisi Ritual Nisyfu Say`ban	132
1. Dampak secara individu	133
a. Mengetahui Fadilah Surat Yasin	133
b. Dapat Menyelesaikan Masalah	133
c. Menjadi Hati Lebih Tenang	134
d. Sarana Habitiasi	134
e. Mendapatkan Motivasi	135
2. Dampak Secara Sosial	135
a. Sebagai Syiar Agama Islam	135
b. Melestarikan Al-Qur`an	137
c. Dapat Menghidupkan Sunnah Rasulullah Saw	138
d. Memperkuat tali silaturahmi	140
e. Saling mengenal satu dengan yang lainnya	141
f. Mencegah terjadinya perselisihan	142
C. Respons Masyarakat atas Penolakan dalam Tradisi Ritual Nisyfu Say`ban	144
BAB V PENUTUP	149
A. Kesimpulan	149
B. Saran	150
DAFTAR PUSTAKA	151
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur`an adalah teks suci yang memiliki keajaiban linguistik, semantik, dan berbasis konten yang akan selalu mencengangkan dan menakjubkan.¹ Bagi umat Islam, Al-Qur`an yang abadi dan tidak berubah adalah cara hidup (*shalih li kulli masa wa makan*). Itulah sebabnya, bagi umat Islam, membaca dan memahami Al-Qur`an seperti berbincang dengan seorang teman: sebuah upaya untuk menyelesaikan masalah hidup melalui ajaran-ajarannya.

Membaca Al-Qur`an sebagai cara bagi umat Islam untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan reaksi mereka sebenarnya merupakan fenomena yang sangat beragam. Pengenalan terhadap maknanya merupakan langkah pertama; dari sana, seseorang dapat melanjutkan ke pembacaan Al-Qur`an dasar untuk ibadah seremonial atau untuk mencapai kedamaian batin, di antara pilihan lainnya. Beberapa metode pembacaan Al-Qur`an dikatakan dapat memanggil kekuatan mistis, sementara yang lain memiliki tujuan medis atau terapi.²

¹Abad Badruzaman, *Ulumul Qur`an Pendekatan dan Wawasan Baru*, Malang: Madania Media, 2018, hal. 228.

²Ahmad Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur`an Ponpes Ngalah Pasuruan)," dalam *Jurnal Mafhum*, Vol. 04 No. 1 Tahun 2019, hal. 9.

Tindakan menerapkan ajaran Al-Qur`an ke situasi dunia nyata di luar konteks literal telah berlangsung sejak zaman Nabi Muhammad SAW, menurut catatan sejarah.³ M. Mansyur membahas dugaan bahwa Nabi Muhammad SAW mungkin telah melakukan tindakan tersebut. Contohnya termasuk membaca Surah Al-Mu'awwizatain untuk menangkal sihir atau mengobati penyakit dengan ruqyah menggunakan Surah Al-Fatihah.⁴

Sepanjang perjalanannya yang panjang, Al-Qur`an telah menyentuh berbagai budaya dan peradaban. Pluralisme budaya yang didekati telah menyebabkan berbagai perlakuan terhadap Al-Qur`an. Beberapa tetap konsisten dengan tekstualisasi ayat-ayatnya, sementara yang lain memperlakukan Al-Qur`an secara lebih kontekstual.

Banyak model reaksi dan interpretasi Al-Qur`an kontemporer yang dapat dilihat sebagai pembaruan inovatif pada pola apresiasi sebelumnya. Di mana pun Anda pergi dalam komunitas Islam, Anda akan mendengar orang membaca ayat-ayat Al-Qur`an. Ini termasuk anak-anak yang membacanya sebelum dan sesudah kelas, pedagang yang memutarakan bacaan Al-Qur`an untuk pelanggan, kaligrafi indah yang menggambarkan ayat-ayat Al-Qur`an, seni membaca Al-Qur`an, dan banyak lagi cara menghargai Al-Qur`an.

Beragam gaya dalam menyikapi dan mengapresiasi Al-Qur`an hadir di Indonesia. Misalnya, Anda bisa membaca surat Yasin sebagai bagian dari tradisi tahlilan, yasinan, atau ritual Nisfu Sya`ban. Anda juga bisa menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an sebagai slogan politik atau sebagai jimat yang ditulis pada media tertentu atau dibaca pada waktu-waktu tertentu. Begitu pula, semakin banyak orang yang merekam bacaan Al-Qur`an mereka sendiri dan menggunakannya sebagai nada dering telepon genggam mereka. Beragam fenomena sosial telah muncul sebagai respons terhadap Al-Qur`an, yang model-model ini hanyalah sebagian kecilnya.

Interaksi dengan Al-Qur`an merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Al-Qur`an merupakan cara mereka mengasah jawaban dan penghargaan mereka terhadap teks suci tersebut. Perubahan sosial dan budaya merupakan perwujudan dari kemampuan beradaptasi tersebut. Semua ini bermula dari keyakinan mereka yang kuat bahwa menemukan kebahagiaan tersendiri dapat dicapai melalui interaksi yang intensif dengan Al-Qur`an. Tradisi dari periode ini menunjukkan betapa

³Siti Fauziah, "Pembacaan Al-Qur`an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi Living Qur`an)," dalam *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur`an dan Hadis*, Vol. 15 No. 1 Tahun 2014, hal. 1.

⁴Muhammad Mansur, *et.al.*, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Qur`an*, Yogyakarta: TH Press, 2007, hal. 3.

banyak kelompok dan budaya yang telah menanggapi Al-Qur`an sebagai dokumen sosial. Masyarakat Rawa Bogo merupakan contoh yang baik dalam hal ini karena mereka telah mempertahankan ritual Nisfu Sya`ban sebagai cara untuk menanggapi dan menghargai Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi upacara Nisfu Sya`ban ini dilakukan setiap tahun setelah salat Magrib berjamaah.⁵

Ajaran Islam akhirnya menjangkau banyak belahan dunia yang berbeda. Karena tidak spesifik secara budaya, ajaran tersebut dapat dengan mudah diadaptasi ke masyarakat lain. Ketika ajaran Islam dicampur dengan pola dan bentuk budaya lain, ajaran tersebut menghasilkan berbagai tradisi dan peradaban. Islamisasi budaya adalah salah satu sebutan untuk ajaran Islam, sedangkan pribumisasi Islam adalah sebutan lainnya.

Akulturasasi dan sinkretisme mengambil banyak bentuk di titik pertemuan budaya leluhur, modernitas, dan hubungan antaragama. Menurut Wali Songo, ajaran agama lahir dari interaksi antara iman dan budaya. Penulis menemukan signifikansi dalam Al-Qur'an yang Hidup dalam kerangka ini; konsep ini menarik dalam konteks dialektika budaya, agama, dan modernis.

Salah satu aspek menarik dari mempelajari Al-Qur`an yang Hidup adalah melihat bagaimana tradisi dan adat istiadat yang berasal dari hadis di masa lalu telah memengaruhi masyarakat modern. Diketahui dari hadis Nabi Muhammad bahwa ada banyak tumpang tindih antara perilaku dunia saat ini dan perilaku para pendahulunya. Sebagai contoh, perhatikan ritual yang dilakukan pada malam Nisfu Sya`ban.⁶

Seiring berjalannya waktu, berbagai disiplin ilmu telah berkembang di seputar Al-Qur`an. Penelitian tentang kelompok-kelompok keagamaan telah menjadi fokus banyak disiplin ilmu akademis, termasuk yang berkaitan dengan teks dan yang berkaitan dengan studi sosial-budaya. Studi tentang Al-Qur`an yang Hidup merupakan istilah umum untuk jenis penelitian ini. Al-Qur`an yang Hidup, dalam bentuknya yang paling sederhana, merupakan fenomena sosial yang memanasifestasikan dirinya dalam tanggapan komunal dan pola perilaku yang diinformasikan oleh cita-cita yang ditemukan dalam Al-Qur`an. Penelitian tentang Al-Qur`an yang Hidup tidak hanya mencakup aspek sastra dari teks tetapi juga

⁵Ahmad Zainuddin, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur`an Ponpes Ngalah Pasuruan)", hal. 10-11.

⁶Abu Tholib, "Pembacaan Surah Yasiinn Pada Malam Nisfu Sya`ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsania Kalipacur Semarang", *Skiripsi*, Walisongo: UIN Walisongo Semarang, 2020, hal. 1-2.

fenomena sosial yang muncul sehubungan dengan kehadiran Al-Qur`an di lokasi dan waktu tertentu.⁷

M. Mansur berpendapat bahwa penerapan praktis Al-Qur`an di luar konteks harfiahnya merupakan contoh Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari, yang merupakan fenomena pertama dalam Al-Qur`an yang Hidup. Hal ini mengacu pada makna dan fungsi Al-Qur`an sebagaimana dipahami dan dialami oleh masyarakat Muslim. Penerapan Al-Qur`an ini berasal dari penafsiran Al-Qur`an yang kurang memperhatikan pemahaman isi harfiahnya dan lebih memperhatikan kualitas intrinsik bahasa Al-Qur`an.⁸ Perayaan malam Nisfu Sya`ban merupakan salah satu contoh praktik keagamaan yang sudah berlangsung lama di kalangan masyarakat Rawa Bogo. Warga desa Rawa Bogo sangat menjunjung tinggi Nisfu Sya`ban sebagai hari yang sakral. Nisfu Sya`ban merupakan malam yang dirayakan oleh seluruh masyarakat Rawa Bogo. Seluruh umat Islam, khususnya yang berada di dusun Rawa Bogo, menantikan dan memanfaatkan malam Nisfu Sya`ban karena menurut mereka, malam tersebut merupakan malam yang penuh dengan ampunan dan rahmat dari Allah SWT.⁹

Umat Islam di seluruh dunia menjalankan ibadah puasa dan ritual lainnya selama bulan Sya`ban, namun dusun Rawa Bogo tidak terkecuali. Khususnya saat pertengahan Sya`ban tiba dan para jamaah berkumpul untuk melaksanakan shalat Maghrib, membaca Surah Yasin tiga kali, dan berpuasa Nisfu Sya`ban keesokan harinya. Kegiatan seperti ini rutin dilakukan setiap tahun, dan akan semakin seru jika diselingi dengan kegiatan lain, seperti memasak dan mendatangkan penceramah terkenal untuk memberikan ceramah agama tentang pentingnya bulan Sya`ban, khususnya pada malam Nisfu Sya`ban.¹⁰

Pada pertengahan bulan Sya`ban, orang-orang berkumpul di masjid untuk melaksanakan salat Magrib berjamaah, membaca Surat Yasin tiga kali, dan kemudian berpuasa Nisfu Sya`ban keesokan harinya. Salat sunah

⁷Paisal Hasibuan, "Membaca Al-Qur`an di Makam: Studi Living Qur`an di Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara", *Skripsi*, Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2018, hal. 4.

⁸Muhammad Mansur dkk, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Qur`an*, hal. 5-6.

⁹Munirah, "Nisfu Sya`ban dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Kajian Living Hadis Prespektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)," dalam *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2017, hal. 7-8.

¹⁰Arbain Nurdin, "Tradisi Menghidupkan Malam Nisfu Sya`ban di Kalangan Mahasiswa di Kabupaten Jember: (Studi Kritik Sanad, Matan dan Living Sunnah)" dalam *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 16 No. 2 Tahun 2017, hal. 205.

lainnya adalah berdzikir, membaca Al-Qur`an, dan salat taubat. Kegiatan ini terus berlangsung dari tahun ke tahun.¹¹

Fenomena saat ini di masyarakat terkait dengan Al-Qur`an merujuk pada penggunaan Al-Qur`an oleh komunitas Muslim tertentu sebagai sarana untuk memohon agar doa mereka dikabulkan, sementara hal ini tidak berlaku untuk komunitas Muslim lainnya.

Sebagai bentuk reaksi masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur`an, fenomena ini terjadi di beberapa komunitas. Salah satu contohnya adalah di Desa Rawa Bogo, Kecamatan Jatiasih. Seluruh warga Desa Rawa Bogo, Kecamatan Jatiasih, berkumpul di Masjid Nurul Al-Ikhlas untuk mengikuti berbagai upacara keagamaan dalam rangka memperingati Nisfu Sya`ban. Kegiatan dimulai dengan shalat Maghrib berjamaah, diikuti dengan pembacaan Surah Yasin tiga kali. Sebelum membaca surat Yasin, jamaah atau komunitas Rawa Bogo membawa air minum dan menempatkannya di depan para pembaca surat Yasin. Setiap pembacaan Yasin diselingi dengan doa. Pembacaan Yasin yang pertama dimaksudkan untuk memohon umur panjang dan bantuan dalam ketaatan kepada Allah SWT. Pembacaan Yasin yang kedua bertujuan untuk memohon perlindungan dari bahaya, gangguan, dan meminta keberkahan rezeki. Pembacaan Yasin yang ketiga dimaksudkan untuk bebas dari ketergantungan pada orang lain dan memohon akhir kehidupan yang baik. Setiap pembacaan Yasin diselingi dengan doa, diikuti dengan membaca shalawat, membaca syahadat dua kali, dan mengucapkan istighfar. Kemudian air yang telah dibacakan Surah Yasin dibawa pulang oleh setiap orang, setelah itu mereka melanjutkan shalat Isya berjamaah, diakhiri dengan makan malam bersama yang telah disiapkan oleh masyarakat setempat.¹²

Berangkat dari fenomena ini, penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji tentang “*Studi Living Qur`an Dalam Ritual Nisfu Sya`ban di Kampung Rawa Bogo*” Penulis menganggap kejadian ini cukup menarik dan berpikir ini mungkin memberikan cara baru bagi masyarakat dan sekolah untuk terlibat dengan Al-Qur'an.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa isu yang teridentifikasi, antara lain:

¹¹Dindin Moh Saepudin, “Tradisi Menghidupkan Malam Nisfu Sya`ban di Masyarakat dan Pengaruh Masyarakat Urban: Studi Living Qur`an”, dalam *Jurnal Diya Al-Fakr*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2019, hal. 102.

¹²Hasil wawancara dengan H. Rahmatulloh, Ketua DKM Mesjid Nurul Ikhlas Kampung Rawa Bogo, tanggal 26 Agustus 2023.

1. Ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan sejak turun-temurun pada masyarakat Rawa Bogo.
2. Masyarakat desa Rawa Bogo meyakini bahwa ritual Nisfu Sya`ban adalah metode yang sangat bagus, dengan mengutip para Tabi'in. Malam Nisfu Sya'ban telah dihidupkan kembali oleh pengabdian banyak Tabi'in, termasuk Khalid bin Ma'dan, Luqman bin Amr, dan lainnya. Bahwa warisan mereka akan tetap hidup dalam benak generasi pendidik masa depan.
3. Pemahaman yang dimiliki oleh masyarakat kampung Rawa Bogo mengenai ritual Nisfu Sya`ban apakah sejalan pemahamannya menurut pandangan Al-Qur`an.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, untuk mengarahkan pembahasan dalam tesis ini dan memastikan bahwa pembahasannya tetap fokus pada isu-isu yang akan diteliti dalam tulisan ini, penulis menetapkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Mengetahui dan menjelaskan sejarah ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo.
2. Mengetahui Respons masyarakat kampung Rawa Bogo terhadap perayaan Nisfu Sya`ban
3. Mengetahui dan menjelaskan prosesi-prosesi ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo.
4. Mengetahui Bagaimana masyarakat kampung Rawa Bogo memaknai adanya ritual Nisfu Sya`ban.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis mengusulkan bahwa pernyataan masalah penting yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Studi tentang Al-Qur`an yang Hidup dalam ritual Nisfu Sya`ban di desa Rawa Bogo.

Selanjutnya, untuk memfokuskan penelitian ini, peneliti memiliki beberapa referensi untuk rumusan masalah sebagai berikut: Apa sejarah ritual Nisfu Sya`ban di desa Rawa Bogo?

1. Bagaimana Respons masyarakat kampung Rawa Bogo terhadap perayaan Nisfu Sya`ban?
2. Bagaimana prosesi ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo?
3. Bagaimana masyarakat kampung Rawa Bogo memaknai adanya ritual Nisfu Sya`ban?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjelasan dan uraian pada latar belakang masalah di atas, adapun tujuan penulis ingin capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sejarah ritual dalam Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo.
2. Untuk mengetahui Respons masyarakat kampung rawa bogo tentang perayaan Nisfu Sya`ban.
3. Untuk mengetahui secara detail prosesi ritual dalam Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo.
4. Untuk mengetahui secara detail bagaimana masyarakat kampung Rawa Bogo memaknai adanya ritual Nisfu Sya`ban.

F. Manfaat Penelitian

Secara umum, tema yang diangkat oleh penulis memiliki manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teori, penulis dapat memanfaatkan kajian ini untuk memulai perbincangan ilmiah dan memperoleh pemahaman tentang Al-Qur`an dan Hadits, khususnya yang berkaitan dengan hubungan umat Islam dengan Al-Qur`an. Dalam hal ini, untuk memahami betapa pentingnya upacara Nisfu Sya`ban, yang telah menjadi bagian yang mengakar dalam budaya masyarakat desa Rawa Bogo. Hal ini menjadi tambahan ilmiah yang signifikan bagi kajian Al-Qur`an dan Hadits, khususnya di bidang tersebut.

2. Secara Praktis

- a. Mahasiswa Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur`an (PTIQ) diharapkan memperoleh manfaat dari penelitian ini untuk lebih mendalami Islam, khususnya di bidang Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir. Hal ini akan membantu mereka mengatasi perbedaan agama di masyarakat dan kembali mengkaji Al-Qur`an secara mendalam.
- b. Dengan adanya manfaat praktis dari penelitian ini, mahasiswa dapat lebih mendalami kajian Al-Qur`an dalam semua masalah kemasyarakatan, baik yang berkaitan dengan ibadah, muamalah, maupun keimanan.

G. Kerangka Teori

Untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian tesis yang berjudul *Studi Living Qur`an* Dalam ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo maka penulis menggunakan Kerangka Teori sebagai berikut:

1. Teori *Living Qur'an*

Al-Qur`an yang Hidup dapat diterjemahkan dari bahasa Inggris ke dalam dua etimologi yang berbeda. Baik ungkapan “Al-Qur`an yang hidup” maupun ungkapan yang lebih spesifik “hidup dalam Al-Qur`an,” yang berarti “menghidupkan Al-Qur`an” dan “Al-Qur`an yang hidup,” masing-masing merupakan asal mula pertama dan kedua. Kajian ilmiah tentang aktivitas Al-Qur'an secara konseptual disebut ilmu Al-Qur'an yang Hidup. Dengan kata lain, bidang kajian ini tidak bergantung pada dugaan atau interpretasi, melainkan menyajikan pembacaan Al-Qur'an yang faktual. Mencermati Al-Qur'an yang Hidup berarti bergerak dari praktik ke teks, bukan dari teks ke praktik. Penelitian difokuskan pada Al-Qur`an sebagai sebuah fenomena, bukan pada kitab itu sendiri. Sejumlah hal, termasuk tindakan, nilai, tradisi, budaya, dan emosi, dapat dianggap sebagai fenomena.¹³ Mempelajari Al-Qur`an yang Hidup, adalah suatu upaya untuk mempelajari dan meyakini budaya, praktik, tradisi, ritual, filsafat, atau cara hidup suatu peradaban yang keyakinannya didasarkan pada ajaran Al-Qur`an.¹⁴

Al-Qur`an yang Hidup memeriksa bagaimana Al-Qur`an dipersepsikan dan direspon oleh komunitas Muslim dalam realitas kehidupan, sesuai dengan konteks budaya dan interaksi sosial.¹⁵

2. Teori Tindakan Alfred Schuts

Schutz adalah seorang filsuf sekaligus sosiolog. Label tersebut disematkan padanya karena minat dan studi ilmiahnya.¹⁶

Schutz mengungkapkan bahwa tindakan adalah suatu durasi yang ada dalam perbuatan. Dengan demikian, suatu tindakan dapat dianggap sebagai subjek dalam dan dari dirinya sendiri; tindakan tersebut merupakan pengalaman dan sumber teori, yang keduanya berasal dari kesadaran aktual dan kesadaran orang tersebut. Dengan kata lain, suatu tindakan menyingkapkan hubungan subjek. Menurut Schutz, penting untuk membedakan antara tindakan yang sedang berlangsung dan yang telah selesai. Metode Schutz ini akan digunakan oleh penulis sebagai alat analisis untuk mengungkap makna dan esensi fenomena ritual Nisfu Sya`ban di desa Rawa Bogo.

¹³Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Banten: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2021, hal. 22.

¹⁴Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, Banten: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2021, hal. 22.

¹⁵Ahmad Farhan, “Living Qur`an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Living Al-Qur`an,” dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. 2 Tahun 2017, hal. 89.

¹⁶Muhammad Supraja, “Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber,” dalam *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2012, hal. 82.

H. Tinjauan Pustaka

Untuk membedakan ide-ide unik dari ide-ide yang relevan dengan penelitian sebelumnya, penulis harus terlebih dahulu memberikan tinjauan pustaka dari data yang telah membahas topik yang diteliti sebelum mendalami penelitian ilmiah yang akan menjadi tesis ini.

Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk memberikan pembaca gambaran umum dari literatur ilmiah yang relevan tentang subjek penelitian yang diusulkan penulis. Anda mungkin mendapatkan ide dan inspirasi untuk penelitian Anda dalam tinjauan pustaka ini. Mengingat hal ini, peneliti memilih judul ini setelah meninjau literatur yang relevan. Sebagai contoh, ada:

1. Jurnal yang ditulis oleh Dindin Moh Saepudin dan Dadan Rusman dengan judul Jurnal “ Tradisi Menghidupkan Malam Nisf Sha`ban di Masyarakat dan Pengaruh Masyarakat Urban. Diterbitkan oleh UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal Tahun 2019.

Majalah ini memberikan gambaran singkat tentang Nisf Sha`ban di Dusun Cimande, Masjid Miftahul Jannah, yang merupakan salah satu cara umat Islam menerima Al-Qur`an: melalui diskusi lintas agama. Al-Qur`an tidak hanya berfungsi sebagai "bahan bacaan" bagi masyarakat Dusun Cimande; tetapi juga berfungsi sebagai jembatan menuju niat baik dengan kelompok lain. Tokoh agama memainkan peran penting dalam percakapan antara praktik tradisional penduduk perkotaan dan pemikiran keagamaan mereka. Oleh karena itu, unsur-unsur yang berasal dari daerah metropolitan dapat berdampak pada kehidupan beragama dan sosial.

Ada beberapa tujuan yang dibahas dan hendak dicapai melalui penelitian ini, antara lain adalah:

- a. Secara umum untuk mengetahui apa amalan yang dilakukan untuk menghidupkan ritual Nisfu Sya`ban.
- b. Secara Akademisi, Dalam penelitian ini, kami ingin mengungkap teks-teks hadis yang saling terkait yang menjadi dasar upacara Nisfu Sya`ban. Dibacakan dengan gaya marfu' dari garis keturunan Ibnu Abi Sabrah, yang datang sebelum Nabi Saw, melalui Ibrahim bin Muhammad, Mu'awiyah bin Abdillah bin Ja`far, ayahnya, Ali bin Abi Thalib. Sementara Ibnu Hajar menyatakan dalam Al-Taqrib bahwa perawi Ibnu Abi Sabrah adalah muttaham bi al-kadhib, artinya dituduh berbohong, hal ini belum tentu benar.
- c. Secara umum untuk mengetahui apa motivasi menghidupkan malam ritual Nisfu Sya`ban.

2. Tradisi Nisfu Sya`ban di Pondok Psantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember. Skripsi karya Umi Latifatun Nihayah IAIN Jember diterbitkan Tahun 2020.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana tradisi Nisfu Sya'ban telah tertanam dalam komunitas pondok pesantren di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok Jember, khususnya pada penambahan salat hajat dan tasbih serta orientasi nilai-nilai budaya.

Nilai-nilai budaya, menurut temuan penelitian, adalah sistem prinsip bersama yang meresap ke semua tingkatan organisasi dan anggotanya. Prinsip-prinsip ini berasal dari tradisi yang telah lama ada, pemahaman bersama tentang dunia sekitar, dan simbol bersama yang berfungsi sebagai tolok ukur tentang bagaimana orang harus bertindak dan bereaksi terhadap peristiwa masa lalu dan masa kini. Di Pondok Pesantren Bintang Sembilan Dukuhdempok, para santri menganut tradisi Nisfu Sya'ban yang menitikberatkan pada penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia, berjalannya waktu, pentingnya kerja keras, dan keterhubungan antar seluruh umat manusia.

3. Pemahaman hadis tradisi membaca surat Yasin tiga kali pada ritual malam Nisfu Sya`ban di kalangan GNSP (Guru Ngaji Sahate Pataruman) Desa Pataruman Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat. Skripsi Karya Mutiara Dita Puspa UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022.

Tujuan dari penelitian ini untuk membaca surat yasin tiga kali pada ritual malam Nisfu Sya`ban dan mengetahui pemahaman GNSP terhadap hadis-hadis membaca surat yasin tiga kali pada ritual malam Nisfu Sya`ban dan prosesinya sehingga menjadi tradisi yang melekat didaerah desa Pataruman.

Adapun hasil dari penelitian ini bahwa tradisi pembacaan surat yasin di malam Nisfu Sya`ban berdasarkan klaim hadis terkait sebagai sebuah amalan dalam menghidupkan ritual Nisfu Sya`ban terdapat nilai yang hidup dari ajaran nabi Muhammad Saw. dalam tradisi membaca surat yasin pada ritual Nisfu Sya`ban menurut para GNSP.

4. Pemahaman Hadis-hadis Nisfu Sya`ban (Studi Komparasi Pada Pesantren Hidayatussibyan dan Pesantren Al Falah Di Kabupaten Lamongan Jawa Timur). Skripsi Karya Mahsun Ahadus Tsany UIN Salatiga tahun 2022.

Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan persamaan serta perbedaan tentang ide-ide, kritik terhadap kelompok, benda-benda. Dapat juga dengan membandingkan pandangan-pandangan serta perubahan orang maupun kelompok.

Adapun hasil Penelitian ini adalah yang *pertama*, Pemahaman tentang hadis Nisfu Sya`ban dari Pesantren Hidayatussibyan dan Pesantren Al-Falah sangatlah berbanding berbalik. Pesantren Hidayatussibyan memiliki pemahaman untuk tetap melaksanakan amalan-amalan yang ada dalam bulan Sya`ban yang *kedua*, pesantren Al-Falah memiliki pemahaman untuk tidak melaksanakan amalan-amalan yang ada dalam bulan Sya`ban, dikarenakan hadis mengenai bulan Sya`ban yang beredar itu kebanyakan hadis yang lemah atau hadis Dhoif. Yang *ketiga*, Pesantren Hidayatussibyan dan Pesantren Al-Falah memiliki kesamaan yang menganggap bahwa hadis Nisfu Sya`ban adalah hadis yang Dhoif.

5. Pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang (Analisis Resepsi Fungsional). Skripsi Karya Abu Thalib UIN Walisongo Semarang tahun 2020.

Tujuan Penelitian ini adalah Analisis empiris ini akan menguraikan dan membandingkan antara kajian pustaka yang disajikan dalam landasan teori dengan pembacaan surat Yasiin pada malam Nisfu Sya`ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah Kalipancur Semarang, guna mengetahui kesesuaian kajian dengan kenyataan di lapangan.

Berikut ini beberapa temuan pokok dari kajian tersebut: Pertama, para santri Pondok Pesantren Al-Ikhsaniyah diperintahkan oleh pengurus untuk berkumpul di masjid sebelum salat Magrib pada malam Nisfu Sya`ban guna membaca surat Yaasiin. Usai salat Magrib yang dilaksanakan pukul 18.00-19.00 WIB, pengurus pondok pesantren, Drs. KH. Ahmad Basri, memimpin langsung pembacaan surat Yaasiin. Kemudian diikuti oleh para santri dan masyarakat sekitar. Setelah itu, dilanjutkan dengan salat, pembacaan sholawat dan istighfar, dua kalimat syahadat, dan tiga kali pembacaan surat Yaasiin. Setelah itu, diadakan makan bersama untuk seluruh penghuni, baik dosen, karyawan, maupun mahasiswa. Selain itu, sebagian besar pesantren tidak memaknai surat Yasin sebagaimana Al-Ikhsaniyah. Anak yatim, santri, dan penghuni Panti Asuhan Anak Yatim Piatu ikut serta dalam perayaan malam Nisfu Sya`ban yang biasanya diisi dengan pembacaan surat dan doa bersama. Warga sekitar pesantren turut membantu prosesi acara, namun jumlah mereka tidak seberapa dibandingkan dengan jamaah secara keseluruhan.

6. Tradisi Pembacaan Surat Yasin pada Malam Nisfu Sya`ban (Kajian *Living Qur`an* di Ma`hadut Tholabah Babakan, Tegal)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis informasi terkait dengan salah satu tradisi yang sudah berlangsung sejak lama di Pondok Pesantren Ma`hadut Tholabah Babakan, Tegal. Kemudian dalam tradisi tersebut, telah diketahui masyarakat pesantren baik Kiai maupun santri telah melibatkan Al-Qur`an sebagai dasar amaliyah yang baik pada malam Nisfu Sya`ban yang penuh dengan kemuliaan dan sumber ketenangan hati sehingga mampu membentuk mentalitas yang kuat untuk para santri dalam belajar agama di Ma`hadut Tholabah Babakan, Tegal.

Tujuan Penelitian ini adalah *pertama*, tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban di Ma`hadut Tholabah sudah berlangsung sejak didirikannya oleh KH. Mufti bin Salim bin Abdurrahman, beliau merujuk pada ijthid para ulama *Salafushalih* pada masa lampau. *Kedua* Pelaksanaan atau parkatik tradisi tersebut Surat Yasin dibaca tiga kali dengan diniatan yang berbeda-beda dan setiap pembacaannya diakhiri dengan doa Nisfu Sya`ban yang diajarkan oleh ulama. *Ketiga* Makna dalam tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban sebagai dasar amal yang baik pada malam itu, dan memberi ketenangan dan kedamaian hati sehingga dapat mempengaruhi kesehatan psikologis menjadi lebih baik sehingga bisa membentuk mentalitas dan semangat dalam belajar ilmu agama di pondok pesantren.

I. Metode Penelitian

Kajian yang melibatkan agama dan para pengikutnya, serta topik-topik lain yang relevan, memerlukan metodologi yang sejalan dengan pokok bahasan yang dibahas agar lebih terarah dan logis. Kajian ini menggunakan strategi penelitian kualitatif.

Berikut ini adalah analisis Kajian Al-Qur`an yang Hidup pada upacara Nisfu Sya`ban di Desa Rawa Bogo melalui sudut pandang penyelidikan ilmiah, yang diakui bersifat empiris dan biasanya berupaya untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran:

1. Pemilihan Objek Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penulis terjun langsung ke lapangan atau ke objek penelitian untuk mengetahui secara jelas tentang berbagai sisi dari ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo.

Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya penelitian ini memberikan deskripsi yang akurat dan benar tentang suatu barang dan atributnya serta informasi tentang atau yang berkaitan dengan populasi

tertentu di suatu wilayah tertentu. Penelitian dan tinjauan pustaka dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang isu-isu yang diangkat dalam tesis ini.

2. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber informasi primer dan sekunder. Sumber primer penelitian ini meliputi wawancara dengan tokoh agama, Ketua DKM Masjid Nurul Ikhlas, peserta pembacaan Al-Qur`an Nisfu Sya`ban, serta pejabat pemerintah daerah dan tokoh masyarakat lainnya yang terkait dengan ritual tersebut. Sedangkan sumber data sekunder meliputi berbagai bahan tertulis yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, seperti buku, catatan harian, rekaman audio, dan catatan.

3. Teknik Input dan Analisa Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik Input

1) Observasi

Istilah “observasi” mengacu pada melihat sesuatu dengan mata kepala sendiri, bukan mengajukan pertanyaan.¹⁷ Strategi ini bertujuan untuk mengamati secara saksama Ritual Nisfu Sya`ban di Rawa Bogo. Penulis menggunakan strategi ini untuk mempelajari segala hal yang perlu diketahui tentang objek penelitian, sehingga hasilnya lebih akurat dan mencerminkan keadaan objek yang sebenarnya.

2) Interview (Wawancara)

Ketika kita berbicara tentang melakukan wawancara, yang sebenarnya kita maksud adalah mengumpulkan informasi dengan meminta pewawancara mengajukan pertanyaan kepada informan informal dan kemudian mencatat tanggapan informan informal. Sangat penting bagi pewawancara untuk mendapatkan kerja sama responden selama wawancara.¹⁸ Penulis sangat mengandalkan teknik ini untuk mempelajari pemahaman dan praktik masyarakat terhadap ritual Nisfu Sya`ban di Dusun Rawa Bogo.

Untuk mengumpulkan informasi, penulis memilih melakukan wawancara menggunakan pendekatan wawancara bebas, yaitu teknik yang memungkinkan pewawancara menyusun wawancara secara bebas daripada mengikuti serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.

¹⁷Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008, cet. VII, hal. 69.

¹⁸Irwan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, hal. 67-68.

Adapun orang yang diwawancarai adalah semua informan yang mengetahui segala seluk-beluk ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo.

3) Dokumentasi

Peraturan dan persyaratan, laporan kegiatan, foto, dan rekaman dokumenter hanyalah beberapa item yang mungkin dikumpulkan peneliti di lokasi dengan menggunakan pendekatan dokumentasi.¹⁹ Dokumen-dokumen yang akan disajikan kepada pemeriksa sebagai bukti didokumentasikan menggunakan prosedur ini.

b. Analisa Data

Data adalah komponen yang, jika diproses, memberikan data atau pernyataan yang menunjukkan fakta, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.²⁰ Data primer dan data sekunder adalah dua jenis informasi yang digunakan penulis untuk analisis. Sementara data primer sangat difokuskan oleh penulis dalam kaitannya dengan data lapangan, data sekunder terdiri dari semua referensi ke publikasi yang relevan dengan topik penelitian. Penulis menganalisis data yang diperoleh di lokasi penelitian setelah peneliti mengumpulkannya menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data. Ini adalah bagian dari analisis data kualitatif. Berikut ini adalah beberapa di antaranya:

1) Editing

Editing adalah menelaah secara teliti data yang diperoleh dan dikumpulkan di lapangan; apabila ada data yang hilang, ambigu, dan sebagainya, maka harus dikumpulkan kembali di lapangan guna memastikan keabsahan data.

2) Penganalisa Data

Penganalisa data adalah merupakan langkah lanjutan dalam pengolahan data guna memeriksa kembali data yang diperoleh dari hasil tahapan sebelumnya. Secara lebih spesifik, data yang terkumpul di lapangan dianalisis kembali untuk memastikan keasliannya.

3) Klasifikasi

Menyusun kategori kelompok data berdasarkan kelompok umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan.

¹⁹Martinis Yamin, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan social*, Jakarta: GP Press, 2009, hal. 254.

²⁰Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Kencana, 2010, hal. 31.

4) Kesimpulan

Dalam hal ini dikemukakan hal-hal yang menjadi inti dari hasil penelitian.²¹

4. Pengecekan keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang digunakan untuk menyusun tesis ini akurat dan dapat diandalkan, penulis menggunakan strategi khusus—metode triangulasi sumber—dalam karya ini. Ini merupakan contoh penulis mencari lebih banyak sumber informasi. Secara khusus, berkenaan dengan isi tesis Ritual Nisfu Sya`ban, penulis telah mengumpulkan dan memverifikasi data dari berbagai sumber untuk memastikan bahwa semua bahan yang digunakan untuk menyiapkan tesis ini dapat diandalkan dan dapat dijelaskan berdasarkan isi tesis dan kesesuaian sumber data yang digunakan.

J. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam tesis ini berpedoman pada buku “Panduan Penyusunan Tesis dan Disertasi” yang diterbitkan oleh Program Pascasarjana PTIQ Jakarta, 2017.

Untuk mendapatkan keterangan dan gambaran yang menyeluruh tentang penulisan tesis ini dan agar pembahasannya terarah dan sistematis akan memuat lima bab dengan rincian sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Konteks masalah, batasan, rumusan, tujuan penelitian, manfaat, kerangka teori, evaluasi literatur, metodologi, dan sistematika penulisan semuanya dibahas dalam bab ini.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

Bab ini penulis mendeskripsikan lebih luas tentang teori Studi *Living Qur'an* dan ayat yang terkait dengan Ritual Nisfu Sya`ban, yang meliputi pengertian dan sejarah Studi *Living Qur'an*, cara melakukan Studi *Living Qur'an*, dan tujuan Studi *Living Qur'an*.

BAB III: METODE PENELITIAN

Penulis memaparkan gambaran yang lebih luas tentang situasi masyarakat di Desa Rawa Bogo dalam bab ini. Bab ini merinci lokasi Desa Rawa Bogo, demografi (termasuk kondisi penduduk), ekonomi, kondisi sosial, dan agama. Bab ini juga membahas tradisi ritual Nisfu Sya'ban Desa Rawa Bogo dan syair-syair yang dibacakan di dalamnya.

²¹Syafruddin Jamal, *Dasar-dasar Metode Penelitian*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000, hal. 68-69.

BAB VI: TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, penulis akan menjelaskan alasan dan tujuan melakukan Tradisi Ritual Nisfu Sya`ban, dampak sosial Tradisi Ritual Nisfu Sya`ban dan Respons masyarakat atas penolakan dalam Tradisi Ritual Nisfu Sya`ban. Penulis menggunakan sosiologi pengetahuan Karl Mennheim untuk mendefinisikan tradisi. Begitu pula tradisi upacara Nisfu Sya'ban di desa Rawa Bogo yang memiliki landasan kontekstual dan normatif.

BAB V: PENUTUP

Bab terakhir ini meliputi kesimpulan dari penelitian *Living Qur`an*, saran dan lampiran.

BAB II

TEORI STUDI *LIVING AL-QUR`AN*

Pada bab ini akan diuraikan kajian pustaka yaitu teori-teori yang relevan dengan permasalahan tentang penelitian ini. Teori yang terkait dengan *Living Al-Qur`an*, Sejarah Teori *Living Al-Qur`an*, Cara Melakukan Studi *Living Al-Qur`an*, serta Tujuan Studi *Living Al-Qur`an* dan penjelasan terkait penelitian.

A. Pengertian dan Sejarah Teori *Living Al-Qur`an*

1. Pengertian *Living Al-Qur`an*

Banyak ulama Islam Indonesia menggunakan frasa “*the living Qur'an*” ketika merujuk pada Al-Qur`an. Istilah “*living*” sendiri memiliki dua kemungkinan penafsiran dalam bahasa Inggris. “*The living*” adalah makna pertama, dan “*to bring to life*,” atau *al-hayy* dalam bahasa Arab, adalah makna kedua. Oleh karena itu, frasa tersebut dapat dipahami dalam dua cara: sebagai living Qur`an dan sebagai living book.

Dari akar etimologisnya dalam bahasa Inggris, kata “live” berarti hidup, aktif, atau hidup)berasal dari kata benda living. Kata kerja “*to live*” mengambil bentuk present participle atau gerund dalam tata bahasa Inggris ketika mengalami perubahan -ing di akhir, pola yang dikenal sebagai pola *verb-ing*. Ketika digunakan sebagai ejective present participle, kata kerja “*live*” yang memperoleh sufiks-*ing* menjadi kata benda adjektif alih-alih kata kerja. Living Qur`an memiliki sufiks-*ing*, yang merupakan kata sifat dalam bentuk present participle.

Secara sederhana, ilmu Al-Qur`an yang hidup adalah studi tentang praktik Al-Qur`an. Dengan kata lain, cabang studi ini tidak bergantung pada teori yang dikembangkan dari pembacaan Al-Qur`an, alih-alih mengandalkan pendapat subjektif untuk mengevaluasi teks. Membaca Al-Qur'an yang hidup membutuhkan pendekatan mundur, dari praktik ke teks, bukan pendekatan maju. Salah satu cabang penelitian Al-Qur'an yang termasuk dalam payung ini adalah studi tentang fenomena sosial Al-Qur'an. Mempelajari fenomena Al-Qur'an lebih penting daripada mempelajari teks Al-Qur'an. Hal ini dicapai dengan meneliti Al-Qur'an dalam berbagai bentuknya daripada teks literalnya. Hal-hal, tindakan, kepercayaan, adat istiadat, dan emosi semuanya merupakan manifestasi yang mungkin dari kejadian-kejadian ini. Upaya untuk mendapatkan informasi yang solid dan persuasif dari tradisi, ritual, kepercayaan, atau perilaku tradisional suatu masyarakat yang dipengaruhi oleh suatu bagian Al-Qur`an atau hadis Nabi SAW dapat dilihat sebagai studi tentang Al-Qur`an yang hidup.¹

Living Al-Qur`an yang pada mulanya adalah *Qur`an in Everi day Life*, yakni makna dan fungsi Al-Qur`an itu sendiri yang direalisasikan oleh masyarakat muslim. Kajian ini belum terjamah oleh kajian ilmu-ilmu konvensional (klasik).² “*Teks Al-Qur`an yang hidup di tengah masyarakat itulah yang disebut Al-Qur`an yang Hidup,*” kata Sahiron Syamsuddin tentang Al-Qur`an yang hidup. Al-Qur`an yang hidup adalah Al-Qur`an yang masih berjuang untuk relevansinya di dunia modern, di mana ia menghadapi reaksi masyarakat berdasarkan bagaimana ia dipahami dan ditafsirkan. Yang kita maksud dengan respon masyarakat adalah bagaimana orang bereaksi terhadap teks-teks tertentu. Membaca surat-surat atau ayat-ayat tertentu dari Al-Qur`an pada acara-acara keagamaan atau sosial adalah salah satu contoh bagaimana teks tersebut diterima secara sosial dalam kehidupan sehari-hari.³

Namun Al-Qur'an yang hidup, yang digambarkan Muhammad Mansur sebagai kejadian nyata Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, paling baik dipahami dengan memulai dengan makna dan fungsi Al-Qur'an sebagaimana yang dipersepsikan dan dialami oleh masyarakat Muslim setiap hari. Tindakan nyata masyarakat yang berkaitan dengan Al-Qur'an, selain dari Maqasid An-nas, adalah yang disiratkan

¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 20-22.

²M. Mansur dkk, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an*, hal. 5.

³Moh. Muhtador, “Pemaknaan Ayat al-Qur`an dalam Mujahadah: Studi Living al-Qur`an di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No.1, 2014, hal. 97.

Muhammad Mansur. Al-Qur`an memiliki tujuan berdasarkan apa yang mungkin dipikirkan atau dirasakan oleh suatu unit masyarakat, dengan asumsi bahwa mereka akan memperoleh “*fadilah*” dari praktik berbasis realitas yang divalidasi oleh isi Al-Qur`an.⁴

Living Al-Qur`an menekankan pentingnya mengubah kata-kata Al-Qur`an menjadi teks yang hidup dan bukan teks yang statis. Pembahasan tentang Al-Qur`an yang Hidup berfokus pada bagian-bagian yang telah membuahkan hasil dalam budaya modern. Mengenai kontroversi seputar keaslian Al-Qur`an, penelitian ini menemukan bahwa variasi dalam teknik, aturan, dan pola penafsiran tidak menimbulkan masalah yang terlalu besar. Alih-alih menyelidiki penafsiran bagian-bagian Al-Qur`an, penelitian ini terutama bertujuan untuk menemukan bagaimana Al-Qur`an memengaruhi sikap dan tindakan individu atau masyarakat luas. Penelitian ini juga menyelidiki bagaimana sekelompok orang memahami ayat-ayat tertentu.⁵

Menurut Heddy Shri Ahmisa Putra, ada tiga cara utama untuk menafsirkan Al-Qur`an yang Hidup. Pertama-tama, frasa tersebut dapat juga menggambarkan suatu budaya yang selalu merujuk kepada Al-Qur`an dalam semua aspek kehidupan sehari-hari. Cara hidup mereka dimodelkan berdasarkan Al-Qur`an yang hidup, di mana ajaran-ajaran Al-Qur`an tercermin dalam setiap aspek kehidupan mereka, karena mereka mematuhi perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Kedua, Bagi umat Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai kompas moral, oleh karena itu frasa tersebut dapat diartikan secara harfiah sebagai Nabi Muhammad, yang merujuk pada pribadi Muhammad (saw). Jika Anda mempercayai teks tersebut, Nabi Muhammad (saw) adalah contoh kebajikan. Bahwa Al-Qur'an adalah sumber ajaran moral Nabi Muhammad (saw) didukung oleh hadis dari Siti Aisyah (RA). Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an terus-menerus mengatur perbuatan dan perilakunya. Lebih jauh lagi, Nabi Muhammad (saw) adalah Al-Qur'an yang hidup, atau Al-Qur'an yang menjadi manusia.

Penafsiran ketiga yang mungkin dari pernyataan tersebut adalah bahwa Al-Qur`an lebih dari sekadar buku; hal itu juga dapat menunjukkan bahwa Al-Qur`an adalah kitab yang hidup, dengan penerapan yang nyata dan beragam dalam banyak bidang kehidupan. Misalnya, cara Al-Qur`an tercermin dalam kegiatan ekonomi tidak diragukan lagi akan berbeda dari cara Al-Qur`an tercermin dalam kegiatan politik atau kehidupan rumah tangga. Al-Qur`an memiliki

⁴M. Mansur dkk, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Qur`an*, hal. 5.

⁵Muhammad Ali, “Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur`an* dan *Living Hadis*,” dalam *Journal of Quran dan Hadis Studies*, Vol. 4 No. 2, 2015, hal. 153.

banyak penafsiran yang berbeda tergantung pada siapa yang Anda tanyai; sebagian orang melihatnya sebagai kompilasi dari Firman Allah SWT, Firman Tuhan; yang lain melihatnya sebagai kumpulan penafsiran manusia tentang Tuhan, tentang Allah SWT. Terlepas dari perspektif Anda, ada berbagai macam cara untuk menerapkan Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Al-Qur`an dapat hidup dan berkembang dalam masyarakat di mana umat Islam merupakan persentase kecil dari populasi, dan Al-Qur`an juga dapat mengambil banyak bentuk dalam kehidupan umat Islam.⁶

Ketika orang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah "teks yang hidup," mereka biasanya menyiratkan bahwa Al-Qur'an lebih bersifat dinamis daripada dokumen statis. Dari sudut pandang Al-Qur'an yang Hidup, Kitab Suci dipandang sebagai anugerah sekaligus petunjuk bagi umat manusia dan orang-orang beriman, dan juga dianggap berlaku untuk beberapa aspek kehidupan manusia, terlepas dari agama mereka atau tidak. Metode ini juga melihat hasil penafsiran dan bagaimana kaitannya dengan isu-isu yang dihadapi masyarakat saat ini. Awalnya merupakan transmisi verbal, Al-Qur`an akhirnya menjadi teks tertulis dan akhirnya menjadi sastra. Studi teks-teks keagamaan, seperti Al-Qur`an, membantu dalam pemahaman sastra keagamaan.

Telah banyak diskusi mengenai keaslian Al-Qur`an, seberapa berbeda penafsiran klasik, abad pertengahan, dan kontemporer, dan apakah ada atau tidaknya kekerasan, tetapi hal ini kurang mendapat perhatian dari penelitian living Qur'an yang dilakukan oleh komunitas ilmiah akademis. Ketimpangan dalam penafsiran Al-Qur`an tidak dibahas dalam studi living Qur`an. Penafsiran manusia terhadap Al-Qur`an selalu benar, sebagaimana ditunjukkan oleh bentuk Living Qur'an ini. Terlepas dari apakah pengetahuan tentang proses penafsiran mendukung pemahaman, sikap, perilaku, dan aktivitas manusia, penelitian ini terutama berkenaan dengan fungsi praktis Al-Qur`an di area-area ini. Pemahaman Al-Qur`an yang terfragmentasi adalah mungkin, tidak terkait dengan munasabah ayat-ayat lain, tidak terkait dengan mengetahui apa yang menyebabkan nuzul, tidak terkait dengan siya'q (konteks pembicaraan), dan tidak terkait dengan pengetahuan bahasa Arab. Salah satu penafsiran Al-Qur`an adalah bahwa Al-Qur`an bersifat ekstrem, agresif, kasar, dan tidak dapat ditoleransi. Peninjau Al-Qur'an Hidup semacam ini bertugas mempelajari manusia dalam konteks spasial dan temporalnya, untuk menentukan bagaimana dan

⁶Heddy Shri Ahimsa Putra, "The Living Qur`an: Beberapa Prespektif Antropologi," dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012, hal. 236-237.

mengapa individu menafsirkan dan menerapkan Al-Qur'an dalam bentuknya saat ini.⁷

Hanya sedikit, jika ada, penelitian yang meneliti hubungan antara fenomena budaya dan sosial dengan Al-Qur'an. Alasannya adalah bahwa kejadian-kejadian ini dapat secara keliru dianggap berada di luar lingkup studi dan penafsiran Al-Qur'an dan sebaliknya termasuk dalam bidang-bidang seperti sosiologi, antropologi, atau studi budaya. Mungkin sebagian orang juga menganggap bahwa membaca Surah tertentu dalam keadaan tertentu adalah bid'ah, atau bahwa menggunakan Al-Qur'an sebagai jimat atau obat adalah bid'ah. Mirip dengan apa yang dikatakan Anna M. Gade, selalu ada kontroversi dalam wacana modern seputar fenomena Penyembuhan Al-Qur'an, atau penyembuhan dengan praktik-praktik tradisional Al-Qur'an. Hal ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor. Pertama, tradisi-tradisi ini telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Kedua, tradisi-tradisi ini dipandang sebagai bid'ah, atau inovasi, yang oleh sebagian orang dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Alasan kedua adalah bahwa adat-istiadat ini tidak berhubungan dengan pengobatan kontemporer dan zaman Islam karena bersifat takhayul dan berakar di masa lalu.⁸

Kalau kita meringkasnya ke hal-hal yang hakiki, semua definisi di atas sepakat bahwa Living Al-Qur'an adalah anggapan-anggapan, alasan-alasan, anggapan-anggapan, dan tindakan-tindakan masyarakat yang bersumber dari kitab-kitab suci Al-Qur'an.⁹

2. Sejarah *Living Al-Qur'an*

Agar diperoleh pemahaman secara komprehensif tentang sejarah ilmu *living Qur'an*, penting kiranya untuk dilakukan kategorisasi *living Qur'an*, yaitu kategori *living Qur'an* sebagai fenomena sosial keagamaan dan kategori *living Qur'an* sebagai kajian ilmiah sedangkan untuk mengkaji *living Qur'an* ini akan digunakan dua perspektif paradigma sekaligus. Perspektif pertama yaitu paradigma lisan, tulisan, dan perbuatan sebagaimana yang ditawarkan oleh Alfatih Suryadilaga. Sedangkan perspektif kedua yaitu paradigma yang ditawarkan sendiri, yaitu kealaman atau kebendaan, personal dan kemasyarakatan. Keduanya akan digunakan untuk mengungkap sejarah *living Qur'an* secara integratif. Dalam penyajiannya, sejarah *living Qur'an* akan di lihat secara periodik, yaitu mengungkapkan sejarah

⁷M. Ali, "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadis*," dalam *Journal of Qur'an and Hadis Studies*, hal. 153.

⁸Haman Faizin, "*Living Qur'an*: Sebuah Tawaran" dalam *Jawa Pos*, hal. 35.

⁹M. Muhtador, "Pemaknaan Ayat Al-Qur'an dalam Mujahadah: Studi *Living Al-Qur'an* di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas", hal. 97.

berdasarkan periode sejarah pada saat yang sama, ia juga akan disajikan secara tematik, khususnya pada bagian sejarah *living Qur'an* sebagai kajian ilmiah.¹⁰

Living Qur'an Ini adalah fakta sains dengan dasar dan hubungan yang kuat; ini bukan hanya sekadar ide, hipotesis, persepsi, atau asumsi. Sejarah Al-Qur'an yang hidup dapat digunakan untuk membuat klaim ontologis tentang keberadaan sains Al-Qur'an yang hidup.

a. *Al-Sunnah Al-Hayya* pada Masa Nabi

Apa yang terjadi pada Nabi, apa yang disetujui atau diperintahkan oleh Nabi, dan apa yang dipraktikkan di sekitar Nabi sepanjang hidupnya semuanya merupakan bagian dari apa yang dikenal sebagai sunnah. Para sahabat sering kali mengemukakan suatu tindakan atau kebiasaan yang telah terjadi selama masa Nabi di era setelah kematiannya. Pernyataan ini sekaligus penting dari sudut pandang filosofis, historis, dan hukum. Hal ini menunjukkan nilai baiknya dari perspektif filosofis. Fakta bahwa hal itu terjadi selama masa hidup Nabi dan bahwa dia tidak keberatan memungkinkan kita untuk secara hukum berasumsi bahwa dia menyetujuinya.

Komentar tersebut menunjukkan bahwa ritual tersebut telah ada sejak lama. Itulah sebabnya ketiga komponen ini diperlukan agar suatu tindakan dianggap sebagai sunnah. Alih-alih *ihya'* sunnah, seseorang harus menggunakan *al-sunnah al-hayyah* untuk menggambarkan budaya dan tradisi mengikuti sunnah Nibi. Sepanjang hidup Nabi, setiap sunnah telah ada. Itu menjadi kenyataan di tangan nabi sendiri. Oleh karena itu, peristiwa-peristiwa di sekitar nabi dapat dengan mudah diciptakan kembali oleh para pengikutnya. *Ihya'* *al-sunnah* mengacu pada pekerjaan dan proses pengamalannya.¹¹

Sejak zaman Nabi Muhammad Saw, pada awal Islam, umat Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai suatu keharusan untuk dipelajari, fokus pada bab atau ayat tertentu di dalamnya, dan berusaha menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Membaca beberapa bagian dari Al-Qur'an merupakan ritual ruqyah yang digunakan oleh Nabi Muhammad Saw dan para

¹⁰Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 65.

¹¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 65-68.

sahabatnya untuk menyembuhkan diri mereka sendiri dan orang-orang yang sakit, menurut catatan sejarah.¹²

Menurut sebuah hadits shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam Shahih al-Bukhari, dari Aisyah ra., diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. pernah membaca Surat Al-Muawwidzatain, yaitu Surat al-Falaq dan an-Nas, ketika beliau sedang sakit dan menjelang ajal.¹³

Berdasarkan informasi yang diberikan, jelaslah bahwa para sahabat sepenuhnya mendukung keputusan Nabi untuk menghidupkan kembali Sunnahnya. Para sahabat Nabi juga bersemangat untuk menghidupkannya kembali, meskipun Nabi tidak berusaha melakukannya. Jadi, daripada menghidupkan kembali Sunnah, lebih tepat untuk menyebut praktik Al-Qur`an yang hidup pada masa Nabi sebagai Sunnah yang hidup.¹⁴

b. *Ihya al-Sunnah* pada Masa Sahabat

Sepeninggalan Nabi, para sahabat yang telah berhasil menghidupkan sunnah pada masa Nabi, mereka tidak tinggal diam saja di Madinah untuk melestarikan tradisi kenabian yang telah terbangun dengan bagus. Mereka justru keluar dari Madinah untuk lebih menghidupkan lagi sunnah Nabi.

Jika para sahabat pada masa Nabi telah bersemangat untuk menjadi puritan, maka pada masa sepeninggalan Nabi, tentu sikap puritan tersebut akan semakin kuat lagi. Puritanisme sahabat pada masa Nabi dibuktikan dengan kisah-kisah yang berpotensi konflik yang kemudian dibawa ke hadapan Nabi. Sementara sepeninggalan Nabi, “puritanisme terbuka” itu kemudian telah sedikit mengarah ke “puritanisme tertutup”. Untuk membuka ketertutupan puritanisme tersebut, para sahabat sering melakukan diskusi, *sharing*, *mudzakarah* hadis Nabi.

Pada masa Nabi, Umar cenderung pada puritanisme tertutup. Masalah cara membaca ayat saja, ia langsung marah besar kepada sahabat lain yang ternyata juga belajar banyak dari Nabi. Namun, pada masa Abu Bakar, justru Umar sendiri menjadi puritan yang terbuka terhadap hal-hal baru, yaitu pengumpulan Al-Qur`an. Masa Abu Bakar, *ihya al-sunnah* adalah bentuk puritanissi dan

¹²Didi Junaedi, “*Living Al-Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru Dalam Kajian Al-Qur’an*”, dalam *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4 No.2, 2015, hal. 176.

¹³Elva Masfufa, “Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang: Studi *Living Qur’an*”. Mashahif: dalam *Journal of Qur’an and Hadist Studies*, Vol. 1 No. 2, 2021, hal. 2.

¹⁴Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 65-68.

menghidupkan kembali ajaran yang telah berlangsung pada masa Nabi. Ada beberapa kebijakan Abu Bakar yang menarik untuk dikaji sebagai sejarah pada pola living Qur`an pada masa sepeninggal Nabi. Di antaranya adalah kebijakan berperang melawan orang-orang yang menolak membayar zakat dan orang-orang yang murtad, serta kebijakan pengumpulan Al-Qur`an.¹⁵

Terkait dengan masalah kebijakan berperang menghadapi kelompok anti zakat dan kelompok yang murtad, Abu Hurairah melaporkan kisah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَخْبَرَنِي عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثَيْبَةَ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: «لَمَّا تُوِّفِيَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاسْتُخْلِفَ أَبُو بَكْرٍ، وَكَفَرَ مَنْ كَفَرَ مِنَ الْعَرَبِ، قَالَ عُمَرُ: يَا أَبَا بَكْرٍ، كَيْفَ تُقَاتِلُ النَّاسَ، وَقَدْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، فَمَنْ قَالَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، عَصَمَ مِنِّي مَالَهُ وَنَفْسَهُ إِلَّا بِحَقِّهِ، وَحِسَابُهُ عَلَى اللَّهِ. قَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَاللَّهِ لَأُقَاتِلَنَّ مَنْ فَرَّقَ بَيْنَ الصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ، فَإِنَّ الزَّكَاةَ حَقُّ الْمَالِ، وَاللَّهُ لَوْ مَنَعُونِي عَنَّا كَانُوا يُؤَدُّونَهَا إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَاتَلْتُهُمْ عَلَى مَنَعِهَا. قَالَ عُمَرُ: فَوَاللَّهِ مَا هُوَ إِلَّا أَنْ رَأَيْتُ أَنْ قَدْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَ أَبِي بَكْرٍ لِلْقِتَالِ فَعَرَفْتُ أَنَّهُ الْحَقُّ»¹⁶

Yahya bin Bukayri menceritakan kepada kami, Al-Laytsu menceritakan kepada kami, dari Uqail, dari Ibnu Shihab, Ubayd Allah bin Abdullah bin Utbah menceritakan kepada saya bahwa Dari Abu Hurairah yang mengisahkan, ketika Rasulullah Saw wafat, kemudian Abu Bakar ra. Mengantikannya sebagai pemimpin umat, serta banyak orang Arab yang kufur (menolak) terutama kewajiban zakat yang dihidupkan oleh Abu Bakar, Umar pun melakukan, klarifikasi kepada Abu Bakar, 'Bagaimana engkau bisa memerangi orang-orang, sedangkan Rasulullah Saw pernah bersabda, 'aku dimintai untuk memerangi orang-orang sampai mereka mengucapkan la-ilaha illallah. Siapa yang mengucapkannya, maka ia telah melindungi harta dan darahnya sendiri dariku, kecuali ada

¹⁵Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 74-75.

¹⁶Abu Abdullah Muhammad, *Shahi Al-Bukhari*, Damaskus: Dar Al-Yamamah, No. Hadist. 6855, Bab, *Al-Qatada Bissinnin Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, 1414 H. Juz. 6, hal. 2657.

sebab yang menghalalkannya untuk diperangi, adapun urusan perhitungan mereka dalah dengan Allah SWT. Abu Bakar pun menimpalnya, demi Allah SWT, aku tetap akan memerangi orang yang membeda-bedakan kewajiban salat dan zakat, karena zakat adalah hak harta(sedangkan salat adalah hak jiwa). Demi Allah, seandainya mereka tetap menolak untuk membayar zakat onta yang dulu mereka bayarkan kepada Rasulullah Saw. pasti aku akan memerangi mereka atas dasar penolakannya itu. Mendengar jawaban itu Umar pun berseloro lega, Demi Allah menurutku Allah benar-benar melapangkan hati Abu Bakar untuk menetapkan kebijakan perang itu. Aku pun memahaminya, bahwa kebijakan itulah yang benar!. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Begitupun dengan Umar bin al-Khattab. Pada saat menjadi khalifa, banyak sekali kebijakan Umar yang juga sebenarnya merupakan ekpresi puritanisme, namun dengan dasar dan latar belakang yang berbeda dari yang diterapkan oleh Abu Bakar. Bahkan ia juga dikenal sebagai khalifah yang paling berani dan banyak menetapkan hal-hal baru yang secara lahiriah berbeda dari putusan Nabi. Misalnya, dalam hal hukuman potong tangan untuk pidana pencurian besar, Umar justru tidak memperlakukannya ketika melihat adanya kesenjangan sosial yang menuntut seseorang melakukan tindak pidana.¹⁷

Dalam hal pembagian harta rampasan perang juga demikian. Umar menetapkan kebijakan yang berbeda dari yang ditetapkan oleh Nabi. Pada masa Nabi, harta rampasan perang (*ghanimah*) dibagi secara langsung kepada pasukan pejuang dan veteran yang turut serta dalam peperangan. Hal ini dilakukan oleh Nabi, persis seperti bunyi ayat tentang *ghanimah*. Hal ini terdapat dalam Surat al-Anfal/8:41 sebagai berikut.

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِّن شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ
يَوْمَ التَّتَىٰ الْجُمُعَانَ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤١﴾

“Ketahuilah, sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, maka sesungguhnya seperlima untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa

¹⁷Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 82.

yang kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. al-Anfal/8:41)

Dalam kesempatan lain, Umar juga memukul salah seorang rakyatnya dari suku Bani Abdul Qois yang ia dapati membawa salinan kitab Daniyal. Lalu Umar menyuruhnya untuk duduk setelah itu, ia membaca surat Yusuf ayat 1-3 sebanyak tiga kali sebagai berikut:

الرَّ تِلْكَ آيَاتِ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١٠٠﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٠١﴾
 نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
 قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ ﴿١٠٢﴾

“Alif Lam Ra. Ini adalah ayat-ayat Kitab (Al-Qur`an) yang jelas. Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti. Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur`an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui”.

Dari sekelumit gambaran praktik *ihya` al-sunnah* pada masa sahabat, secara umum dapat disimpulkan bahwa praktik-praktik tersebut memiliki implikasi sosiologis yang sangat besar terhadap pola keberagaman umat Islam. Umat Islam memiliki semangat yang sangat tinggi untuk menghidupkan sunnah-sunnah secara personal. Namun, ternyata dalam pelaksanaannya tak jarang menimbulkan perselisihan, persengketaan, dan fitnah. Oleh karena itu para khalifah merasa perlu untuk mengambil alih pelaksanaan *living Qur`an* itu, sehingga dapat berlangsung dengan tertib. Demikianlah peran sahabat Nabi dalam *ihya` al-sunnah* dan perkembangannya hingga menjadi *al-sunnah al-hayyah* yang beragam di berbagai daerah. Nyaris tak ada islam yang tidak memiliki dasar yang mengakar kuat dari sahabat Nabi. Karena, untuk mencapai orisinalitas Islam dan otentisitasnya, hanya sahabat yang dapat diandalkan untuk menjadi saluran utama menuju sumbernya yang satu yaitu Al-Qur`an dan sunnah.¹⁸

¹⁸Ahmad ‘Ubaidi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 88.

c. *Ihya` al-Sunnah* pada Masa Tabi`in

Tabi`in adalah orang-orang yang menjadi murid dari para sahabat dan banyak menerima pengetahuan dari mereka. Upaya penafsiran yang mereka lakukan didorong oleh tuntutan dari perkembangan zaman, yang belum ada di waktu Rasul dan para sahabat hidup. Selain itu kekuasaan Islam telah menyebar ke daerah-daerah baru, sehingga memunculkan masalah-masalah yang membutuhkan pemecahan dari kitab suci Al-Qur`an.¹⁹

Sebagaimana periode sebelumnya, dalam membaca sejarah *ihya` al-sunnah* pada masa ini perlu dikategorisasikan menjadi dua ranah aplikasi. Pertama, *ihya` al-sunnah* yang dikoordinir oleh negara. Kedua, *ihya` al-sunnah* yang berlangsung secara natural di masyarakat di bawah bimbingan para ulama dari generasi sahabat. *Ihya` al-sunnah* secara tulisan yang menghasilkan produk berupa kitab-kitab hadis ensiklopedik itu memiliki dampak sosiologis yang besar dalam keberagamaan umat Islam. Saat itu pulalah muncul formulasi sunnah yang lebih baku. Praktis, kegiatan *ihya` al-sunnah* pun tidak melulu didasarkan kepada sumber lisan dan praktik, melainkan juga kepada sumber tulisan. Disinilah, awal tekstualisme berkembang dari yang semula berbasis ujaran, kini berbasis tulisan. Bahkan ia juga menjadi awal mula pendokumentasian sunnah sahabat oleh para tabi`in.²⁰

d. *Living Qur`an* di Era Kontemporer

Secara global, di era kontemporer ini ada sedikitnya dua model dan kecenderungan dalam living Qur`an. Ada kecenderungan terhadap model struktural-teradisional yang menghidupkan model mazhab. Ada pula model revisionis-modren. Model kedua ini kemudian terbagi lagi menjadi dua, yaitu fundamentalis dan liberalis.

Ihya` al-sunnah (living the Qur`an) pada zaman kita ini secara langsung dan erat terkait dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Pendekatan strukturalis didasarkan pada penafsiran konservatif Al-Qur`an. Biasanya, tujuan pemilihan desain ini adalah untuk menjaga keaslian dan kekuatan masa lalu. Serta menghentikan masuknya ide-ide baru yang dapat mengancam tatanan sosial dan agama saat ini.

Sementara itu, kelompok modernis memiliki corak revisionis-fundamentalis dengan visi “kembali kepada Al-Qur`an dan hadis”. Ini juga didasarkan kepada tujuan orisinalisasi, puritanisasi, dan otorisasi ajaran Islam yang dipraktikkan sehari-hari. Faktor sosial-

¹⁹Asnin Syaifiuddin, “Tafsir Tabi`in (Tokoh, Metode, Sumber dan Corak),” dalam *Jurnal Asy-Syukriyah*, Vol. 14 No. 3, Tahun 2015, hal. 11.

²⁰Ahmad `Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 90.

keagamaan, dengan demikian, adalah faktor dominan dari pemilihan corak tersebut. Kelompok ini memandang bahwa umat Islam dengan tradisionalisme dan stukturalismenya telah terjebak dalam sekat-sekat fanatisme mazhab dan rentan terhadap pengultusan tokoh, serta tahayul, bidah, dan khurafat. Isu-isu sosial-keagamaan seperti penyimpang akidah dan dekadensi moral pun menjadi *trigger* pengusungan visi *ihya` al-sunnah* yang diterjemahkan dengan selogan “kembali kepada Al-Qur`an dan hadis).²¹

Dengan adanya kajian *Living Al-Qur`an* telah berhasil memberi nuansa baru dalam kajian Al-Qur`an di Indonesia, yang semula hanya berkuat pada kajian teks. Namun, kajian awal mula kemunculan dan pembentukan *Living Al-Qur`an* masih terbilang luput dari pengamatan pengkajinya. Dalam tulisannya, Hamam Faizin menyebut Ahmad Rafiq, Muhammad Mansur, dan namanya sebagai sarjana yang pertama kali memunculkan gagasan *Living Qur`an*, gagasan ini muncul dalam acara kongres Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se-Indonesia (FKMTHI) yang bertemakan *Living Al-Qur`an: Al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari tahun 2005*.

Hamam Faizin menindak lanjuti gagasan tersebut, dengan menulis sebuah artikel yang berjudul *Living Qur`an: Sebuah Tawaran*, terbit pada 10 Januari 2005 di kolom Kajian Utan Kayu Harian Jawa Pos. Hanya berkisar seminggu, 16 Januari 2005, artikel tersebut mendapat Respons dari sarjana Al-Qur`an lain, Islah Gusmian hadir dengan judul artikelnya Al-Qur`an dalam Pergumulan muslim Indonesia yang juga dimuat di kolom yang sama. Namun, dalam penelusuran penulis, tulisan Islah Gusmian tersebut telah terbit pada tahun 2004 dalam Tashwirul Afkar.²²

3. Teori *Living Al-Qur`an*

Garapan dari penelitian studi *Living Al-Qur`an* ialah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur`an atau keberadaan Al-Qur`an disebuah komunitas muslim tertentu. Sahiron Syamsuddin membagi genre penelitian Al-Qur`an menjadi empat. *Pertama* penelitian yang menempatkan teks Al-Qur`an sebagai objek kajian. Dalam hal ini teks Al-Qur`an diteliti dan di analisis dengan metode dan pendekatan tertentu, sehingga peneliti dapat menemukan sesuatu yang diharapkan dari penelitiannya. *Kedua* penelitian yang

²¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 104.

²²Muhammad Alwi HS, “Awal Mula Kemunculan Kajian *Living Qur`an* di Indonesia,” dalam [https://artikula. Id/Muhammadalwihs/awal-mula-kemunculan-kajian-Living-al-Qur`an-di-indonesia/](https://artikula.id/Muhammadalwihs/awal-mula-kemunculan-kajian-Living-al-Qur`an-di-indonesia/). Diakses pada tgl 7 Januari, 2021.

menempatkan hal-hal diluar teks Al-Qur`an, namun berkaitan erat dengan kemunculannya sebagai objek kajian. Penelitian ini disebut studi tentang apa yang ada di sekitar teks Al-Qur`an. *Ketiga* penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur`an sebagai objek penelitian. Sejak masa Nabi hingga sekarang Al-Qur`an dipahami dan di tafsirkan oleh umat Islam, baik secara keseluruhan maupun hanya bagian-bagian tertentu dari Al-Qur`an dan baik secara mushafi maupun secara tematik. *Keempat* penelitian yang memberikan perhatian pada Respons masyarakat terhadap teks Al-Qur`an dan hasil penafsiran seseorang. Termasuk dalam pengertian Respons masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu.²³

Jadi yang dibidik dalam kajian living Qur`an adalah fenomena di mana Al-Qur`an “hidup” dalam masyarakat. Apa itu fenomena? Yezdullah Kazmi dalam *The Qur`an as Event and Phenomenon*, menjelaskan bahwa *event* itu sesuatu yang terjadi sekali dalam sejarah dan tidak akan berulang lagi. Perang, seperti perang dunia I dan II adalah *event*. Masing-masing perang memiliki keunikannya sendiri dan *unrepeatable event*. Sedangkan fenomena adalah sesuatu yang terbuka di dalam waktu/periode di mana *event* itu terjadi, yang menandai keunikan sebuah peristiwa sehingga ia membentuk sesuatu yang khusus.

Berdasarkan definisi living Qur`an di atas, penulis mencoba memetakan wilayah-wilayah garapan studi *living Qur`an* yang dibagi menjadi empat bagian: *pertama*, aspek oral/recitation; *kedua*, aural/hearing; *ketiga*, *writing*/tulisan, dan *keempat*, *attitude*/sikap:

a. Aspek oral (pembacaan) Al-Qur`an

Proses pewahyuan Al-Qur`an tidak bisa dilepaskan dari aspek oral dan aural. Proses pewahyuan Al-Qur`an pada satu sisi bersifat oral (orality). Orality biasanya merujuk pada aktivasi teks ke dalam suara/performa yang melodik, terukur dan ritmis, yang dipelajari, dipraktikkan dan diselenggarakan pada waktu dan tempat tertentu. Nabi Muhammad Saw. menerima Al-Qur`an sebagai wahyu yang harus dibaca. Kata *Qul* (wahyu pertama), Al-Qur`an (yang berarti bacaan/*recitation*), peristiwa *semaan* Nabi Muhammad Saw dengan Jibril, tradisi transmisi pengetahuan (termasuk Al-Qur`an) dari satu mulut ke mulut yang lainnya, paling tidak bisa menunjukkan bahwa aspek oral atau *recitation* sangat kuat. Aspek Aural Dalam kamus Wikipedia, aural itu segala sesuatu yang berkaitan dengan pendengaran, mendengar sebagaimana mengendus/mencium

²³Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2007, hal. XI-XIV.

sesuatu. Al-Qur`an yang dikenal dunia sebagai dokumen yang tertulis yang bisa dibaca dan dikaji sebagai teks, ternyata termasifestasikan juga di dalam kehidupan sehari-hari melalui canel *aurality* dan *orality*. Aurality tidak hanya mengimplikasi “mendengar” Al-Qur`an yang dibaca tetapi juga menurut Michael Sells “memasukkan” ke dalam hati.²⁴

b. *Writing/Tulisan*

Di samping menghadirkan Al-Qur`an dalam bentuk lisan, umat Islam juga menghadirkan Al-Qur`an dalam bentuk tulisan atau biasa disebut dengan seni kaligrafi Al-Qur`an. ayat-ayat Al-Qur`an sebagai representasi visual dari adanya pelarangan untuk menggambar hewan dalam ajaran agama Islam, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk seni kaligrafi. Melalui dunia Islam, hampir setiap tempat ibadah; masjid, gedung, kantor, toko, rumah dihiasi dengan kaligrafi Al-Qur`an dengan berbagai model dan gaya (*style*) yang variatif.

Fenomena ini tentunya tidak hanya sebagai upaya pengembangan seni kaligrafi Islam, tetapi lebih dari itu, ada penghargaan yang diberikan dari sebuah keindahan karya seni kaligrafi yang diciptakan. Maka tidak heran jika seni kaligrafi mengalami perkembangan yang pesat karena adanya nilai profit yang didapatkan.²⁵

Al-Qur`an diyakini merupakan sebuah kitab suci yang memiliki bahasa yang indah, yang bahkan tak seorang pun mampu menandinginya. Keindahan bahasa Al-Qur`an ini dianggap sebagai salah satu bukti kemukjizatan Al-Qur`an. Kualitas kesastraan inilah yang menjadi faktor penting penyebaran Islam di kalangan orang-orang Arab pada abad ketujuh. Keindahan bahasa Al-Qur`an ini, dalam banyak hal telah mendorong umat Islam untuk mengekspresikan keindahannya dalam berbagai bentuk: melagukan dalam pembacaannya, menuliskannya dalam berbagai bentuk mushaf yang cantik, menuliskan potongan-potongan ayatnya dalam bentuk kaligrafi dan dalam bentuk seni yang lain.

Dalam sejarah perkembangan, kaligrafi sebagai seni yang mengekspresikan nilai-nilai spiritual merupakan fenomena yang sangat unik. Seni kaligrafi yang awalnya lebih merupakan gagasan untuk menuliskan wahyu Al-Qur`an kemudian berkembang sangat

²⁴Erma Suriani, “Eksistensi Qur’anic Centre and Espektasi sebagai Lokomotif *Living Al-Qur’an* di IAIN Mataram,” dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14 No. 1, 2018, hal. 6-7.

²⁵Farid Esack, “Fenomena *Living Al-Qur’an* dalam Perspektif Neal Robinson” dalam *Jurnal Mawa’izh*, Vol. 1, No. 7, 2016, hal. 117.

luas ke dalam masyarakat Islam dengan sangat beragam. Dengan model *khat* yang bermacam-macam kaligrafi kemudian menjadi ornamen bagi masjid atau tempat-tempat suci yang lain dan menjadi bagian dari seni arsitektur Islam, hiasan-hiasan dinding baik dalam bentuk ukiran, lukisan dan sebagainya hingga menjadi bagian dekoratif dari berbagai obyek yang mengandung unsur magis seperti keris, tombak, pedang, perisai, baju dan lain sebagainya. Pun bentuk seni kaligrafi sangat beragam hingga mengikuti bentuk perlambang tertentu seperti pohon, tokoh pewayangan, hewan dan sebagainya.²⁶

c. Attitude/sikap

Ketika wahyu sudah dituangkan dalam tulisan dan menjadi sebuah buku, maka ia akan menjadi sesuatu yang bernilai dengan sendirinya, apalagi yang ditulis adalah wahyu Tuhan yang diyakini suci. Kesucian tersebut menjadikan manusia untuk memiliki konsep tersendiri dalam memperlakukan Kitab Suci. selama Al-Qur`an masih dianggap sebagai kalam Tuhan yang verbatim, maka ia akan mendapatkan *maximum respect*. Ia tidak boleh ditaruh di lantai, di bawah buku atau benda lainnya, tidak boleh tersentuh oleh kaki, sepatu sandal atau sesuatu yang kotor, harus dalam kondisi suci dari hadas besar maupun kecil, menghadap ke kiblat untuk membacanya, harus berkonsentrasi ketika membacanya, tidak boleh cengengesan, dan sebagainya.²⁷

Farid Esack memetakan interaksi manusia dengan Al-Qur`an dengan menggunakan analogi pencinta dan kekasihnya. Pemetaan ini tidak berpretensi untuk menilai bahwa cara interaksi suatu kelompok tertentu itu lebih baik daripada kelompok yang lain. Pemetaan ini hanyalah sebuah deskripsi umum saja. Dalam buku *The Qur`an: A Short Introduction*, Esack mengkategorisasikan pembaca teks Al-Qur`an yang kemudian ia sebut pencinta menjadi tiga tingkatan: pencinta tak kritis (*the uncritical lover*), pencinta ilmiah (*the scholarly lover*), dan pencinta kritis (*the critical lover*). Tiga stratifikasi itu dibangun Esack dengan menggunakan analogi hubungan *the lover and body of a beloved* (pencinta dan tubuh seorang kekasih). *The lover dan body of a beloved*, masing-masing diwakili pembaca teks Al-Qur`an dan teks Al-Qur`an. Pertama, pencinta tak kritis (*the uncritical lover*). Pada kategori pertama ini, sang pencinta begitu terpesona dengan kecantikan wajah sang kekasih, sehingga tidak ada sedikit pun ruang yang mampu dia kritisi. Dia menganggap bahwa apa yang ada dalam

²⁶Ahmad Baidowi, "Resepsi Estetis terhadap Al-Qur`an," dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 08. No.1, 2007, hal. 23-24.

²⁷Erma Suriani, "Eksistensi Qur`anic Centre and Espektasi sebagai Lokomotif *Living Al-Qur`an* di IAIN Mataram", hal. 08.

diri kekasihnya itu adalah yang terbaik dari semua yang ada. Tidak ada yang lebih cantik dan lebih mempesona daripada kekasihnya. Dalam konteks pembaca Al-Qur`an, pencinta tak kritis selalu meyanjung, memuji dan memuja Al-Qur`an. Baginya, Al-Qur`an adalah segala-galanya. Al-Qur`an adalah “sosok” suci yang tak boleh dipertanyakan apalagi dikritisi. Dalam pandangannya, Al-Qur`an adalah solusi atas setiap masalah, jawaban atas seluruh persoalan. Meskipun ia sendiri tidak pernah tahu bagaimana proses untuk memperoleh jawaban tersebut. Singkatnya, bagi pencinta tak kritis ini, Al-Qur`an diposisikan pada suatu tempat yang sangat tinggi. Sehingga, seringkali karena tingginya posisi Al-Qur`an tersebut, ia tidak dapat menjangkau makna terdalam yang sangat berharga dari Al-Qur`an tersebut. Mereka juga menggunakan Al-Qur`an dalam beragam aspek kehidupan, seperti menggunakan ayat tertentu untuk pengobatan, penyemangat hidup, penghindar dari bahaya dan sebagainya.²⁸

Ajaran-ajaran Islam yang termuat dalam Al-Qur`an sudah menyatu sedemikian kuat sehingga akhirnya berfungsi sebagai inti kebudayaan yang memuat ajaran moral dan etika yang menyelimuti seluruh sendi kehidupan masyarakat. Dalam konteks yang demikian, maka wajar jika dalam tradisi masyarakat Pakandangan Barat, Al-Qur`an menjadi sebuah kitab suci yang *inheren* dan *built-in* dalam kehidupan mereka, bahkan sudah mendarah daging dalam kehidupan mereka itu sendiri, sehingga pergaulan masyarakat dengan Al-Qur`an terjadi begitu dekat, hangat, intensif, interaktif dan dialogis.

Contoh menarik yang bisa diangkat terkait pergaulan masyarakat Pakandangan Barat dengan Al-Quran, selain diekspresikan dengan cara dibaca dan dikaji untuk dipahami pesan-pesan moralnya, masyarakat Pakandangan Barat juga memperlakukan Al-Qur`an sebagai “benda ajaib” yang punya kekuatan *magic*. Karena itu, potongan ayat-ayat suci dijadikan azimat sebagai penglaris perniagaan, kekebalan tubuh dan penolak kejahatan. Kecuali itu, surat-surat tertentu dalam Al-Qur`an juga dijadikan surat “idaman” yang dibaca dalam acara tahlilan, tasyakuran perkawinan dan kehamilan serta dibaca pada acara selamatan. Selain ekspresi-ekspresi di atas, Al-Qur`an juga diresepsi secara estetis, misalnya potongan ayat ditulis dan dijadikan aksesoris rumah, masjid dan di tempat suci lainnya atau bisa juga Al-Qur`an dibaca secara murattal dalam acara-acara tertentu dan juga potongan ayat diterjemahkan menjadi bait-bait lagu.²⁹

²⁸Erma Suriani, “Eksistensi Qur’anic Centre and Espektasi sebagai Lokomotif *Living Al-Qur’an* di IAIN Mataram”, hal. 10-11.

²⁹Fathurrosyid, “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Quran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura,” dalam *el Harakah*, Vol. 17 No. 02, 2015, hal. 220.

Resepsi sosial terhadap Al-Qur`an dapat kita temui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan serimoni sosial keagamaan tertentu. sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelema dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil. Teks Al-Qur`an yang hidup di masyarakat itulah yang disebut dengan *the Living Qur`an*, sementara pelembagaan hasil penafsiran tertentu dalam masyarakat dapat disebut dengan *the Living tafsir*.³⁰

Adapun resepsi ayat Al-Qur`an merujuk pada tindakan menerima suatu ayat, atau lebih khususnya, menekankan bagian bagaimana pembaca Al-Qur`an berperan dalam membentuk makna selama membaca teks. Sebabnya, suatu teks sebenarnya mendapatkan makna dan dampaknya ketika dibaca dan diterima oleh pembaca.

Penggunaan teori resepsi adalah bertujuan untuk mengkaji suatu teks dengan memusatkan perhatian pada tindakan dan Respons pembaca suatu teks.³¹ Istilah resepsi semula dikenal dan berkembang dalam teori sastra, yang fokus kajiannya adalah tentang bagaimana pemberian makna oleh pembaca karya sastra yang kemudian berujung pada bagaimana aksi, Respons atau tanggapan atasnya. Dari definisi ini istilah resepsi Al-Qur`an kemudian dapat dipahami dengan bagaimana reaksi dan tanggapan seseorang atau komunitas terhadap Al-Qur`an di masa lalu maupun sekarang. Respons ini tidak terbatas pada penafsiran saja, bahkan Respons yang bersifat praktis yang sama sekali tidak berhubungan dengan makna dari ayat-ayat Al-Qur`an. Seperti pembacaan ayat atau Surat tertentu dalam moment tertentu. resepsi atas Al-Qur`an setidaknya memiliki dua titik tolak, *pertama*, Al-Qur`an sebagai susunan kata atau ayat yang memiliki makna tertentu. Hal ini kemudian melahirkan tradisi interpretasi Al-Qur`an. *Kedua*, Al-Qur`an sebagai mushaf, resepsi ini sering kali tidak mempedulikan makna atau tafsir suatu ayat dan muncul dalam praksis keseharian.³²

Resepsial Al-Qur`an juga mengambil bentuk praktik kultural di zaman dahulu dan zaman sekaraang, oleh sebab itu, mengkaji resepsi Al-Qur`an bukan hannya mengkaji teks tertulis, tetapi juga mengamati masyarakat dimana Al-Qur`an dibaca, ditafsirkan, dipraktekkan, dan

³⁰Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, hal. XI-XIV.

³¹Adrika Fithrotul Aini, *Pengantar Kajian Living Al-Qur`an*, Lamongan: CV. Pustaka Djati, 2021, hal. 56.

³²Fahrudin, "Resepsi Al-Qur`an di media social (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal You-Tube Film Maker Muslim," dalam *Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 14, No. 1, 2020, hal. 144.

digunakan atau dimanfaatkan dalam berbagai tujuan, mulai tujuan yang bersifat religious dan keduniaan, dari yang suci hingga yang profan.

Rasulullah Saw. adalah sosok yang paling “bertanggung jawab” untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang tersurat dan yang tersirat di dalamnya. Karena itu, sebagai pembawa risalah, Rasulullah Saw. diberi otoritas penuh oleh Tuhan untuk menjelaskan pesan wahyu kepada ummatnya ketika mereka mendapatkan kesulitan dalam memahami wahyu. Berangkat dari basis data tersebut, maka Rasulullah Saw. adalah orang pertama yang meresepsi Al-Qur`an secara *eksegesis-interpretatif* karena beliau merupakan sosok yang paling *otoritatif* dalam menginterpretasikan pesan-pesan Al-Qur`an.³³

Ahmad Rafiq dalam disertasinya menyebutkan ada tiga gaya resepsi yaitu:

a. Resepsi *Eksegesis*

Eksegesis adalah tindakan menerima Al-Qur`an melalui penafsiran makna Al-Qur`an. Ide dasar *eksegesis* adalah tindakan interpretasi. *Eksegesis* secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yang berarti “penjelasan,” “memimpin di luar, atau “ex-posisi,” yang berarti “interpretasi atau penjelasan dari suatu teks atau suatu bagian dari suatu teks.” Secara historis di tempat suci Yunani kuno dilakukan penafsir dan mereka yang melakukan penafsiran. Jadi *eksegesis* maksudnya ditugaskan untuk “menerjemahkan” nubuat atau nubuat Allah SWT. kepada manusia. Oleh karena itu, *eksegesis* biasanya digunakan untuk teks atau kitab suci agama. yaitu resepsi yang berkenaan dengan kegiatan memahami kandungan isi Al-Qur`an yang diwujudkan dengan usaha penerjemahan dan penafsiran atas ayat-ayat Al-Qur`an.

b. Resepsi *Estetis*

Resepsi *estetis* yaitu berkenaan dengan reaksi atas keindahan Al-Qur`an. Dalam hal ini, Al-Qur`an diposisikan sebagai sebuah teks yang memuat nilai-nilai keindahan atau *estetis*. Sehingga, ia diRespons atau diresepsi dengan cara-cara yang *estetis* pula. Seperti dibaca atau disuarakan dengan irama tertentu dan ditulis dalam karya seni kaligrafi, Resepsi estetika Al-Qur`an telah dialami oleh umat Islam sejak masa awal Islam. Penerimaan paling awal adalah pembacaan Al-Qur`an dengan cara melodi. Ketika Al-Qur`an dibacakan secara merdu dan musical.

³³Fathurosyid, “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur`an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura,” dalam *Jurnal el-Harakah*, Vol. 17. No. 2, 2015, hal. 223.

c. Resepsi Fungsional

Resepsi fungsional atau sosial-budaya yang berkenaan dengan bagaimana masyarakat memperlakukan Al-Qur`an dengan tujuan praktikal dan memperoleh manfaat darinya, resepsi ini lebih kepada praktikal dan manfaat dari Al-Qur`an itu sendiri. Resepsi varian ini kemudian dikalangan umat Islam melahirkan beragam tradisi, seperti pembacaan surat-surat tertentu dalam waktu tertentu dan tradisi menghafal Al-Qur`an.³⁴

Resepsi fungsional terhadap Al-Qur`an pada akhirnya juga akan mewujudkan adanya fenomena sosial budaya di masyarakat. Artinya mereka membaca, menyuarakan, memperdengarkan, menulis, memakai, dan meletakkan Al-Qur`an di tempat-tempat tertentu. Dalam realisasinya bisa dilakukan secara individu maupun kelompok secara rutin. Bahkan tidak jarang akan memunculkan sistem sosial, adat, hukum dan politik. Sebagai contoh adalah tradisi Yasinan, ritual Nisfu Sya`ban semuanya biasa dilakukan para masyarakat tertentu sebagai bentuk resepsi Al-Qur`an di tengah-tengah mereka.³⁵

Resepsi fungsional terhadap Al-Qur`an dapat mewujudkan dalam fenomena sosial budaya di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, *diperdengarkan*, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berbentuk praktik komunal atau individual, rutin atau insidental, hingga mewujudkan dalam sistem sosial, adat, hukum, maupun politik. Tradisi seperti Yasinan, ritual Nisfu Sya`ban adalah salah satu contoh konkret resepsi komunal-reguler. variasi dan kreasinya merupakan salah satu contoh praktik komunal-insidental resepsi Al-Qur`an di masyarakat.³⁶

Dalam artikelnya Ahmad Rafiq yang berjudul “Tradisi Resepsi Al-Qur`an di Indonesia mengatakan bahwa kajian tentang resepsi Al-Qur`an tergolong kepada fungsi, dalam hal ini Rafiq menyebutkan teks ayat bisa didekati kepada tiga ranah yaitu:

- a. Origin “Asal-usul”, yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip.

³⁴Ahmad Rafiq, “The Reception of The Quran in Indonesia: A Case Study of The Place of The Quran in a Non-Arabic Speaking Community”, *Pdf Disertasi Amerika Serikat: Universitas Temple*, 2014, hal. 155.

³⁵Nur Huda, dkk, “Living Quran: Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang,” *Al-Munqidz*, dalam *Jurnal Kajian Keislaman, Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap*, Vol. 8 No. 3, 2020, hal. 364.

³⁶Ahmad Roza Badrus Zaman, “Resepsi Al-Qur`an di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangmukti Purwokerto,” dalam *Jurnal Ilmu al-Qur`an dan Tafsir*, Vol.4 No.1, 2019, hal. 19-20.

- b. Form “Bentuk”, yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan.
- c. Function “Fungsi”, adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.

Seperti halnya telah dijelaskan di atas resepsi terhadap Al-Qur`an tergolong kepada kajian fungsional, dalam hal ini dibagi menjadi dua fungsi.

Pertama fungsi informatif yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan. *Kedua* fungsi performatif, yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang ‘diperlakukan’, kemudian jadi perilaku sehari-hari dan bagaimana perilaku tersebut dimaknai. Misalnya sebagai wirid atau meruyah dan tradisi-tradisi lain yang ditimbulkan.³⁷

Sebagai objek penerimaan, Al-Qur`an tidak sepenuhnya identik teks sastra, tetapi juga kadangkala juga tersusun dalam struktur seperti karya sastra. Mengesampingkan pembahasan Al-Qur`an sebagai firman Tuhan yang merupakan pembahasan berbasis keimanan dalam prespektif sosiologis, Al-Qur`an sebagai kitab suci mengundang tidak hanya tanggapan struktural terhadap komposisinya, tetapi juga tindakan meyakini sebagai kitab suci. Secara teologis, pembaca Al-Qur`an yang dimaksud adalah semua umat manusia, yang secara sosiologis, juga harus menjadi pembaca tersiratnya. Oleh karena itu, pembaca tidak lepas dengan struktur Al-Qur`an untuk menjadikannya bermakna. Pada saat yang sama, pembaca mungkin pembaca memiliki prespektifnya sendiri tentang makna Al-Qur`an, yang sampai batas tertentu juga didorong oleh struktur Al-Qur`an.³⁸

Dari penelitian ini penulis akan mengambil pendekatan fungsi Al-Qur`an yang diterima secara performatif. Karna fungsi performatif ini yang cocok untuk penelitian *Living Al-Qur`an* yang di kaji ini, fungsi performatif lebih cenderung kepada aksi, bagaimana Al-Qur`an diperlakukan oleh pembaca, dan pemberlakukan itupun beragan hingga muncul fenomena berupa tradisi-tradisi.

4. Tahapan-Tahapan Penelitian *Living Al-Qur`an*

Metode penelitian pada dasarnya adalah bagaimana seseorang peneliti mengungkapkan sejumlah cara yang diatur secara sistemati, logis, rasional dan terarah tentang pekerjaan sebelum, ketika dan

³⁷Ahmad Rafiq, “Tradisi Resepsi Al-Qur`an di Indonesia,” dari *Sarbini damai website: sarbini damai. Blogspot.com*, diakses pada tanggal 12 November, 2023.

³⁸Ahmad Rafiq, *The Reception of the Qur`an in Indonesia: a Case of Study of the Place of the Qur`an in a Non-Arabic Speaking Community*, hal. 146.

sesudah mengumpulkan data sehingga diharapkan mampu menjawab secara ilmiah perumusan (problem akademik).³⁹

Begitupula dalam melakukan penelitian, kita juga harus memperhatikan tahapan-tahapannya setelah mengetahui gambaran desainnya. Jangan sampai dalam melakukan penelitian itu, kita memulai dari membuat kesimpulan terlebih dahulu baru kemudian membuat analisis, lalu mengumpulkan data. Bahwa kemudian di tengah proses penelitian itu kita sambil memperbaiki tahapan-tahapan sebelumnya, maka hal itu masih dalam batas yang wajar dan bisa diterima. Secara teknis, metodologi kajian living Qur`an dapat dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Persiapan

Dalam tahap persiapan penelitian *living Al-Qur`an* ini, harus terlebih dahulu memastikan adanya fenomena sosial tentang *living Al-Qur`an*. Jika telah dipastikan suatu fenomena tersebut mengandung semangat atau nilai living Al-Qur`an, maka hal ini dipastikan dapat dikaji sebagai penelitian *living Al-Qur`an*. Langkah selanjutnya setelah itu adalah mencari permasalahan yang dapat diteliti. Hal itu penting karena masalah penelitian adalah syarat mutlak dan rukun pertama sebuah penelitian.

Masalah penelitian atau problem akademik adalah sebuah kondisi tidak sesuai antara teori dan fakta; antara harapan dan kenyataan; antara idealitas dan realitas. Ketidaksesuaian ini perlu dikaji agar dapat diketahui penyebabnya, duduk perkaranya, atau solusinya. Pengkajian itulah yang disebut dengan penelitian. Sehingga tanpa adanya masalah penelitian akan menjadi bermasalah. Setelah hal itu terumuskan dengan baik, langkah selanjutnya adalah melakukan tinjauan ulang terhadap penelitian-penelitian terdahulu.⁴⁰

Ketika hendak melakukan penelitian tentang tradisi “ritual Nisyfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo kecamatan Jatiasih, kota Bekasi, provinsi Jawa Barat” misalnya, kita harus memastikan adanya informan ahli internal, yaitu para kiai yang ada di kampung tersebut, para sesepuh atau tokoh yang mengerti betul sejarah tentang tradisi “ritual Nisyfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo kecamatan Jatiasih, kota Bekasi, provinsi Jawa Barat” tersebut, para pelaku ahli atau para peneliti yang telah mengkaji tradisi tersebut. Sedangkan para informan ahli eksternal adalah seperti para peneliti tradisi serupa di tempat lain, para pengamat ilmu-ilmu sosial, para

³⁹Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur`an Model Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: TERAS, 2007, hal. 71.

⁴⁰Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 268.

akademisi ilmu-ilmu sosial, para ahli ilmu Al-Qur`an, para pejabat dan para pelaku tradisi yang sama ditempat lain.⁴¹

b. Merumuskan dan Memfokuskan Masalah

Setiap penelitian berangkat dari masalah atau berangkat dari potensi atau sekedar ingin tahu ada apa dari seting atau sesuatu sosial tertentu. Setelah masalah, potensi atau keinginan untuk mengetahui sesuatu yang di situasi sosial penelitian ditetapkan, maka selanjutnya dapat dibuat rumusan masalah dekskriptif, kompratif dan asosiatif.⁴²

- 1) Rumusan masalah dekskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam.
- 2) Rumusan masalah kompratif adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk membandingkan antara konteks sosial atau domain satu dibandingkan dengan yang lain.
- 3) Rumusan masalah asosiatif atau hubungan adalah rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengkontruksi hubungan antara situasi sosial atau domain satu dengan yang lain.

Dalam penelitian kualitatif , ketiga rumusan masalah tersebut terkait dengan variabel penelitian, sehingga rumusan masalah penelitian sangat spesifik, dan akan digunakan sebagai panduan bagi peneliti untuk menentukan landasan teori, hipotesis, instrumen dan teknik analisa data.⁴³

Sebagai sebuah rumusan, tentu ia sangat bersifat sangat umum atau general. Karena, rumusan masalah adalah pertanyaan yang mewakili sekian banyak masalah. Dengan menjawab satu saja rumusan masalah, sekian banyak masalah akan secara otomatis terjawab. Rumusan inilah yang kemudian akan menjadi topik penelitian. Ia akan menjadi panutan arah penelitian. Bahkan kesimpulan penelitian adalah berisi jawaban atas rumusan masalah tersebut. Setelah masalah berhasil ditemukan, kemudian tujuan dan manfaatnya juga telah ditentukan, barulah kemudian dapat disusun kerangka teorinya dengan mengacu kepada teori besar yang dimiliki.

Dari rumusan masalah yang dikerangkakan teorinya sesuai dengan tujuan dan manfaat yang telah ditentukan itu, barulah kemudian dilakukan penyusunan hipotesa kesimpulan sementara.

⁴¹Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 272.

⁴²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta, 2017, hal. 476.

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2022, hal. 209.

Fungsi dari kesimpulan sementara itu adalah untuk memastikan bahwa kita yang akan melakukan penelitian ini benar-benar telah siap sepenuhnya dan memiliki gambaran yang utuh dan mendetail tentang teknis pelaksanaan penelitian yang akan kita lakukan.⁴⁴

c. Menemukan Posisi Penelitian dan memastikan Orisinalitasnya.

Setelah jelas masalah yang diteliti, langkah selanjutnya yang penting kita lakukan adalah menentukan posisi penelitian dan orisinalitasnya. Hal ini penting dilakukan karena jangan sampai penelitian kita nanti tidak membawa hal-hal baru, repetitive, atau dituduh plagiat. Oleh karena itu sebelum melangkah lebih jauh kita harus mengetahui dima posisi penelitian kita.

Cara lain untuk menentukan posisi penelitian dan memastikan orisinalitasnya adalah dengan melakukan tinjauan pustaka. Hal ini biasa diistilahkan dengan penelusuran penelitian terdahulu yang relevan. Selain itu, tinjauan pustaka juga berfungsi memperkaya perspektif, setelah melakukan tinjauan pustaka penulis akan lebih percara diri untuk melakukan penelitian.

Selanjutnya, untuk memastikan orisinalitas penelitian, dalam melakukan tinjauan pustaka ini kita dapat menempuh beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Mencari persamaan-persamaan antara penelitian terdahulu dengan rencana penelitian kita. Pustaka yang hendak dijadikan sebagai pijakan dan ukuran orisinalitas adalah kepustakaan yang jelas-jelas memiliki kesamaan dengan penelitian kita. Penelitian yang tidak memiliki kesamaan sama sekali, tidak baik dijadikan sebagai pijakan kepustakaan dalam penelitian. Kesamaan yang dimaksud adalah dapat berupa kesamaan dalam hal topik, tema, objek penelitian, tujuan penelitian, perspektif, teori, masalah penelitian, arah dan tujuan, serta kesimpulan penelitian.
- 2) Setelah melakukan uji persamaan, kita harus melakukan uji perbedaan. Kesamaan penelitian tidak boleh membuat kita pesimis untuk melakukan penelitian, atau terlalu optimis sehingga mengandalkan dan meniru apa adanya dan mengulang penelitian yang sama. Dengan menemukan perbedaan-perbedaan kita dapat memastikan kebaruan penelitian kita. Penelitian yang baru bukanlah penelitian yang belum pernah dilakukan oleh peneliti namun, melainkan penelitian yang mampu membedakan diri dengan penelitian lainnya yang memiliki kesamaan.

⁴⁴Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 273-274.

- 3) Untuk mencari persamaan dan perbedaan itu, kita perlu menguraikan secara sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan kita lakukan. Hal-hal yang perlu diuraikan dapat dirumuskan dalam kata introduksi, metodologi, diskusi dan data.
 - 4) Selanjutnya, kita perlu mengemukakan posisi penelitian kita. Misalnya, setelah ditemukan persamaan dan perbedaannya, lalu kita nyatakan bahwa penelitian kita akan menyempurnakan, membantah, mengkritik, atau mengambil aspek lain.⁴⁵
- d. Merumuskan dan Mendesain Metodologi Penelitian

Setelah masalah penelitian benar-benar jelas dan fokus, barulah metodologi penelitian dapat dirumuskan. Metodologi tidak dapat dirumuskan sebelum masalah dan tujuan penelitiannya benar-benar jelas. Dalam rangka merumuskan metodologi, perlu untuk diperhatikan beberapa unsur pokok metodologi agar koperhensif dan tepat guna. Dalam penelitian living Qur`an memiliki pradigma empirisme. Maka, pendekatan dan jenis penelitian yang digunakanpun harus mengacu kepada prinsip-prinsip empirisme. Oleh karena itu dalam mendesain metodologi penelitian hal yang pertama dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Menentukan jenis penelitian

Pendekatan penelitian perlu dilakukan untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan paradigma yang digunakan, afliasi keilmuan dan teori yang digunakan. Dalam konteks penelitian living Qur`an, pendekatan yang digunakan dapat beragam. Sedangkan dalam hal jenisnya, umumnya penelitian living Qur`an menggunakan jenis kualitatif.

2) Mengenalinya dengan sangat baik objek penelitian yang akan diteliti

Pengenalan terhadap objek penelitian bukan sekedar mengenalinya secara umum, melainkan harus mengenali hingga sangat detail, sehingga dapat mengetahui adanya data-data yang cukup memadai.

3) Penentuan data, jenis data, bentuk data dan sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilakukan

Jenis data yang diperlukan dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Hal ini harus sesuai masalah, tujuan, dan objek penelitian. Adanya data adalah salah satu unsur pokok dalam penelitian. Sebuah masalah tidak akan ada gunanya jika tidak ada data yang diteliti. Syarifuddin dan Subkhani menegaskan bahwa

⁴⁵ Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 281-282.

jenis data yang pasti dibutuhkan dalam meneliti living Qur`an ada empat yaitu praktik, bentuk resepsi, teks dan transmisi. Pada saat yang sama juga harus memastikan untuk diteliti dan ditemukan datanya. Sebuah masalah penelitian yang bagus serta objek dan sumber datanya telah jelas sekalipun tidak akan ada gunanya dan tidak mungkin diteliti jika ternyata ia sulit sekali atau bahkan tidak dapat di akses.

4) Memastikan wilayah penelitian

Penentuan wilayah penelitian dalam penelitian kualitatif diungkapkan dalam bentuk lokasi penelitian dan unit analisis. Mengemukakan lokasi penelitian pertama menyebutkan tempat, misalnya desa komunitas atau kelompok tertentu. kedua, yang lebih penting adalah mengemukakan alasan adanya fenomena living Qur`an. Misalnya pembacaan Al-Qur`an di malam Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo Kecamatan Jatiasih, kota Bekasi, Jawa Barat. Yang terakhir, adanya keunikan atau kekhasan lokasi itu yang tidak dimiliki oleh lokasi yang lain sehubungan dengan permasalahan yang hendak diteliti.⁴⁶

5) Merumuskan metode pengumpulan datanya

Secara teknis, cara penentuan metode pengumpulan tersebut juga harus dipahami dengan baik. Hal ini penting dilakukan untuk membuat perencanaan pengumpulan data secara matang dengan begitu peneliti akan lancar dan mudah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif living Qur`an, metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara pengamatan terlibat atau observasi partisipatoris, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

6) Langkah terakhir adalah melakukan penentuan metode analisis.

Data yang telah terkumpul harus dapat dianalisis sebuah data yang memadai tidak akan berguna dalam penelitian jika tidak dapat dianalisis, atau dapat dianalisis namun secara serampangan. Tujuan dari adanya penentuan metode analisis data ini adalah untuk menyederhanakan seluruh data yang terkumpul, agar dapat disajikan dalam suatu susunan yang sistematis, serta mengelola dan menafsirkan atau memaknai masing-masing data serta sesuai dengan rumusan masalah, tujuan, pendekatan, dan teori-teori yang telah ditetapkan sebelumnya.

e. Proses Pengumpulan data

Setelah peneliti memahami permasalahan yang diteliti, yaitu peroduktivitas kerja dan faktor-faktor yang mempengaruhi, serta

⁴⁶Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur`an Model Penelitian Kualitatif*, hal. 71.

memperhatikan rumusan masalah penelitian, maka peneliti selanjutnya masuk ketempat yang diteliti (situasi sosial/setting penelitian) untuk melakukan penelitian.⁴⁷

Beberapa hal yang penting untuk diperhatikan selama proses pengumpulan data adalah mengenai hal teknis. Apa saja yang harus kita lakukan saat melakukan observasi, dan saat melakukan wawancara. Termasuk apa saja yang kita lakukan saat mengumpulkan metode dokumentasi untuk pengumpulan data. Saat proses pengumpulan data dari para narasumber atau informan, kita harus benar-benar pandai menjaga sikap.⁴⁸

Dengan demikian, peneliti sebagai instrumen dituntut bagaimana membuat Responden lebih terbuka dan leluasa dalam memberi informasi atau data untuk mengemukakan pengetahuan dan pengalamannya terutama yang berkaitan dengan informasi sebagai jawaban terhadap permasalahan penelitian, sehingga terjadi semacam obrolan santai, spontanitas (alami) dengan subjek penelitian sebagai pemecah masalah dan peneliti sebagai pemancing timbulnya permasalahan agar muncul wacana yang detail.

Kemukakan pertanyaan-pertanyaan dalam kalimat yang mudah dijawab Responden karena yang ditanyakan adalah hal-hal yang sudah melekat dalam diri Responden (lalu arahkan ke topik penelitian dan problem akademik yang hendak di pecahkan.

- 1) Identitas: tempat tinggal, keluarga, pekerjaan, asal daerah, pendidikan.
- 2) Pengalaman: apa aktifitas sehari-hari, sekolah, pengalaman pekerjaan, dan bepergian.
- 3) Pengetahuan: sesuatu yang paling diketahui tentang peristiwa, fakta informasi tertentu.
- 4) Pandangan: pendapat, persepsi, pemikiran filosofi, penafsiran, komentar penelitian, tentang atau terhadap sesuatu.
- 5) Perasaan: pengalaman senang, tidak senang, tenang, tidak tenang jengkel, optimis, dan pesimis.
- 6) Pengalaman penginderaan: melihat, mendengar, menyentuh.

Teknik kedua digunakan adalah observasi terhadap tindakan baik dalam bentuk verbal, non verbal dan aktivitas individual maupun ketika mereka dalam kelompok. Dalam observasi peneliti melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan dan dikatakan atau diperbincangkan para Responden dalam aktivitas kehidupan sehari-hari baik sebelum menjelang, ketika dan sesudahnya. Kegiatan ini

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hal. 478.

⁴⁸Ahmad 'Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 288.

bisa diketahui oleh Responden, informasi tanpa merasa jika sedang diamati.⁴⁹

f. Proses Pengolahan Data

Tahapan yang paling puncak dari penelitian living Al-Qur`an dan juga dalam penelitian lain adalah tahapan pengolahan data, pengolahan data bisa juga disebut dengan analisis data. Tahap ini terdiri dari serangkaian kegiatan berupa penelaahan, pengelompokan, penafsiran dan perivikasi data. Tujuan dari tahapan ini adalah agar data-data yang telah dikumpulkan dapat memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Sejauh ini tidak ada metode atau teknik analisis data yang baku dalam melakukan pengolahan data.

Setiap data yang telah terkumpul sebaiknya sesegera mungkin dianalisis. Setelah itu dapat dipastikan apakah data tersebut layak untuk ditetapkan sebagai data penting penelitian, baik itu dalam posisi data primer atau data sekunder atau data tersebut harus dibuang. Oleh karena itu, langkah selanjutnya dalam mengolah data setelah menganalisisnya adalah melakukan reduksi data. Selanjutnya, dalam proses pengolahan data, hal terpenting lainnya adalah penarikan kesimpulan. Tahap paling akhir dalam analisis seluruh data adalah penyimpulan hasil analisis data secara keseluruhan setelah dianggap cukup. Ini yang disebut dengan kesimpulan besar, kesimpulan akhir, atau kesimpulan final. Ini merupakan langkah terakhir karena itu ia disajikan di bab penutup. Dalam membuat kesimpulan besar, jangan sampai kita salah kaprah. Jika fokus penelitian hanya satu masalah besarsaja, maka kesimpulan besar juga harus satu saja, yaitu menjawab masalah besar yang telah diajukan di tahap awal penelitian.

g. Penyajian dan penyusunan laporan penelitian

Sajian data pada dasarnya terdiri dari hasil analisis data berupa cerita rincian para informan sesuai dengan ungkapan atau pandangan mereka apa adanya (termasuk hasil observasi) tanpa ada komentar, evaluasi, intrpretasi. Yang kedua berupa pembahasan yakni diskusi antara data temuan dengan teori-teori yang digunakan (kajian teoritik atas data temuan).⁵⁰

Penyajian atau pelaporan, akhir penelitian adalah berbeda dengan penyajian data yang telah diuraikan sebelumnya. Ini adalah hal yang paling utama di ujung proses penelitian. Inilah tahap akhir

⁴⁹Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur`an Model Penelitian Kualitatif*, hal. 73.

⁵⁰Abdul Mustaqim, *Metodologi Penelitian Living Qur`an Model Penelitian Kualitatif*, hal. 77.

dari sebuah penelitian. Penelitian baru dinyatakan selesai jika telah dilaporkan secara sempurna.

Terkait dengan format penyajian laporan dan model-model, ada beberapa macam model dan cara penyajian laporan penelitian ilmiah dalam bidang living Qur`an diantaranya adalah model infografi, videografi, artikel, model makalah, model laporan umum akademik, hingga skripsi, tesis, disertasi. Setiap model tersebut memiliki karakteristik dan cara yang berbeda-beda, meskipun kedudukannya sama-sama ilmiah. Keilmiahan sebuah penelitian tidak ditentukan berdasarkan bentuk laporannya, melainkan lebih kepada prosedur pelaksanaannya. Suatu penelitian yang dilakukan dengan prosedur penelitian ilmiah dapat disajikan dan dilaporkan dalam bentuk apa pun.⁵¹

5. Jenis *Living Qur`an*

Fenomena interaksi atau model “pembacaan” masyarakat muslim terhadap Al-Qur`an dalam ruang-ruang sosial ternyata sangat dinamis dan variatif sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan Respons umat Islam terhadap Al-Qur`an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Berbagai bentuk dan model peraktek resepsi serta Respons masyarakat dalam memperlakukan dan berintraksi dengan Al-Qur`an itulah disebut dengan *Living Qur`an* di tengah kehidupan masyarakat.⁵²

Jenis *Living Qur`an* dikategorikan menjadi tiga, yaitu kebendaan (natural), kemanusiaan (personal), dan kemasyarakatan (sosial). Ketiganya akan sangat berkaitan dengan keilmuan yang digunakan untuk mengkajinya. Jenis kebendaan dapat berupa tulisan, maupun benda-benda lain yang non tulisan. *Pertama* kategori jenis kebendaan dapat dianalisa dengan pendekatan ilmu-ilmu sains, seperti ilmu farmasi untuk *Living Qur`an* tentang obat, ilmu astronomi untuk praktek pemantauan jam waktu salat dengan teknik bercet, serta ilmu-ilmu kealaman yang lain. Meski demikian, tidak semua jenis kealaman atau kebendaan harus dibaca dengan ilmu-ilmu kealaman. Tetapi bisa dari prespektif sosial dan budaya.

Kedua Living Qur`an jenis kemanusiaan. Ini sebenarnya adalah kategori perbuatan namun tidak harus bersifat komunal. Ia dapat dilakukan secara personal. Kategori ini, dapat dianalisis melalui pendekatan ilmu humaniora. *Living Qur`an* ini, adalah *Living Qur`an* yang kaitannya dengan krakter dan kepribadian seseorang.

⁵¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 299.

⁵²Muhammad, *Mengungkapkan Pengalaman Muslim Berintraksi dengan Al-Qur`an*, Yogyakarta: TH Press, 2007, hal. 12.

Sedangkan *Living Qur`an* yang jenis *ketiga* adalah *Living Qur`an* yang bersifat kemasyarakatan. Dalam kaitannya dengan fenomena sosial, ilmu yang digunakan untuk membacanya adalah ilmu-ilmu sosial. *Living Qur`an* jenis kebendaan dan kemanusiaan dapat juga dikategorikan kedalam kemasyarakatan jika yang dikaji adalah perilaku masyarakat terhadap suatu benda atau perilaku sosial tentang pengalaman suatu ayat atau hadis. Misalnya, tradisi membaca Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban. Karena telah menjadi budaya yang meluas dan bahkan menjadi sebuah perilaku sosial, maka ia merupakan bagian dari jenis *Living Qur`an* kemasyarakatan.⁵³

6. Pentingnya Kajian *Living Qur`an*

Kajian dibidang *Living Qur`an* memberikan kontribusi yang signifikansi bagi pengembangan wilayah objek kajian Al-Qur`an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa Respons atau praktek perilaku suatu masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran Al-Qur`an. Dalam bahas Al-Qur`an hal ini disebut *tilawah*, yakni pembaca yang berorientasi kepada pengalaman (*acition*) yang berbeda dengan *qira`at* (pembaca yang berorientasi pada pemahaman atau *understanding*).

Arti penting kajian *Living Qur`an* berikutnya adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur`an di era kontemporer, sehingga studi Al-Qur`an tidak hanya berkutat pada wilaya pada kajian teks. Pada wilayah *Living Qur`an* kajian tafsir akan lebih banyak mengekspresikan Respons dan tindakan masyarakat terhadap tindakan Al-Qur`an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansifatoris yang mengajak partisipasi masyarakat pendekatan fenomenologi dan analisis ilmu-ilmu sosial humaniora tentunya menjadi sangat penting dalam hal ini.⁵⁴

7. *Living Qur`an* Kognitif dan Non Kognitif

Kajian *Living Qur`an* tidak terbatas pada pemahaman kognitif terhadap ayat-ayat Al-Qur`an. Kajian *Living Qur`an* ini memberikan perhatian kepada motivasi dan aktifitas muslim dalm menghafal, membaca, melantunkan, melombakan bacaan Al-Qur`an, menulis kaligrafi, dan menggunakan Al-Qur`an dalam peraturan, dokumen resmi.

⁵³ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 226-227.

⁵⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur`an, Model Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: TH. Press, 2007, hal. 69.

Living Qur`an juga memasukkan berbagai cara mendekati Al-Qur`an dengan mengutamakan dimensi rasa (*emotion*).⁵⁵

Kajian *Living Qur`an* ini, membahas dimensi pratikal, bagaimana kaum muslimin menggunakan Al-Qur`an untuk keperluan magis, penyembuhan penyakit jasmani dan rohani, bagaimana mereka menggunakan Al-Qur`an untuk kepentingan bisnis dan ekonomi, bagaimana mereka menggunakan Al-Qur`an untuk cerama-cerama di TV, ditulisan koran, di media sosial dan bagaimana mereka menggunakan Al-Qur`an dalam pendidikan.⁵⁶

Dari segi lisan atau oral, kajian *Living Qur`an* meneliti pembacaan, pembicaraa, ceramah, pendapat tentang makna ayat dalam konteks ruang dan waktu. Secara praktis, kita perlu meneliti bagaimana Al-Qur`an digunakan dalam selamatan, maulud, tahlilan, pengajian arisan, dalam ritual Nisfu Sya`ban dan sebagainya. Begitu juga dalam bentuk praktek, penerapan ayat-ayat dalam konteks ruang dan waktu.⁵⁷

B. Cara Melakukan Studi *Living Al-Qur`an*

Dalam ranah studi *Living Al-Qur`an*, metode penelitian *living Al-Qur`an* bisa disebut sebagai metode relatif baru. Sehingga secara konseptual metode ini masih mencari bentuk untuk dapat dijadikan semacam acuan. *living Al-Qur`an* adalah studi tentang Al-Qur`an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur`an dalam wilayah geografis tertentu dan masa tertentu pula. Sebagai kajian yang berangkat dari fenomena sosial, maka pendekatan sosiologi, antropologi dan fenomenologi dapat ditawarkan dalam metode *living Al-Qur`an* ini. Pendekatan dalam lingkup penelitian kualitatif merupakan suatu aspek yang penting. Permasalahan seputar tema fenomena sosial, ekonomi, dan juga keagamaan akan dapat dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan yang dijadikan sebagai pisau analisis, seperti halnya dengan menggunakan pendekatan sosiologis, politik, antropologis, ekonomis, historis, ataupun pendekatan multidisiplin. Maka, dalam penelitian tradisi ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo dalam perspektif *living Qur`an* ini peneliti akan mencoba menerapkan antara pendekatan antropologis dan sosiologis sebagai pisau analisisnya.⁵⁸

⁵⁵ Muhammad Ali, "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur`an* dan *Living Hadis*", hal. 155.

⁵⁶ M. Ali, "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur`an* dan *Living Hadis*", hal. 156.

⁵⁷ M. Ali, "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur`an* dan *Living Hadis*", hal. 158.

⁵⁸ Didi Junaidi, "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", hal. 209.

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Dengan pendekatan ini semua orang dapat sampai pada agama. Di sini dapat dilihat bahwa agama bukan hanya monopoli kalangan teolog dan normalis, melainkan agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupannya. Oleh karena itu, agama hanya merupakan hidayah Allah SWT. dan suatu kewajiban manusia sebagai fitrah yang diberikan Allah SWT. kepadanya.

1. Pendekatan Antropologi dalam Penelitian Agama.

a. Defenisi Antropologi

Antropologi secara sederhananya merupakan ilmu tentang manusia. Dalam proses memahami perilaku manusia yang beragama, maka antropologi menyelidiki kenapakah dan bagaimana manusia itu beragama. Kenapa manusia beragama, maka akan tertuju mengenai asal usul dari manusia beragama. Sementara itu, tentang bagaimana manusia beragama, maka di situ menjelaskan akan keadaan, aspek apa sajakah yang dilibatkan, bagaimanakah perilaku dan penghayatan manusia dalam menjalankan perintah agama. Termasuklah hal yang penting untuk menjawab bagaimanakah manusia beragama yakni hubungan antara perilaku dengan kondisi psikologis beragama dengan suatu aspek kebudayaan lain karena luasnya cakupan dari kehidupan manusia dalam beragama dan juga bermacam ragam yang telah berkembang, maka disini ahli antropologi mempunyai berbagai sudut pandang.⁵⁹

Melalui antropologi sosok dari agama dapat dilihat hingga ke serat-seratnya dan juga latar belakang munculnya ajaran agama tersebut dapat dirumuskan. Pendekatan antropologi ini digunakan untuk mencoba melihat antara hubungan ajaran agama dengan berbagai pranata sosial yang ada di suatu masyarakat. Pendekatan antropologis ini dapat mendukung untuk menjelaskan abgaimana suatu fenomena keagamaan dapat terjadi. Dengan menggunakan pendekatan antropogi tersebut, maka akan dapat diketahui bahwasanya berbagai doktrin dan fenomena keagamaan tidaklah dapat berdiri sendiri dan juga tidak bisa terlepas dari kelembagaan sosial dalam kemasyarakatan. Inilah sebenarnya makna dari suatu penelitian dengan menggunakan pendekatan antropologi untuk memahami gejala keagamaan di tengah jejaring institusi atau kelembagaan sosial.

⁵⁹Rizkiyadi, "Tradisi Makan Berjamaah Komunitas Jamaah Tabligh di Masjid Muhammadan Kampung India Kota Padang Perspektif *Living Hadis*", Tesis, Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2022, hal. 48.

Antropologi sosial agama sendiri berkaitan dengan masalah persoalan upacara, kepercayaan, tindakan dan juga kebiasaan yang konsisten (*everyday life*) kepada masyarakat ketika sebelum mengenal akan tulisan, yang hanya menunjuk terhadap kesucian dan supranatural. Namun, sekarang ternyata terdapat kecenderungan bahwa antropologi tidaklah hanya dapat digunakan hanya untuk meneliti masyarakat primitif saja, melainkan juga dapat digunakan untuk meneliti masyarakat yang modern dan maju, menganalisis simbolisme pada agama dan mitos, serta mencoba untuk mengembangkan metode terbaru yang lebih akurat terhadap studi agama ataupun mitos. antropologi agama sendiri memandang bahwa agama merupakan fenomena kultural untuk mengungkap keberagaman, terkhusus mengenai kebiasaan, peribadatan, dan kepercayaan akan hubungan sosial.

Sosiologi dan antropologi merupakan suatu ilmu yang dapat mempelajari manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya. Akan tetapi bedanya, sosiologi digunakan untuk mengkaji masyarakat dari aspek keteraturan dan keumumannya, mempelajari manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, sedangkan antropologi lebih menekankan keunikan ataupun keanehannya. Kalaulah sosiologi banyak mengkaji akan manusia sebagai wujud manusia dalam makhluk individu dan sosial (yang lebih menekankan akan makhluk sosialnya), sedangkan antropologi lebih menekankan terhadap aspek budayanya.⁶⁰

b. Objek Kajian Pendekatan Antropologi Agama

Objek yang dikaji dalam berbagai cabang keilmuan menurut Poedjawijitana dibedakan antara objek material dan formal. Objek material maksudnya apa yang dipelajari oleh suatu keilmuan. Ilmu sosial dan antropologi misalnya sama mengkaji masyarakat, namun objek formalnya atau sudut tinjaunya berbeda. Sosiologi misalnya mengkaji dari struktur sosial, sedangkan antropologi mengkaji dari segi budaya masyarakatnya. Sebagai keilmuan sosial, pendekatan antropologi tidaklah membahas mengenai salah atau benarnya suatu agama, seperti keparcayaan, ritual, dan juga kepercayaan yang sakral.⁶¹

Antropologis pada dasarnya adalah memandang fenomena ini sebagai fenomena sosial-budaya, yakni sebagai sebuah gejala yang berupa pola-pola perilaku individu-individu yang muncul dari dasar

⁶⁰Suprayago Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 203, hal. 63.

⁶¹Rizkiyadi, "Tradisi Makan Berjamaah Komunitas Jamaah Tabligh di Masjid Muhammadiyah Kampung India Kota Padang Perspektif *Living Hadis*", hal. 51.

pemahaman mereka mengenai Al-Qur`an. Dengan perspektif ini fenomena yang kemudian menjadi objek kajian bukan lagi Al-Qur`an sebagai kitab tetapi perlakuan manusia terhadap Al-Qur`an dan bagaimana pola-pola perilaku yang dianggap berdasarkan atas pemahaman tentang Al-Qur`an itu diwujudkan. Objek kajian di sini adalah bagaimana berbagai pemaknaan terhadap Al-Qur`an di atas hadir, dipraktikkan dan berlangsung dalam kehidupan sehari-hari manusia.⁶²

c. Pendekatan Antropologi Agama

Sebagai bagian dari ilmu sosial, pendekatan yang digunakan antropologi agama untuk menjawab permasalahan yang menjadi suatu perhatiannya adalah pendekatan ilmiah. Pendekatan antropologi yang dipakai lebih humanistik, yang berusaha untuk memahami suatu gejala dari pelaku gejala, yang notabene mempunyai gagasan, keyakinan, inisiatif, bisa terpengaruh dan mempengaruhi lingkungan. Penjelasan kehidupan seseorang dengan segala bentuk kompleksitasnya dapat dinamakan dengan penjelasan deskriptif yang diperoleh dari penelitian kualitatif.

Kehidupan dalam beragama yang banyak mengandung hal aneh dapat diteliti secara ilmiah dengan uraian deskriptif melalui pendekatan ilmu antropologi. Segala bentuk keanehan dan permasalahan untuk dapat diketahuinya, termasuk mengenai asal penyebab suatu fenomena keagamaan, dapat diteliti dengan jalan observasi dan wawancara. Maka itu, antropologi tidak bertujuan menjawab bagaimana seharusnya cara beragama menurut dalil dari kitab suci, tapi bagaimana menurut penganutnya. Dengan demikian, keyakinan suatu masyarakat dapatlah merupakan hal gaib, tidak dapat untuk diteliti. Akan tetapi, kepercayaan masyarakat terhadap hal yang ghaib merupakan suatu yang bersifat empirik, dialami dan dijalani oleh seseorang, sehingga dalam antropologi dapat menjadi objek penelitian kajian ilmiah.

Pendekatan antropologi mempelajari tentang manusia dan kebudayaan dari masyarakat ataupun komunitas yang ruang lingkupannya tidak terlalu besar, supaya dapat diperoleh pengetahuan yang mendalam dan holistik mengenai masyarakat tersebut. Antropologi bisa saja memfokuskan diri kepada salah satu dari aspek kebudayaan dari masyarakat, misalnya agama saja.⁶³

⁶²Heddy Shri Ahimsa Putra, *The Living Al-Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, dalam *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1, 2012, hal. 250.

⁶³Agus Bustanuddin, *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Garafindo Persada, 2005, hal. 52-54.

2. Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Agama

a. Defenisi Sosiologi

Sebelum membahas pendekatan sosiologi, terlebih dulu membahas apa itu sosiologi. Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu *socius* yang berarti kawan atau teman, sedangkan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Jadi sosiologi dapat disimpulkan ilmu pengetahuan tentang masyarakat. Sosiologi mempelajari masyarakat meliputi gejala-gejala sosial, struktur sosial, perubahan sosial dan jaringan hubungan atau interaksi manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial.⁶⁴

Semenjak lahirnya sosiologi *concern* studi agama, meskipun perhatiannya terkadang menguat dan melemah. Karya-karya *founding fathers* sosiologi, termasuk Comte, Durkheim, Max dan weber, sering mengacu pada wacana-wacana sosiologi atau studi perilaku dan sisitem keyakinan keagamaan.⁶⁵

b. Pendekatan Sosiologi Agama

Berbagai macam pendekatan yang selama ini dipakai antara lain ialah pendekatan teologis, filosofis, historis dan normatif. Dahulunya, penelitian mengenai agama dianggap suatu hal yang tabu. Namun, kini memang mengenai penelitian masalah agama bukanlah suatu hal yang dianggap asing lagi, malahan kebanyakan orang saling berlomba melakukannya dengan menerapkan berbagai pendekatan sebagai pisau analisisnya. Dalam ini, telah muncul kajian agama yang menerapkan antropologi dan sosiologi sebagai basik pendekatannya. Adanya berbagai pendekatan yang selama ini digunakan untuk memahami permasalahan agama dipandang harus dilengkapi juga dengan pendekatan antropologi dan sosiologi.⁶⁶

Pendekatan dalam lingkup penelitian kualitatif merupakan suatu aspek yang penting. Permasalahan seputar tema fenomena sosial, ekonomi, dan juga keagamaan akan dapat dikaji dengan menggunakan berbagai pendekatan yang dijadikan sebagai pisau analisis, seperti halnya dengan menggunakan pendekatan sosiologis, politik, antropologis, ekonomis, historis, ataupun pendekatan multidisiplin.⁶⁷ Maka dalam penelitian ritual nishfu Sya`ban pada

⁶⁴Ida Zahara Adibah, "Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam," dalam *Jurnal Inspirasi*, Vol.1 No.1, 2017, hal. 4-5.

⁶⁵Dedi Mahyudi, "Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam," *Ihya Al-Arabiyah: dalam Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol. 9 No. 2, 2023, hal. 214.

⁶⁶Dedi Mahyudi, *Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam*, *Ihya Al-Arabiyah*, hal. 116.

⁶⁷Maman dkk, *Metodologi Penelitian Agama (Teori dan Praktik)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 81.

kampung Rawa Bogo kota Bekasi dalam studi Living Al-Qur`an ini peneliti akan mencoba menerapkan antara pendekatan antropologis dan Sosiologis sebagai pisau analisisnya.

Pendekatan antropologis ini mendukung untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena keagamaan dapat terjadi. Dengan menggunakan pendekatan antropologi tersebut, maka akan dapat diketahui bahwasanya berbagai doktrin dan fenomena keagamaan tidaklah dapat berdiri sendiri dan juga tidak bisa terlepas dari kelembagaan sosial dalam masyarakat. Inilah sebenarnya makna dari suatu penelitian dengan menggunakan pendekatan antropologi untuk memahami gejala keagamaan di tengah jejaring institusi atau kelembagaan sosial.⁶⁸

Dari sinilah salah satu alasan mengapa sosiologi perlu juga diterapkan sebagai suatu pendekatan penelitian yang mengkaji fenomena agama yang berkembang pada suatu kelompok, komunitas ataupun masyarakat tertentu.

c. Pendekatan Fenomenologi

Ketika seorang peneliti menggunakan paradigma fenomenologi untuk mempelajari suatu gejala sosial-budaya dia akan berusaha mengungkap kesadaran atau pengetahuan pelaku mengenai 'dunia' tempat mereka berada, kesadaran mereka mengenai perilaku-perilaku mereka sendiri. Hal ini dipandang sangat penting karena pemahaman atau pengetahuan mengenai dunia inilah yang dianggap sebagai dasar bagi perwujudan pola-pola perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami pandangan dunia atau pandangan hidup ini peneliti kemudian akan dapat mengerti mengapa pola-pola perilaku tertentu diwujudkan, dan bukan perilaku-perilaku yang lain. Dengan perspektif fenomenologis ini peneliti tidak lagi akan menilai kebenaran atau kesalahan pemahaman para pelaku tertentu mengenai Al-Qur`an, karena yang dianggap penting bukan lagi benar-salahnya sebuah tafsir atau pemahaman, tetapi isi tafsir itu sendiri. Isi tafsir inilah yang menjadi dasar dari pola-pola perilaku tertentu. Di sini peneliti dapat mencoba mengungkap misalnya pandangan masyarakat mengenai ritual nisfu saya`ban yang menjadi tonggak utama ritual nisfu saya`ban, atau pandangan mereka mengenai pengobatan dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur`an, pandangan mereka

⁶⁸Rizkiyadi, "Tradisi Makan Berjamaah Komunitas Jamaah Tabligh di Masjid Muhammadiyah Kampung India Kota Padang Perspektif *Living Hadis*, hal. 42.

mengenai kedudukan surat-surat atau ayat-ayat tertentu dalam kehidupan mereka sehari-hari.⁶⁹

Kajian *Living Al-Qur`an* adalah memberi paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur`an konterporer, sehingga studi Al-Qur`an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *Living Al-Qur`an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi Respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur`an, sehingga tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatois yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologi tentunya menjadi sangat penting dalam penelitian ini.⁷⁰

Karena yang dikaji dalam *Living Al-Qur`an* ini berupa fenomena sosial maka model yang dipakai adalah penelitian sosial dalam penelitian ini, metode penelitian kualitatif lebih tepat dipakai untuk meneliti fenomena *Living Al-Qur`an*.

C. Tujuan Studi *Living Al-Qur`an*

Kajian *living Al-Qur`an* adalah menghadirkan paradigma baru dalam kajian Al-Qur`an kontemporer, sehingga studi Al-Qur`an tidak hanya berkutat pada wilayah kajian teks. Pada wilayah *living Al-Qur`an* ini kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi Respons dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur`an, sehingga tafsir tidak lagi bersifat elitis melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.⁷¹

Model penelitian *living Al-Qur`an* dapat disebut sebagai penelitian keagamaan (*religious research*) yang menempatkan agama sebagai sistem keagamaan, yakni sistem sosiologis, suatu aspek organisasi sosial dan hanya dapat dikaji secara tepat jika karakteristik itu diterima sebagai titik tolak. Jadi, bukan meletakkan agama sebagai doktrin, tetapi agama sebagai gejala sosial. Dengan demikian, penelitian *Living Al-Qur`an* tidaklah mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan pembacaan objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan Al-Qur`an. Penelitian ini tidak mencari kebenaran agama lewat Al-Qur`an atau menghakimi seseorang atau kelompok

⁶⁹Heddy Shri Ahimsa-Putra, *The Living al-qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*, hal. 256.

⁷⁰Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Living Qur`an Model Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: TERAS, 2007, hal. 70.

⁷¹Didi Junaidi, "Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur`an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)", hal. 181.

tertentu, tetapi lebih mengedepankan penelitian tentang tradisi yang terjadi di masyarakat ditinjau dari persepsi kualitatif.

Living Qur'an dimaksudkan bukan bagaimana individu atau sekelompok orang memahami Al-Qur'an (Penafsiran), tetapi bagaimana Al-Qur'an itu disikapi dan diRespons masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial. Sebagaimana telah diungkap di atas, orientasi studi Al-Qur'an selama ini lebih banyak pada kajian teks, karena itu wajar jika kemudian Nasr Hamid Abu Zayd mengistilahkan peradaban Islam sebagai *hadharah an-Nash* (peradaban teks). Kerana itu pula produk kitab tafsir lebih banyak ketimbang ktab-kitab lainnya, meski jika dicermati lebih jauh produk tafsir abad pertengahan cenderung repetitive. Dan pada perkembangannya, penelitian Al-Qur'an yang berorientasi resepsi hermeneutik belaka lebih banyak ketimbang studi yang berkaitan dengan aspek resepsi kultural dan estetik.

Living Qur'an, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Al-Qur'an lebih lanjut. Kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi Respons dan perilaku masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an, tafsir tidak lagi hanya bersifat elitis, melainkan emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat. Pendekatan fenomenologis, analisis ilmu-ilmu sosial humaniora dan beberapa disiplin ilmu lainnya, tentu menjadi faktor yang sangat menunjang dalam kajian ini. Labih lanjut, *living Qur'an* dapat juga dimanfaatkan untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Metode *Living Qur'an* tidaklah dimaksudkan untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata melakukan "pembacaan" objektif terhadap fenomena keagamaan yang terkait langsung dengan Al-Qur'an⁷²

Beberapa tujuan dari studi *Living Al-Qur'an* diantaranya sebagai berikut:

1. Memahami Al-Qur'an sebagai teks dinamis dan hidup: *Living Al-Qur'an* membantu melihat Al-Qur'an bukan hanya sebagai teks statis tetapi sebagai kitab suci yang hidup yang terus membentuk dan mempengaruhi masyarakat dan budaya.
2. Mengungkap konteks sejarah dan sosial Al-Qur'an: *Living Al-Qur'an* membantu kita memahami konteks sejarah dan sosial di mana Al-Qur'an diturunkan dan bagaimana konteks ini telah membentuk interpretasi dan penerimaan Al-Qur'an dari masa ke masa.

⁷²Ahmad Farhan, "*Living Al-Qur'an* Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an," dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. II, 2017, hal. 92.

3. Mengembangkan pendekatan epistemologi dan metodologis baru: *Living Al-Qur`an* mendorong pengembangan pendekatan baru dalam studi Al-Qur`an yang lebih peka terhadap sifat dinamis dan relasional teks dan penerimanya oleh beragam masyarakat tertentu.
4. Mengakui interpretasi dan penerimaan Al-Qur`an yang beragam: *Living Al-Qur`an* membantu kita memahami berbagai cara di mana berbagai masyarakat menginterpretasikan dan menerima Al-Qur`an, yang dapat mengarah pada pemahaman Islam yang lebih inklusif dan pluralistik.⁷³

Penulis menyimpulkan manfaat studi *Living Al-Qur`an* dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman yang lebih luas dan canggih terhadap Al-Qur`an dan perannya dalam bentuk masyarakat dan budaya muslim.

⁷³Risalah Hikmah,” Memahami *Living Qur'an*: Mengungkap Fungsi Informatif dan Performatif dalam Transmisi-Transformasi” dalam <https://dakwah.web.id/Living-quran/>, diakses pada Tanggal 16, November, 2023.

BAB III
POTRET TRADISI DI MASYARAKAT KAMPUNG RAWA BOGO
KECAMATAN JATIMEKAR KABUPATEN BEKASI PROVINSI
JAWA BARAT

Pada bab ini akan diuraikan terkait gambaran masyarakat kampung Rawa Bogo secara umum, gambaran tradisi ritual Nisfu Sya`ban dan ayat-ayat yang dibaca dalam ritual Nisfu Sya`ban. Setiap tradisi berbeda-beda cara pelaksanaannya sesuai tempatnya masing-masing. Berikut adalah gambaran tradisi ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo.

A. Gambaran Umum Kampung Rawa Bogo, dan Gambaran Masyarakat Kampung Rawa Bogo.

1. Asal Usul Kampung Rawa Bogo

Untuk mendapatkan informasi terkait asal usul nama kampung Rawa Bogo, penulis mewawancarai salah seorang tokoh masyarakat yang dituakan di kampung Rawa Bogo dan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang banyak tentang sejarah asal-usul nama kampung Rawa Bogo. Menurut Haji Dahlan penamaan kampung Rawa Bogo berawal dari keadaan yang terdapat di kampung tersebut yang mana dahulunya banyak sebuah rawa-rawa di daerah tersebut. Sedangkan “Bogo” artinya ikan-ikan kecil yang sangat banyak. Dari peristiwa itulah nama kampung dinamakan kampung Rawa Bogo.

2. Letak Geografis Kampung Rawa Bogo

Kampung Rawa Bogo berada pada bentang alam dataran rendah. Alamatnya di jalan Raya Kodau No.40 Rt. 002/03 Kampung Rawa Bogo, Kelurahan Jatimekar, Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi, Provinsi

Jawa Barat. Akses perjalanan ke kampung Rawa Bogo sangatlah mudah, karena lokasi kampung Rawa Bogo berada di pinggir jalan raya dalam kota, sehingga mudah ditempuh dengan kendaraan apa pun.

Wilayah Kampung Rawa Bogo memiliki daratan yang cukup luas yaitu 80 km dan dikelilingi oleh beberapa wilayah. Di antaranya adalah sebelah selatan kampung Rawa Legok, sebelah Timur Kampung Pemahan, sebelah Barat kampung Ulak Tinggi.

Kampung Rawa Bogo mempunyai iklim yang panas. Pada siang hari matahari cukup panas begitu juga di malam hari cuaca cukup panas. Pada bulan September, Oktober, November, Desember biasanya terjadi musim hujan. Sementara musim kemarau biasanya terjadi pada awal tahun.¹

Berdasarkan informasi kampung Rawa Bogo belum ada data mengenai kondisi tanah di kampung Rawa Bogo. Hanya saja di profil kantor Lurah. kampung Rawa Bogo terdapat informasi bahwa kawasan Negeri tersebut termasuk memiliki tanah yang sangat subur. Oleh sebab itu menurut penulis profil tersebut telah menggambarkan keadaan tanah di kampung Rawa Bogo. kondisi tanah kampung Rawa Bogo termasuk keadaan tanah yang subur. Berikut peta kampung Rawa Bogo, kelurahan Jatimekar:



¹Sumber: Dokumentasi Kantor Lurah Jatimekar.

3. Kondisi Sosio-Demografi

Jumlah penduduk kampung Rawa Bogo pada tahun 2019 berjumlah kurang lebih 3.835 orang dan dari tahun-ketahun semakin bertambah. Namun jumlah penduduk kampung Rawa Bogo terbaru belum diketahui, karena belum dilakukan sensus penduduk. Berdasarkan data statistik dari sensus penduduk tahun 2019 jumlah penduduk kampung Rawa Bogo yang laki-laki 1.850 orang sementara yang perempuan sebanyak 1.825 orang berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari data base kelurahan Jatimekar. bahwa masyarakat kampung Rawa Bogo sejak dahulu mempunyai berbagai kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat, sampai saat ini masih banyak juga kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti di bidang keagamaan, bidang majelis Ta`lim, dan lain sebagainya, yang kesemuanya itu masih berjalan dengan baik dan utuh menurut apa yang dikerjakan oleh para guru-guru atau para ulama-ulama zaman dahulu. Masyarakat kampung Rawa Bogo menyatakan keadaan masyarakat kampung Rawa Bogo sudah dapat dikatakan baik.

Berbicara tentang perekonomian suatu masyarakat yang ada dalam suatu daerah, tentu tidak terlepas dari situasi dan kondisi daerah tersebut. Begitu juga dengan system perekonomian masyarakat kampung Rawa Bogo. Berdasarkan data yang penulis dapat dari kantor kelurahan kampung Rawa Bogo bahwa penghasilan masyarakat kampung Rawa Bogo setiap harinya ada yang dalam bentuk berdagang, kantor dan dalam bentuk aktifitas lain yang sifatnya mendatangkan hasil bagi penduduk.²

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang menemukan dalam kehidupan masyarakat, tanpa adanya pendidikan besar kemungkinan sulit untuk mencapai kemajuan suatu bangsa dan Negara. Karena maju mundur suatu bangsa dan negara dapat terlihat dari pendidikan masyarakatnya

Berdasarkan data secara umum sistem pendidikan masyarakat kampung Rawa Bogo dan perkembangannya hingga saat ini boleh dikatakan berjalan dengan baik, meskipun masih ada beberapa kekurangan dalam hal sarana prasarana. Perkembangan pendidikan masyarakat kampung Rawa Bogo dari tahun ke tahun terus meningkat.

Dan sampai sekarang ini, perhatian masyarakat kampung Rawa Bogo untuk pendidikan anak-anak mereka sangat tinggi. Mereka berlomba-lomba untuk menyekolahkan anak mereka hingga sampai ke perguruan tinggi. Bagi mereka pendidikan bukan lagi hanya sekedar

²Sumber: *Dokumentasi Kantor Lurah Jatimekar.*

barang mewah yang hanya bisa dimiliki oleh orang-orang tertentu, melainkan pendidikan sudah menjadi kebutuhan.

Menurut penulis, perbedaan pola pikir masyarakat kampung Rawa Bogo tentang pendidikan dari dulu sampai masa sekarang ini membuktikan bahwa masyarakat kampung Rawa Bogo sudah mulai memahami pentingnya pendidikan dalam kehidupan.

Jadi kalau di perhatikan pada saat sekarang ini karena dorongan orang tua terhadap anaknya untuk menempuh pendidikan lebih tinggi, karena mereka lebih merasakan pula manfaat dari pendidikan lebih tinggi, karena lebih merasakan pula manfaat dari pendidikan tersebut dan juga didorong oleh sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, maka sampai di sini menurut penulis, masyarakat kampung Rawa Bogo tidak ketinggalan dan telah turut ikut membina dan mementingkan pendidikan terutama bagi anak-anak dan remaja, baik pendidikan agama maupun umum, formal ataupun non formal.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan bahwa perkembangan pendidikan masyarakat kampung Rawa Bogo bisa dikatakan standar dan tidak ketinggalan bila dibandingkan dengan pendidikan di daerah lain, hal ini disebabkan karena tingginya minat masyarakat kampung Rawa Bogo untuk anak-anak mereka agar bisa mendapatkan pendidikan yang baik meskipun dalam hal ekonomi tidak terlalu mendukung untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka ke tingkat yang lebih tinggi. Adapun sarana pendidikan di kampung Rawa Bogo terdiri dari berbagai lembaga-lembaga pendidikan yaitu Madrasa Ibtidaiah (MI) Setara dengan Sekolah Dasar (SD) dan sejenisnya kemudian sekolah Madrasah Tsanawitah (MTS) dan sejenisnya.

Menurut pengamatan penulis dari data sekolah yang terdapat di daerah kampung Rawa Bogo menunjukkan masyarakat kampung Rawa Bogo tidak hanya menekankan pentingnya pendidikan umum, tetapi pendidikan agama juga tidak kalah pentingnya untuk anak-anak mereka. Bahkan untuk sarana pendidikan lanjutan tingkat pertama SLTP/Aliyah sampai saat ini semangkin banyak.³

5. Agama

Bila ditinjau dari kehidupan beragama masyarakat di kampung Rawa Bogo masyarakatnya adalah pemeluk agama Islam yang patuh dan taat. Sebagaimana data yang penulis dapatkan bahwa kepatuhan dan ketaatan masyarakat kampung Rawa Bogo dalam beragama tercermin dari perhatian mereka terhadap perbaikan rumah-rumah ibadah atau tempat-tempat ibadah baik dalam bentuk sumbangan moril maupun material, semua sumbangan tersebut bersumber dari orang

³Sumber: *Dokumentasi Kantor Lurah Jatimekar.*

kampung itu sendiri dan para pengunjung yang mau menyumbang untuk pembangunan dikampung halamannya.

Pada saat sekarang di dalam kampung tersebut terdapat satu Masjid yaitu Masjid Nurul Ikhlas, menurut Marbot (pengurus) Masjid Nurul Ikhlas pada hari-hari tertentu jama`ah kampung Rawa Bogo selalu melakukan pengajian dan majelis ta`lim, masyarakat kampung Rawa Bogo sangat antusias dalam ta`lim tersebut. Tidak hanya sampai disitu pada bulan Ramadhan masyarakat memenuhi Masjid dan Mushallah, terkadang pada malam pertama bulan Ramadhan itu tidak muat untuk ibadah salat Isya dan tarawih. Namun keramaian itu tidak bertahan sampai akhir Ramadhan, hanya malam pertama dan malam ke-sepuluh, sedangkan malam ke-sepuluh sampai ke-dua puluh berkurang sampai 50% sedangkan malam ke-dua puluh sampai malam terakhir Ramadhan hanya tinggal sekitar 40%. Pada bulan Ramadhan banyak infak dan shadaqah yang terkumpul pada Masjid di kampung Rawa Bogo. Infak dan Shadaqah yang telah terkumpul dibagikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya. Setelah lebaran tiba umumnya masyarakat kampung Rawa Bogo melakukan salat `Idul Fitri maupun salat `Idul Adha di Masjid, kalau pada Salat `Idul Adha mereka lakukan kurban dan bagi mereka yang mampu ada juga yang menunaikan Ibadah haji ke Baitullah.⁴

B. Tradisi Ritual Nisfu Sya`ban Kampung Rawa Bogo

1. Pengertian Tradisi

Kata tradisi berasal dari bahasa latin *tradition* yang bermakna kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama.⁵ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Menurut pakar sosiologi Soerjono Soekanto, tradisi adalah kepercayaan dengan cara turun-temurun yang dapat dipelihara.⁶ Tradis adalah suatu yang terkait dengan waktu, masa lalu sebagai awal mula kebiasaan ini muncul, kemudian diwariskan ke masa sekarang dan selanjutnya dijaga hingga masa depan. Hal ini berdasarkan pendapat Hasan Hanif bahwa tradisi ialah segala macam hal yang diwariskan oleh masa lalu kepada kita di masa sekarang dan digunakan

⁴Sumber: *Dokumentasi Kantor Lurah Jatimekar*.

⁵Ainur Rafiq, "Tradisi Selamatan Jawa dalam prespektif Pendidikan Islam," dalam *Jurnal at-Taqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 15, No. 2, 2019, hal. 96.

⁶Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, hal. 459.

serta masih berlaku saat ini.⁷ Tradisi secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin dan praktik tersebut. Senada dengan apa yang dikatakan Badudu Zain bahwa tradisi adalah adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus menerus dilakukan di masyarakat, di setiap tempat atau suku berbeda-beda.

Tradisi dalam Ensiklopedia disebut bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali dengan cara turun temurun. Tradisi dalam arti sempit merupakan kumpulan benda material dan gagasan yang di beri makna khusus yang berasal dari masa lalu juga mengalami perubahan. Tradisi lahir di saat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lalu sebagai tradisi.⁸

Menurut Hasan Hanif, terdapat dua jenis masyarakat dalam dunia modren, yaitu yang menganggap “tradisi” tetap sebagai sumber inspirasi yang kuat. Dan yang kedua adalah “masyarakat modren” di mana tradisi tidak lagi merupakan sumber nilai atau kebiasaan.⁹

Tradisi atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari sebuah tradisi (dalam kata lain adat) adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi kegenerasi baik dalam bentuk tulisan maupun berupa lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Selain itu, tradisi juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya, itulah sebab sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama.

Kedua kata ini merupakan keseluruhan bentuk dari gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan *dwitunggal*. Tradisi yang telah

⁷Ainur Rafiq, “Tradisi Selamatan Jawa dalam prespektif Pendidikan Islam”, hal. 96.

⁸Anisatun Muti`ah, *et.al.*, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009, hal. 15.

⁹Syarifuddin, Konsep Teologi Hasan Hanafi,” dalam *Jurnal Substansia*, Vol. 14, No. 2, 2012, hal. 204.

membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang.¹⁰

Jadi tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun oleh suatu masyarakat. Selain itu, tradisi juga berperan sebagai media untuk memperlancar perkembangan pribadi anggota masyarakat. Tradisi merupakan keyakinan yang dikenal dengan istilah *animism* dan *dinanisme*. *Animism* berarti percaya kepada roh-roh halus atau roh leluhur, yang ritualnya terekspresikan dalam persembahan tertentu di tempat-tempat yang dianggap keramat. Melalui proses pewarisan, dari orang per-orang atau dari generasi ke generasi, tradisi mengalami perubahan-perubahan, baik dalam skala besar maupun kecilnya. Inilah yang dikatakan dengan *invented tradition*, dimana tradisi tidak hanya diwariskan secara pasif, tetapi juga direkonstruksi. Dengan maksud membentuk atau menanamkannya kembali kepada orang lain. Oleh karena itu, hubungan Islam dengan tradisi atau kebudayaan selalu terdapat variasi interpretasi sesuai dengan konteks lokalitas masing-masing. Sedangkan *dinamism* adalah suatu istilah dalam antropologi untuk menyebut suatu pengertian tentang suatu kepercayaan. Kata ini berasal dari kata Yunani *dynamis* atau *dynaomos* yang artinya kekuatan atau tenaga.¹¹

Sedangkan secara fenomenologis, realitas yang ada adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut.¹²

Dalam buku lain dijelaskan bahwa proses munculnya tradisi melalui dua cara yaitu:

Cara pertama, kemunculan secara spontan dan tidak diharapkan serta melibatkan rakyat banyak. Karena suatu alasan, individu tertentu menemukan warisan historis yang menarik perhatian, kelaziman, kecintaan, dan kekaguman yang kemudian disebarakan melalui berbagai cara sehingga kemunculannya itu mempengaruhi masyarakat. Dari sikap takzim dan mengagumi itu berubah menjadi perilaku dalam berbagai bentuk seperti ritual, upacara adat dan sebagainya. Dan semua sikap itu membentuk sebuah kekaguman serta tindakan individual

¹⁰Bashori Alwi, "Tradisi Pecotan dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo," dalam *Jurnal Maqhasid: Jurnal Hukum Islam*, Vol. 3, No. 2, 2022, hal. 35.

¹¹Dadang Upardan, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan structural* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008, hal. 207.

¹²Wildan Rijal Amin, "Kupatan, Tradisi Untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi dan Memuliakan Tamu," dalam *Jurnal Al-A'raf*, Vol. XIV, No. 2, 2017, hal. 103.

menjadi milik bersama dan akan menjadi fakta sosial yang sesungguhnya dan nantinya akan diagungkan.

Cara kedua, adalah melalui mekanisme paksaan, sesuatu yang dianggap sebagai tradisi dipilih dan dijadikan perhatian umum atau dipaksakan oleh individu yang berpengaruh atau berkuasa.

Menurut Levis-Starauss tradisi dapat menjadi representasi dari pengetahuan suatu masyarakat. Hal ini, karena dibalik tradisi selalu tersimpan makna dan pandangan dunia. Menurut David Kaplan, yang mengatakan tidak banyak memang pelaksanaan upacara keagamaan tertentu dapat mengukuhkan solidaritas atau kohesi sosial, bila tidak ada penjelasan operasional. Dalam hubungan fungsional dan pemeliharaan. Tiap-tiap ritual keagamaan selalu memiliki penjelasan yang menarik. Dalam hal ini, agama yang akan di ikuti oleh masyarakat selalu bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang akan di hadapi oleh masyarakat. Ketika sebuah agama tidak dapat memberikan solusi atau perilaku manusia, maka perlahan-lahan akan ditinggalkan, tradisi dalam suatu masyarakat untuk dilihat nilainya bisa ditinjau dari peran dan fungsi pendekatan antropologi.

Tradisi dapat di artikan sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak. Maka tradisi diartikan sebagai warisan , apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu. Hal ini diperkuat oleh Shils dalam Piotr Sztompka.¹³ Tradisi sama dengan adat istiadat, yaitu seluruh konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dari suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu.¹⁴

Masyarakat sebagai suatu tempat untuk berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lainnya. Mempunyai bentuk yang berbeda antara satu sama lainnya dalam meRespons masuknya ajaran Islam, khususnya yaitu yang terkait erat dengan hadis Rasulullah Saw. Ada tradisi yang dinisbatkan kepada Al-Qur`an dan hadis Nabi. Sementara itu di negara Indonesia yang masuk dalam kategori daerah agraris masih banyak dapat ditemukan adanya praktik magis. Di antara tradisi itu juga yang mengisyaratkan akan adanya tujuan tertentu. Namun kadang pula, tradisi yang di nisbatkan pada hadis hanya sebatas tujuan sesaat untuk kepentingan politik.

Dari urutan singkat di atas dapat diungkapkan bahwa Al-Qur`an dan hadis Nabi Muhammad Saw yang menjadi acuan bagi umat Islam

¹³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media, 2007, hal.69-70.

¹⁴Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1985, hal. 187.

telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Maka, paling tidak ada tiga variasi living Qur'an. Ketiga bentuk tersebut ialah tradisi tulis, tradisi lisan, dan juga tradisi praktik. Uraian ini gagas untuk mengisyaratkan akan adanya berbagai ragam yang lazim dilakukan dan satu ranah dengan ranah lainnya yang terkadang saling terkait. Hal ini di karenakan budaya praktik umat agama Islam lebih menggejala di bandingkan dua tradisi lainnya yakni tulis dan lisan. Ketika bentuk-bentuk tersebut di uraikan ialah sebagai berikut:¹⁵

a. Tradisi Tulis.

Tradisi tulis adalah bagian dari kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara tertulis. Tradisi tulis tidak begitu dikenal oleh masyarakat apabila dibandingkan dengan tradisi lisan. Hal ini dikarenakan tradisi lisan lebih tua dibandingkan tradisi tulis dan pada waktu itu masyarakat belum mengenal tulisan.

Tradisi tulis menulis sangat penting dalam perkembangan living Qur'an.¹⁶ Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Ada juga tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw sebagaimana terpampang dalam berbagai tempat tersebut begitu juga sebaliknya.

Di dalam suatu tradisi tertentu ada ritual-ritual yang di lakukan didalamnya. Menurut Koentjaraningrat ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai unsur dan komponen yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat dalam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.¹⁷

Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan, berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalo tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah

¹⁵Siti Mutaharromah, Tradisi Makan Talaman di Pondok Pesantren Nurul Furqon Kedungmutih Wedang Demak: Kajian Living", *Undergraduate* UIN Walisongo, 2019, hal. 34.

¹⁶Ridhoul Wahidi, "Hidup Akrab dengan Al-Qur'an; Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadis* Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau," dalam *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, Vol. 01 No. 02, 2013, hal. 110.

¹⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, hal. 56.

menjelma sebagai sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan cocok dan pas sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial, kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewaris dan cara transformasi budaya.¹⁸

Realitas budaya Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Catatan sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut manusia senantiasa berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji, dan *khaul*.

Tradisi ritual Nisfu Sya`ban atau menyambut datangnya bulan Ramadhan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus menifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih bertahan dari dulu sampe sekarang. Salah satu dari tradisi ritual tersebut adalah tradisi ritual Nisfu Sya`ban yang ada di kampung Rawa Bogo, kota Bekasi, Jawa Barat.

b. Tradisi Lisan.

Tradisi lisan merupakan bagian dari kebudayaan yang di wariskan secara turun temurun secara lisan sebagai milik bersama. Menurut Tol dan Pudentia menyatakan bahwa tradisi lisan sangatlah luas cakupannya, yakni tidak hanya terbatas pada cerita rakyat, mitos, dan legenda saja, namun berupa sistem kognasi kekerabatan lengkap, misalnya sejarah hukum adat, praktik hukum, dan pengobatan tradisional. Menurut Endraswara tradisi lisan dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu aspek proses dan aspek produk. Tradisi lisan sebagai proses berupa pewarisan pesan melalui mulut ke mulut sepanjang waktu hingga hilangnya pesan itu. Sedangkan sebagai produk, tradisi lisan merupakan pesan lisan yang didasarkan pada pesan generasi sebelumnya. Dengan demikian pesan tradisi lisan sangatlah beragam. Pesan itu berkaitan dengan karakteristik tradisi lisan.¹⁹ Adapun ciri-ciri tradisi lisan menurut Endraswara antar lain:

1) Tak reliabel, artinya tradisi lisan itu cenderung berubah-ubah, tak ajeg, dan rentan perubahan.

¹⁸Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut, (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006, hal. 121.

¹⁹Suwardi Edraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006, hal. 3-4.

- 2) Berisi kebenaran terbatas, bahwasannya tradisi lisan hanya memuat kebenaran intern dan tak harus bersifat universal.
- 3) Memuat aspek historis masalah.

Sedangkan menurut Hutomo ciri-ciri tradisi antara lain:

- 1) Penyebarannya melalui mulut, maksudnya ekspresi budaya yang disebarkan baik dari segi waktu maupun melalui mulut.
- 2) Lahir di dalam masyarakat yang masih bercorak desa, masyarakat di luar kota, atau masyarakat belum mengenal huruf.
- 3) Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat.
- 4) Tidak diketahui siapa pengarangnya dan karena itu menjadi milik masyarakat.
- 5) Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang.
- 6) Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan kepada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi memiliki fungsi penting dalam masyarakat.
- 7) Terdiri dari berbagai versi.
- 8) Menggunakan bahasa lisan (sehari-hari) yang mengandung dialek.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa suatu tradisi lisan dapat dinyatakan sebagai sastra lisan apabila tradisi lisan tersebut mengandung unsur (keindahan). Misalnya tradisi tersebut mengandung asonasi, literasi, perlambang, dan lain-lain yang oleh masyarakat setempat dianggap sebagai keindahan. Jika hal tersebut tidak ada, maka tradisi lisan tinggallah sebagai tradisi lisan.²⁰

c. Tradisi Praktek

Tradisi praktik living Qur`an cenderung lebih banyak dilakukan oleh sebagian besar umat Islam. Hal ini berdasarkan figur Nabi yang senantiasa menyampaikan ajaran agama Islam. Misalnya ketika ziarah kubur bagi seorang perempuan. Persoalan seputar ziarah kubur merupakan suatu praktik yang terus hidup di tengah masyarakat, terutama pada kalangan masyarakat Tradisional.

Dalam masalah wanita ketika pergi untuk ziarah kubur, imam Maliki, dan sebagian ulama Hanafi memberikan adanya keringanan. Sedangkan, diantaranya ada ulama yang menghukumi sebagai makruh bagi wanita yang bersifat kurang tabah dan juga emosional. Adanya laknat tersebut oleh al-Qurtubi juga dialamatkan kepada para kaum wanita yang sering pergi ke makam untuk berziarah

²⁰Sudikan, Setya Yuwana, *Metode Penelitian Sastra Lisan*, Surabaya: Citra Wacana, 2001, hal. 14.

dengan menghiraukan kewajibannya terhadap masalah rumah tangganya, berbagai tugas kewajiban keseharian dan sebagainya.²¹

2. Peran dan Fungsi Tradisi di kehidupan

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki banyak ragam tradisi dan budaya yang berbeda setiap daerahnya. Tradisi atau budaya yang dikembangkan oleh manusia akan berimplikasi pada lingkungan tempat tradisi/budaya itu berkembang. Suatu tradisi/budaya yang memancarkan suatu ciri khas dari masyarakatnya yang tampak dari luar, artinya orang asing. Dengan menganalisis pengaruh akibat tradisi/budaya terhadap lingkungan seseorang dapat mengetahui, mengapa suatu lingkungan tertentu akan berbeda dengan lingkungan lainnya dan menghasilkan kebudayaan yang berbeda pula. Usaha untuk menjelaskan perilaku manusia sebagai perilaku budaya dalam kaidah dengan lingkungannya, terlebih lagi perspektif lintas budaya akan mengandung banyak variabel yang saling berhubungan dalam keseluruhan sistem terbuka.

Pendekatan yang saling berhubungan dengan psikologi lingkungan adalah pendekatan sistem yang melihat rangkaian sistemik antara beberapa subsistem yang ada dalam melihat kenyataan lingkungan total yang melingkupi satuan budaya yang ada.

Beberapa variable yang berhubungan dengan masalah tradisi/kebudayaan dan lingkungan adalah:

- a. *Physical Environment*, menunjuk pada lingkungan natural, seperti: temperatur, curah hujan, iklim, wilayah geografis, flora, dan fauna.
- b. *Environment Orientation and Representation*, mengacu pada persepsi dan kepercayaan kognitif yang berbeda-beda pada setiap masyarakat mengenai lingkungannya.
- c. *Cultural Social Environment*, meliputi aspek-aspek kebudayaan beserta proses sosialisasi, seperti: norma-norma, adat istiadat, dan nilai nilai.
- d. *Out Carries Product*, meliputi hasil tindakan manusia seperti membangun rumah, komunitas, kota beserta usaha-usaha manusia dalam memodifikasi lingkungan fisik, seperti budaya pertanian dan iklim.
- e. *Environmental Behavior and Process*, meliputi bagaimana masyarakat menggunakan lingkungan dalam hubungan sosial.²²

²¹Ridhoul Wahidi, "Hidup Akrab Dengan Al-Qur'an; Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadis* Pada Masyarakat Indragiri Hilir Riau", hal. 112.

²²Bashori Alwi, "Tradisi Pecotan dalam Pandangan Ilmu Sosiologi di Paiton Probolinggo", hal. 35-36.

Piotr Sztompka dalam bukunya *Sosiologi Perubahan Sosial* menyebutkan bahwa fungsi tradisi bagi masyarakat ada empat yaitu:

- a. Tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Ia berada dalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang diyakini saat ini dan masa lalu. Tradisi memiliki warisan sejarah yang dipandang bermakna dan bermanfaat. Tradisi seperti pondasi gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan saat ini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.²³
- b. Tradisi memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, peraturan dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran agar dapat dilestarikan oleh masyarakat, maka salah satu sumber legitimasi adalah tradisi. Ketika ditanyakan akan melakukan hal, masyarakat dapat menjawab “sudah tradisi dari lama” meski legitimasi tersebut kurang kuat jika dibandingkan dengan nilai ilmiah atau rasionalisasi akal.²⁴
- c. Membantu menyediakan tempat pelarian dari masalah, keluhan, ketidaksiapan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan jika masyarakat berada dalam krisis.²⁵
- d. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap suku, bangsa, komunitas dan kelompok.

Proses dari tidak tahu menjadi tahu merupakan salah satu upaya sadar untuk mengantisipasi perubahan. Perwujudan budaya dalam masyarakat dapat berupa kebiasaan atau gaya (cara) hidup, dan peristiwa atau tradisi unik. Kehadiran bentuk budaya yang unik, yang mengandung nilai-nilai atau kearifan lokal, berfungsi sebagai sarana memelihara dan mengembangkan kehidupan yang baik dalam kelompok kolektif. Dengan demikian, nilai-nilai lokal atau yang biasa disebut kearifan lokal menjadi sangat berharga dan berfungsi sebagai panduan sosial dalam konvensi sosial untuk hidup dan memenuhi kebutuhan manusia.²⁶

Tradisi dapat membentuk ciri khas pada masyarakat, namun keberlangsungan tradisi ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Hal ini tidak terlepas dari perkembangan zaman dan perubahan sosial saat ini.

²³Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007, hal. 74.

²⁴Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hal. 74-75.

²⁵Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hal. 75.

²⁶Fajry Subhan, “Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini,” dalam *Jurnal Virtuso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, Vol. 4, No. 2, 2021, hal. 104.

- a. Globalisasi: globalisasi telah menghubungkan masyarakat di seluruh dunia dan membawa pengaruh budaya yang berbeda. Pengaruh budaya yang global dapat mempengaruhi tradisi-tradisi lokal dan menyebabkan penggeseran atau bahkan hilangnya minat generasi muda pada tradisi-tradisi tersebut.²⁷
- b. Teknologi dan Media: perkembangan teknologi dan media yang semakin masif merupakan sisi positif dari globalisasi, namun sisi negatifnya akses informasi dari media yang tidak filterisasi dapat mempengaruhi etika, keperibadian, tradisi dan moral masyarakat.²⁸ Akses yang lebih mudah keinformasi dan budaya lain melalui internet dan media sosial dapat menyebabkan perubahan dalam preferensi, minat masyarakat terhadap tradisi-tradisi mereka sendiri dan informasinilai-nilai yang ada di masyarakat.²⁹
- c. Pendidikan: pendidikan dapat berperan dalam pengaruh eksistensi tradisi. Ketika generasi muda tidak diberikan pemahaman yang memadai tentang nilai-nilai dan praktek tradisional, tradisi dapat terancam punah. Pendidikan harus diarahkan untuk menghargai potensi-potensi budaya dan tradisi lokal agar bisa tumbuh dan bertambah.³⁰
- d. Nilai-nilai dan keyakinan: Nilai-nilai dan keyakinan yang dipegang oleh masyarakat, dapat mempengaruhi apakah tradisi akan terus dilestarikan atau tidak. Jika tradisi dianggap penting dan dihargai oleh masyarakat, maka tradisi tersebut memiliki kemungkinan lebih besar untuk bertahan. Contohnya terjadi di masyarakat yang beraliran salafisme, mereka cenderung konfrontatif pada tradisi yang tidak ada pada Al-Qur`an dan hadis.³¹
- e. Perubahan Sosial: Perubahan sosial merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Perubahan sosial didahului oleh penggunaan teknologi kekinian. Perubahan sosial memiliki dua kategori, kecil dan besar. Perubahan kecil adalah perubahan pada

²⁷Bintang Paduraja Siburian, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Tradisional," dalam *Jurnal Global Citizen*, Vol. 10, No. 2, 2021, hal. 34.

²⁸Danggur Kondradus, "Kearifan Lokal Terbonsai Arus Globalisasi: Kajian Terhadap Eksistensi Masyarakat Hukum Adat," dalam *Jurnal Masalah-masalah Hukum*, Vol. 74, No. 1, 2018, hal. 86.

²⁹Nurdinah Muhammad, "Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial," dalam *Jurnal Substansia*, Vol. 19, No. 2, 2017, hal. 56.

³⁰Irwan Ledang, "Teradisi Islam dan pendidikan Humanisme: Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter dan Multikultural dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat di Indonesia, dalam *Jurnal Kajian Interdisiplin*, Vol. 1, No. 1, 2016, hal. 116.

³¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi*, hal. 240.

unsur struktur sosial yang tidak berpengaruh langsung atau tidak berarti bagi masyarakat, seperti perubahan mode pakaian dan mainan. Sedangkan perubahan besar jika perubahan tersebut mengakibatkan terjadinya perubahan struktural masyarakat, seperti mata pencaharian, stratifikasi masyarakat. Perubahan sosial tersebut dapat berdampak pada eksistensi dan keberadaan tradisi-tradisi yang ada.³²

- f. Upaya Pelestarian: upaya yang dilakukan oleh masyarakat, kelompok budaya, pemerintah, atau organisasi non-pemerintah dalam mempromosikan, melindungi dan melestarikan tradisi juga berperan penting dalam mempengaruhi eksistensi dan keberadaan tradisi. Melestarikan tidak berarti melakukan sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya melestarikan warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama.³³

Selain faktor diatas, faktor perubahan demografis dan adanya konflik sosial juga mempengaruhi eksistensi dan keberadaan sebuah tradisi di masyarakat. Adapun fakto-faktor ini tidaklah eksklusif atau menyeluruh dan setiap tradisi mungkin memiliki dinamika dan faktor yang unik yang mempengaruhi keberadaannya.³⁴

3. Macam-macam tradisi

a. Tradisi ritual Agama

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajmukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang di laksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing penduduknya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang di wariskan secara turun temurun.³⁵

Ritual keagamaan dalam kebudayaan suku bangsa biasanya merupakan unsur kebudayaan yang paling tampak lahir. Sebagaimana diungkapkan oleh Ronald Robertson bahwa agama

³²Nurdinah Muhammad, "Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial", hal. 49.

³³Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya," *Makalah*, Semarang: 2017, hal. 3.

³⁴Nurdinah Muhammad, "Resistensi Masyarakat Urban dan Masyarakat Tradisional dalam Menyikapi Perubahan Sosial", hal. 51.

³⁵Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, hal. 27.

berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang tingkah laku manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat didunia dan akhirat (setelah mati), yakni sebagai manusia yang bertakwa kepada Tuhannya, beradab, dan manusiawi yang berbeda dengan cara-cara hidup hewan dan makhluk gaib yang jahat dan berdosa.³⁶

b. Tradisi Maulidan

Dua belas *mulud* merupakan hari dimana Nabi Muhammad Saw dilahirkan dan meninggal dunia. Selamatan ini disebut *muludan*, karena nama bulan tersebut, *mulud* juga diambil dari istilah arab *maulud* yang berarti kelahiran. *Muludan* ini biasanya melakukan kegiatan pembacaan *berzanji* atau *ziba'* yang isinya tidak lain adalah biografi dan sejarah kehidupan Rasulullah Saw dan adapula yang menambah dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti menampilkan kesenian Hadrah atau pengumuman hasil berbagai lomba, sedang puncaknya ialah *mauizah hasanah* dari mubaligh.

c. Tradisi Rajaban

Ritual ini sebagai perayaan Isra` mi`raj Nabi Muhamad Saw, yaitu perjalanan Nabi menghadap Allah SWT dalam satu malam. Peringatan ini tidak jauh beda dengan Maulitan. Umat muslim memandang peristiwa Isra` mi`raj sebagai salah satu peristiwa yang penting, karena pada saat itulah beliau mendapat perintah untuk menunaikan salat lima waktu sehari semalam.³⁷

d. Tradisi Syawalan

Satu syawal sebagi akhir puasa yang disebut dengan *burwah*. Nasi kuning dan sejenis telur dadar adalah hidangan spesialnya. Hanya orang-orang yang berpuasa yang dianjurkan melakukan selamatan ini, tetapi orang-orang yang tidak berpuasapun ikut mengadakannya. Tradisi selanjutnya yaitu terdapat di tanggal delapan yang disebut dengan kupatan. Hanya mereka yang mempunyai anak kecil yang meninggal dunia yang di anjurkan untuk mengadakan selamatan ini, akan tetapi dalam kenyataannya selamatan ini tidak begitu sering diadakan. Tradisi kaum muslimin di pantura (pantai utara) pulau Jawa menjadi catatan penting yaitu mulai dari Banten, sebagian Jakarta, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Semarang, Jepara, dan Rembang yang mayoritas orang-orang NU, berlaku *bodo kupat* (Hari Raya Ketupat). Kaum muslimin umumnya

³⁶Ronald Robertson, *Agama dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, 1988, hal. 87.

³⁷Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, Depok: Komunitas Bambu, 2014, hal. 104.

menjalankan ibadah puasa sunnah syawal enam hari berturut-turut dan tanggal 8 syawal adalah Hari Raya ketupat atau Hari Raya kecil, sehingga yang dimasak pun sekedar ketupat. Keunikan *bodo ketupat* ini yaitu masyarakat membawa ketupat untuk bersenang-senang, misalnya rekreasi ke pantai-pantai terdekat.³⁸

e. Tradisi Sya`banan

Ruwahan diambil dari kata kata *ruwah* yaitu nama bulan kalender Jawa, yang berasal dari kata arwah yaitu jiwa orang yang sudah meninggal. *Ruwahan* juga dikatakan permulaan puasa yang disebut dengan *megengan*. Ritual agama ini diadakan oleh mereka yang setidaknya salah satu dari orang tuanya yang meninggal. Tradisi *ruwahan* ini ditandai dengan adanya *panganan* dari tepung beras yaitu *apem* yang merupakan lambang dari kematian. Sejenak sebelum selamatan, orang pergi kemakam untuk menyebarkan bunga di kuburan orang tuanya sambil kirim do`a, orang juga mandi keramas untuk mensucikan diri menghadapi puasa. Megengan termasuk selamatan yang berbeda dengan lainnya, karena megengan diadakan sebelum matahari terbenam, selamatan ini juga menandai siang hari terakhir orang diperbolehkan makan, sebelum puasa tiba.³⁹

4. Fungsi tradisi

Keberadaan dari suatu tradisi dalam suatu masyarakat akan di dukung berdasarkan fungsinya. Menurut Koentjaraningrat fungsi merupakan sebuah kegiatan yang bermanfaat yang berguna bagi kehidupan suatu masyarakat, dimana keberadaan suatu tradisi tersebut mempunyai arti penting dalam kehidupan sosial.⁴⁰

Menurut Shils menegaskan bahwa manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka, tradisi memiliki beberapa fungsi antara lain:

- a. Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun temurun yang terdapat kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang di anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu.
- b. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok.
- c. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada.

³⁸Abdul Fattah, Munawir, *Tradisi Orang-Orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006, hal. 119.

³⁹Clifford Geertz, *Agama Jawa "Abangan Santri Priyayi dalam Kebudayaan Jawa"*, hal. 105.

⁴⁰Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, hal. 29.

- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengenaskan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.⁴¹

Terdapat tiga abstraksi fungsi sosial adat tatacara dan pranata sosial, anatara lain:

- a. Fungsi sosial dari suatu adat, tingkah laku manusia dan dan pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat.
- b. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkah abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain untuk mencapai maksudnya seperti yang dikonsepskan oleh warga masyarakat yang bersangkutan.
- c. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkah abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk berlangsungnya secara terintegrasi dari suatu sistem sosial yang terbentuk.
- d. Fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkah abstraksi yang keempat mengenai segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan.⁴²

Menurut orang Jawa, melestarikan tradisi bertujuan untuk mengingatkan manusia agar tidak lupa dengan asal-usulnya, maka semakin rentan baginya untuk melupakan tradisi yang di bentuk oleh leluhurnya. Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budi pekerti seseorang manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu tradisi pasti terdapat fungsi bagi masyarakat penduduknya. Fungsi itu berperan sebagai pengontrol norma, tingkah laku manusia, dan pranata sosial yang lain dalam masyarakat. Dengan demikian fungsi tradisi itu berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat penduduknya. Begitu juga dengan tradisi ritual Nisfu Sya`ban yang memiliki fungsi tersendiri dengan kebutuhan dari masyarakat penduduknya.

⁴¹Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, hal. 74.

⁴²Suwardi Edraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, hal. 103.

5. Pengertian Nisfu Sya`ban

Kata Nisfu berasal dari kata *nashafa*, *yanshifu*, *nashfan* yang berarti mencapai tengah-tengah atau setengah. Sedangkan Sya`ban berarti bulan Sya`ban, atau bulan ke-8 tahun Hijriah. Jadi Nisfu Sya`ban berarti pertengahan atau tengah-tengah bulan Sya`ban tahun Hijriah.

Sya`ban dalam bahasa Arab berasal dari kata *Syi`ab* yang artinya jalan di atas gunung. Islam kemudian memanfaatkan bulan Sya`ban sebagai waktu untuk menemukan banyak jalan, demi mencapai kebaikan. Bulan Sya`ban terletak di antara bulan Rajab dan bulan Ramadhan.⁴³

Nisfu Sya`ban secara etimologi terdiri dari dua kata yaitu *Nisfu* yang artinya setengah atau pertengahan dan *Sya`ban* artinya bulan Sya`ban. Jadi Nisfu Sya`ban adalah pertengahan bulan Sya`ban. Sedangkan secara terminologi Nisfu Sya`ban adalah pertengahan bulan Sya`ban yang jatuh pada hari ke-15. Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Nisfu Sya`ban di antaranya adalah perubahan arah kiblat, tepatnya pada hari Selasa Nisfu Sya`ban.

Pada bulan Sya`ban, tidak sedikit manusia yang telah lalai akan datangnya bulan Sya`ban lantaran redup oleh bayangan bulan Rajab dan silau akan hadirnya bulan Ramadhan yang penuh berkah. Semua orang hanya fokus terhadap kedua bulan ini, sementara mereka lalai dengan bulan Sya`ban yang sejatinya di malam bulan Sya`ban terdapat suatu malam yang agung dan mulia. Malam itu ialah malam Nisfu Sya`ban atau malam pertengahan di bulan Sya`ban. Dzunnun al Misri tokoh Sufi yang hidup di pertengahan abad 3 H. ia berkata: "Rajab adalah bulan menabur, Sya`ban adalah bulan menyiram, dan Ramadhan adalah bulan memanen. Dan setiap panen apa yang ia tanam akan menuai balasan dari apa yang diperbuat. Dan siapapun yang membuang buang kesempatan menabur, maka akan ada penyesalan di waktu memanen, hasil di luar harapan dan pada akhirnya adalah keburukan".⁴⁴ 3 Hal tersebut, menerangkan bahwa siapapun yang mengaharapkan pahala di bulan Ramadhan, maka dimulai bersiap diri dengan sungguh sungguh mencari keberkahan di bulan Rajab dan tidak lalai dengan bulan Sya`ban.

Nisfu Sya`ban memiliki keutamaan-keutamaan bagi umat Islam sebagaimana perkataan Imam Syafi`ai bahwa do`a yang diperkenankan

⁴³Andi Nur Isman, "Nisfu Syaban: Pengertian, Keistimewaan dan Amalannya," <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-6582916/nisfu-syaban-pengertian-keistimewaan-dan-amalannya>. Diakses pada 14 Februari 2024.

⁴⁴Muhammad bin Idris bin Abbas bin Utsman bin Syafi`, *al Umm*, Beirut: Dar-al Fikr, 1983, Juz 1, hal. 264.

pada 5 malam: awal malam Rajab, malam Nisfu Sya`ban, dua malam hari raya, dan malam Jum`at. Di dalam *Al-Siraj Al-Wahhaj* juga disebutkan bahwa disunnahkan menghidupkan dua malam hari raya dengan beribadah dan berdo`a, begitu juga pada malam Jum`at, awal bulan Rajab, dan Nisfu Sya`ban, do`a dan ibadahnya akan diterima, Keutamaan lainnya adalah bahwa malam Nisfu Sya`ban termasuk malam berkah, karena rahmat Allah SWT menyebar luas. Seorang mukmin seharusnya menantinya dengan berdo`a, Istighfar dan tobat.⁴⁵

Adapun Amalan lain yang dilakukan pada malam Nisfu Sya`ban sejak dulu adalah membaca surat Yasin. Ahli ilmu menyebutkan bahwa membaca surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban setelah Magrib dan membaca do`a Nisfu Sya`ban tidak mengapa. Akan tetapi, amalan-amalan tersebut ditentang oleh beberapa ulama, di antaranya adalah Ibnu Taimiyyah. Dia berkata bahwa hadis-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan malam Nisfu Sya`ban adalah maudhu`. Ulama salaf yang mengkhususkan malam tersebut dengan salat dan puasa Sya`ban pada siang harinya, berdasarkan beberapa khabar yang shahih hal yang demikian tidak ada dasarnya, bahkan di makruhkan. Ibnu Taimiyyah melanjutkan begitu juga yang menjadikannya sebagai hari besar dengan membuat makanan dan manisan serta berhias, ini termasuk bid`ah yang tidak ada dasarnya.

Al-Nawawi (w. 676 H) juga demikian, di dalam kitabnya *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* mengatakan bahwa ada yang mengatakan Jama`ah di masjid pada malam Nisfu Sya`ban adalah suatu bid`ah yang mungkar karena akan membuat kekacauan, banyak anak-anak yang berteriak sehingga memngganggu konsentrasi ketika salat. Kitab ini merupakan syah kitab *al-Muhadzdzab* karya al-Syairani (w. 476 H). Dari sini dapat kita tarik beberapa poin bahwa pada masa al-Nawawi ini telah ada tradisi salat berjama`ah di masjid, meskipun tidak disebutkan. Bahkan telah ada pada masa al-Syairani pada abad ke- 5 H. Keterangan ini memperkuat pernyataan diatas bahwa amaliyah pada malam Nisfu Sya`ban telah di lakukan sejak jaman dulu.⁴⁶

Allah SWT telah memberikan keistimewaan pada hari-hari tertentu dan tempat-tempat tertentu. Keistimewaan itu adalah berupa ampunan dosa dan pahala ibadah yang lebih besar dibanding hari-hari atau waktu-waktu biasanya. Misalnya, beribadah di Bulan Ramadhan lebih besar pahalanya dibanding bulan-bulan biasanya. Salat di Masjidil

⁴⁵Munirah, "Nisfu Sya`ban dalam tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)," dalam *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 13 No. 1, 2017, hal. 3-4.

⁴⁶Munirah, "Nisfu Sya`ban dalam tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger), hal. 5-6.

Haram juga demikian, lebih besar pahalanya dibanding salat di masjid biasa. Di antara keistimewaan itu adalah malam pertengahan bulan Sya`ban atau biasa orang menyebutnya malam Nisfu Sya`ban. Malam yang bertepatan dengan tanggal 15 Sya`ban.

Menurut Syekh Abdullah, keutamaan malam Nisfu Sya`ban ini sudah populer sejak zaman dulu. Saat malam itu tiba, orang-orang akan menghidupkan malam dengan beribadah, memanjatkan do`a dan membaca dzikir-dzikir. Meski begitu, menurut Syekh Abdullah, para ulama berbeda pendapat soal bagaimana prosedur yang tepat untuk menghidupkan malam mulia itu.

Melihat realita itu, Syekh Abdullah memilih pendapat yang tidak memberatkan. Mungkin, hemat penulis, Syekh Abdullah tidak ingin memberatkan masyarakat yang sudah mendarah daging melakukan amalan-amalan malam Nisfu Sya`ban. Sehingga beliau memilih pendapat yang tidak mengusik masyarakat. Beliau memilih untuk tidak membid`ahkan.

Meskipun dalil-dalil tentang amalam malam Nisfu Sya`ban itu berupa hadis *dha`if*, atau bahkan *mungqathi`*, itu sudah dianggap cukup karena amalan malam Nisfu Sya`ban merupakan dari *fadhailul a`mal* (bentuk amal ibadah yang dianjurkan sebagai pendorong untuk mendekatkan diri kepada Allah swt).

Belum lagi dasar amalan malam Nisfu Sya`ban terdapat dalam hadis yang tercatat dalam Sahih Muslim. Tentu, menurut Syekh Abdullah, ini lebih menguatkan kebasahan amalan malam Nisfu Sya`ban itu. Hadis itu diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah ra berikut:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ جَابِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ فِي اللَّيْلِ لَسَاعَةً لَا يُؤَافِقُهَا رَجُلٌ مُسْلِمٌ يَسْأَلُ اللَّهَ خَيْرًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَذَلِكَ كُلُّ لَيْلَةٍ^{٤٧}

Utsman bin Abi Shaybah menceritakan kepada kami, Jarir menceritakan kepada kami, dari Al-A'mash, dari Abu Sufyan, dari Jabir ra. berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Sesungguhnya pada malam hari itu ada satu waktu yang tidaklah seorang muslim tepat pada waktu itu meminta kepada Allah kebaikan perkara dunia dan akhirat, melainkan Allah pasti memberikannya kepadanya. Dan waktu itu ada pada setiap malam.'" (HR.Muslim)

⁴⁷Abu Al-Hussein Muslim, *Shahih Muslim*, Rumah Percetakan Al-Amira-Turkiye, Juz 6, No. Hadis 757, hal. 175.

Melihat keumuman hadis ini, malam Nisfu Sya`ban masuk dalam kategori malam yang memiliki keistimewaan sebagaimana dimaksudkan dalam hadis. Sehingga wajar jika pada malam itu dianjurkan memperbanyak ibadah agar bisa meraih sesuatu yang dijanjikan memperoleh do`a yang pasti dikabulkan.⁴⁸

6. Sejarah Pelaksanaan Ritual Nisfu Sya`ban

Sebelum Ramadhan datang, umat Muslim akan menyambut bulan Sya`ban terlebih dahulu. Di bulan ini, terdapat satu malam istimewa yang disebut Nisfu Syaban. Banyak yang meyakini pada malam tersebut Allah membuka pintu rezeki dan ampunan seluas-luasnya. Umat Muslim di Tanah Air biasanya menghidupkan malam Nisfu Sya`ban dengan melakukan berbagai amalan secara khusus, seperti sholat Nisfu Syaban, dzikir, membaca surat Yasin, dan sebagainya. Peringatan malam Nisfu Sya`ban, khususnya di Indonesia, sudah menjadi semacam tradisi yang melekat dari generasi ke generasi.⁴⁹ Mengutip Syekh Abdullah bin Muhammad bin Al-Siddiqi Al-Ghimari menjelaskan di dalam kitabnya *Husnul Bayan fii Lailati Al-Nishfi Min Sya`ban* bahwa sejarah peringatan malam Nisfu Sya`ban adalah dari kalangan Tabi`in penduduk negeri Syam, seperti Kholid bin Ma` dan, Makhul, Luqman bin `Amir dan lain-lain. Mereka mengagungkan malam itu dan memperbanyak ibadah di dalamnya. Hingga kemudian tersiar kabar bahwa yang mereka lakukan itu bersumber dari *atsar isra`iliya* (perkataan sahabat yang sebenarnya adalah buatan orang Yahudi). Setelah itu, ada dua kubu yang menyikapi peringatan malam Nisfu Sya`ban. Sebagian mengikuti apa yang dilakukan para tabi`in negeri Syam. Mereka adalah orang-orang Bashrah dan yang lainnya. Sementara ulama penduduk Hijaz menentangnya dan menganggap sebagai praktik *bid`ah*. Di antara penduduk Hijaz itu adalah Imam `Atha, IbuAbi Malikhah dan para fuqaha dari kota Madinah.⁵⁰

Kemudian, ketika perayaan malam Nisfu Sya`ban ramai dikenal, orang-orang berbeda pandangan menanggapinya. Sebagian menerima, dan sebagian lagi mengingkarinya. Mereka yang mengingkari adalah ulama mayoritas Hijaz, termasuk dari mereka Atha` dan Ibnu Abi

⁴⁸Abdullah bin Muhammad bin Al-Siddiqi Al-Ghumari, *Husnul Bayan Fii Lailatinnisfi min Sya`ban*, Bairut: Al-Mazraa, 1985, hal. 11-13.

⁴⁹Ma`ruf Khozin, "Sejarah Nisfu Syaban, bagaimana Awal Mula Peringatannya," diakses di dalam <https://kumparan.com/berita-hari-ini/sejarah-nisfu-syaban-bagaimana-awal-mula-peringatannya-1zxkxEYsqGu/full>. Diakses pada tanggal 14 Februari 2024.

⁵⁰Abdullah bin Muhammad, *Husnul Bayân Fî Lailati al-Nishfi Min Sy`bân*, Beirut: Dar Al-Mazra, 1405 M, hal. 9.

Malikah. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dari kalangan fuqaha Madinah menukil pendapat bahwa perayaan malam Nisfu Sya`ban seluruhnya adalah *bid`ah*. Ini juga merupakan pendapat Ashab Maliki dan ulama selainnya. Dari penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa peringatan malam Nisfu Sya`ban awalnya dilakukan oleh golongan ulama Tabi`in daerah Syam. Hal ini berarti malam Nisfu Sya`ban belum ada pada zaman Nabi Muhammad, melainkan baru pada zaman Tabi`in. Masa Tabi`in dimulai sejak wafatnya sahabat nabi terakhir, Abu Thufail al-Laitsi pada 100 H atau 735 M di Mekkah dan berakhir setelah wafatnya Tabi`in terakhir, Khalaf bin Khulaifat pada 181 H atau 812 M.⁵¹

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang mula-mula memulai peringatan malam Nisfu Sya`ban adalah segolongan ulama Tabi`in daerah Syam. Dalam arti, peringatan malam Nisfu Sya`ban belum ada pada zaman Rasulullah dan Sahabat, baru ada pada zaman Tabi`in. Peringatan malam Nisfu Sya`ban yang kini diamalkan itu dasarnya adalah mengikuti perbuatan segolongan ulama Tabi`in negeri Syam atau kini dikenal dengan negara Suriah.⁵²

7. Prosesi Ritual Nisfu Sya`ban

Adapun prosesi malam Nisfu Sya`ban ternyata ulama Syam berbeda pendapat. Dijelaskan ada dua pendapat terkait dalam hal ini. *Pertama* disunahkan menghidupkan malam Nisfu Sya`ban secara jama`ah di masjid. Khalid bin Ma`dan dan Lukman bin Amir menggunakan pakaian terbaik mereka, membakar dupa (bukhur) dan pada malam itu mereka i`tikaf di dalam Masjid. Ishaq bin Rahawaih menyetujui atau tidak mengingkari apa yang mereka lakukan. Ia juga berkata: “Menghidupkan malam Nisfu Sya`ban di masjid-masjid secara berjamaah bukanlah *bid`ah*.”⁵³ Sebagian dari mereka ada yang memperingatinya dengan beribadah secara berjama`ah di masjid dengan mengenakan pakaian terbaik, membakar kemenyan (untuk pengharum), mengenakan sibak dan menghidupkan malam dengan

⁵¹Verelladevanka Adryamarthanino, “Sejarah Malam Nisfu Syaban dan Tradisinya,” di dalam https://www.kompas.com/stori/read/2023/03/08/150000579/sejarah-malam-nisfu-syaban-dan-tradisinya#google_vignette. Diakses pada Tanggal 14 Februari 2024.

⁵²Muhammad Hanif Rahman, “Sejarah dan Teknis Peringatan Malam Nisfu Sya`ban,” dalam <https://islam.nu.or.id/syariah/sejarah-dan-teknis-peringatan-malam-nisfu-sya-ban-YeS3r>. Diakses pada Tanggal 14 Februari 2024.

⁵³Muhammad Hanif Rahman, “Sejarah dan Teknis Peringatan Malam Nisfu Sya`ban,” dalam <https://islam.nu.or.id/syariah/sejarah-dan-teknis-peringatan-malam-nisfu-sya-ban-YeS3r>. Diakses pada Tanggal 14 Februari 2024.

beribadah di masjid tersebut. Pedapat ini didukung oleh Ishaq bin Rahaweh dan diunggulkan oleh Imam Al-Walid ra.⁵⁴ *Kedua*, dimakruhkan berkumpul di dalam masjid-masjid untuk menghidupkan malam Nisfu Sya`ban dengan salat, berdo`a dan menyampaikan kisah-kisah teladan, namun tidak dimakruhkan salat sendiri untuk menghidupkan malam Nisfu Sya`ban.⁵⁵

Ketika memasuki malam Sya`ban antara selepas maghrib dan isya, masyarakat terutama dalam lingkup pedesaan akan berkumpul di masjid/mushola/*langar* dengan membawa *berkat/berkatan* (suguhan makanan terbaik) dari rumah masing-masing. Kemudian duduk melingkar/berderet dengan suguhan makanan diletakkan di tengah.

Seperti yang dianjurkan oleh para Ulama, dari perkumpulan itu nantinya akan membaca Surat Yasin tiga kali, memperbanyak *sholawat, dzikir, takbir, tahmid* beserta do`a Nisfu Sya`ban. Demikian merupakan inti dari bagaimana menghidupkan malam Sya`ban yang dianjurkan dan tidak keluar dari koridor ber-Islam, sebab amalan yang dibaca merupakan *kalimah thayyibah* meski berbungkus tradisi lokal. Pada umumnya, jama`ah yang hadir untuk merayakan tradisi *selamatan* didominasi laki-laki dan menjadi ciri khas tersendiri ber-Islam ala Nusantara.⁵⁶

Namun Secara umum, tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini terdiri atas beberapa tahapan, diantaranya:

- a. Salat Maghrib berjama'ah di masjid
- b. membaca surat Yasin bersama-sama sebanyak tiga kali. Imam akan membacakan niat pada masing-masing pembacaan surat Yasin yang ditirukan oleh seluruh jama'ah. Niat tersebut adalah:
 - 1) Ya Allah ya Tuhanku, ampunilah dosaku, orang tuaku, keluargaku, jiran, muslimin dan muslimat, dan panjangkanlah umrku dalam taat beribadah kepadamu dan kuatkanlah imanku berkat surat Yasin.
 - 2) Ya Allah ya Tuhanku, ampunilah dosaku, orang tuaku, keluargaku, jiran, muslimin dan muslimat, dan peliharakanlah

⁵⁴Muhammad Abror, "Husnul Bayan: Risalah Keutamaan Malam Nisfu Sya`ban," dalam <https://nu.or.id/pustaka/husnul-bayan-risalah-keutamaan-malam-nisfu-sya-ban-6jKpe>. Diakses pada Tanggal 14 Februari 2024.

⁵⁵Muhammad Hanif Rahman, "Sejarah dan Teknis Peringatan Malam Nisfu Sya`ban," dalam <https://islam.nu.or.id/syariah/sejarah-dan-teknis-peringatan-malam-nisfu-sya-ban-YeS3r>. Diakses pada Tanggal 14 Februari 2024.

⁵⁶Ali Mursyid Azisi, Rahasia Malam Nisfu Sya`ban: Antara Tradisi, Peraktek Sosial, dan Kemustajaban Do`a," dalam <https://alif.id/read/amaz/rahasia-malam-nisfu-syaban-antara-tradisi-perekat-sosial-dan-kemustajaban-doa-b242424p/>. Diakses pada 17 Januari 2024.

diriku dari segala kebinasaan dan penyakit dan kabulkanlah hajatku dengan berkat surat Yasin.

3) Ya Allah ya Tuhanku, ampunilah dosaku, orang tuaku, keluargaku, jiran, muslimin dan muslimat, dan kayakanlah hatiku dari segala makhluk, berilah aku dan keluargaku dan jiranku khusnul khatimah dengan berkat surat Yasin.

c. Salat Isya berjama`ah dan salat Hajat serta salat Tasbih. Di sebagian tempat pelaksanaan salat hajat dan salat tasbih dilaksanakan setelah salat Maghrib sebelum membaca surat Yasin.⁵⁷

8. Kedudukan Nisfu Sya`ban dalam Islam

Menurut Al-Imam Sirajuddin Ibnul Mulaqqin Asy-Syafi`i menukilkan ucapan Ibnu Duraid bahwa bulan ini dinamakan dengan “Sya`ban” (berpencar) karena berpencarnya orang-orang Arab pagan (para penyembah berhala) dahulu, yaitu mereka berpencar dan berpisah pada bulan ini untuk mencari air. Dan ada yang mengatakan karena pada bulan tersebut orang-orang Arab berpencar dalam penyerangan dan penyerbuan, ada pula yang mengatakan “Sya`ban” juga berarti nampak atau lahir karena bulan ini nampak atau lahir diantara bulan Ramadhan dan Rajab.⁵⁸

Bulan Sya`ban adalah bulan yang berada persis sebelum bulan Ramdhan, sehingga setiap umat Islam hendaknya mempersiapkan diri dengan memperbanyak ibadah, baik salat sunat, membaca Al-Qur`an maupun puasa, untuk melatih diri agar dapat memanfaatkan bulan Ramdhan dengan ibadah sebaik mungkin. Di dalam Islam telah dikenal adanya hari-hari bulan-bulan yang di muliakan oleh Allah SWT, umpamanya hari Jum`at, bulan Ramdhan, bulan haji dan lain sebagainya. Bulan Sya`ban adalah bulan yang cukup dikenal kaum muslimin karena banyak riwayat hadis yang mengemukakan pendapat tentang bulan Sya`ban tersebut. Jika masuk bulan Rajab maka kita bisa berdo`a sebagai berikut sebagai harapan supaya kita bisa di pertemuan dengan bulan Ramdhan.

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي رَجَبٍ وَشَعْبَانَ وَبَلِّغْنَا رَمَضَانَ

Ya Allah... berikanlah kami di bulan rajab dan Sya`ban, serta perjumpakanlah kami dengan bulan ramdhan.

Bulan Sya`ban terletak di antara bulan Rajab dan bulan Ramadhan. Karena letaknya yang mendekati bulan Ramdhan, bulan

⁵⁷ Munirah, “Nisfu Sya`ban dalam tradisi Masyarakat Banjar (Studi Living Hadis Perspektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)”, hal. 08.

⁵⁸ Mutiara Hikmah, “Keutamaan Puasa di Bulan Sya`ban,” dalam <https://islamhariini.com/keutamaan-puasa-di-bulan-syaban/>. Diakses pada 17 Januari 2024.

Sya`ban memiliki berbagai hal yang dapat memperkuat keimanan. Dalam bulan Sya`ban terdapat berbagai keutamaan yang menyangkut peningkatan kualitas kehidupan umat Islam. Umat Islam dapat mulai mempersiapkan diri menjemput datangnya bulan termulia dengan penuh suka cita dan pengharapan anugrah dari Allah SWT karena telah mulai merasakan suasana kemuliaan Ramadhan baik sebagai individu maupun dalam lingkup kemasyarakatan.

Bulan Sya`ban merupakan bulan latihan, pembinaan dan persiapan diri agar menjadi orang yang sukses beramal shalih di bulan Ramadhan. Untuk mengisi bulan Sya`ban dan sekaligus sebagai persiapan menyambut bulan suci Ramadhan, Menurut Abu Bakar Al-Balkhi, bisa diambil manfaat dari penjelasan kalimat di atas, ada beberapa hal yang selayaknya dikerjakan oleh setiap muslim, di antaranya adalah:

a. Persiapan iman, meliputi:

- 1) Segera bertaubat dari semua dosa dengan menyesali dosa-dosa yang telah lalu, meninggalkan perbuatan dosa tersebut saat ini juga, dan bertekad bulat untuk tidak akan mengulangnya kembali pada masa yang akan datang.
- 2) Memperbanyak doa agar diberi umur panjang sehingga bisa menjumpai bulan Ramadhan.
- 3) Memperbanyak puasa sunnah di bulan Sya`ban agar terbiasa secara jasmani dan rohani. Ada beberapa cara puasa sunnah yang dianjurkan di bulan Sya`ban, yaitu: puasa hari senin-kamis setiap pekan ditambah puasa ayyamul bidh (tanggal 13,14 dan 15 Sya`ban), atau puasa daud, atau mengganti puasa yang belum terlaksana dan puasa lebih banyak dari itu dari tanggal 1-28 Sya`ban.⁵⁹
- 4) Meresapi kenikmatan salat malam dengan melakukan minimal dua rakaat tahajud dan satu rekaat witir di akhir malam.
- 5) Mengakrabkan diri dengan Al-Qur`an dengan cara membaca lebih dari satu juz per hari, ditambah membaca buku-buku tafsir dan melakukan tadabbur Al-Qur`an.

b. Persiapan mental, diantaranya menyiapkan tekad yang kuat dan sungguh-sungguh untuk:

- 1) Membuat hari-hari kita di bulan ramadhan tidak seperti hari-hari kebiasaan kita di bulan lain yang penuh dengan kelalaian dan kemaksiatan.

⁵⁹Muhib Al-Majidi, “Yuk Sya`ban ala Rasulullah SAW (amalan-amalan sunnah dan tarbiyah imaniyah di bulan Sya`ban),” dalam <https://www.arahmah.id/yuk-syaban-ala-rasulullah-Saw-amalan-amalan-sunnah-dan-tarbiyah-imaniyah-di-bulan-syaban/>, diakses pada tanggal 23 Januari 2024.

- 2) Membuka lembaran hidup baru dengan Allah SWT, sebuah lembaran putih yang penuh dengan amal ketaatan dan berisi sedikit amal-amal keburukan.
 - 3) Membuat hari-hari kita di bulan Ramadhan tidak seperti hari-hari kebiasaan kita di bulan lain yang penuh dengan kelalaian dan kemaksiyatan.
 - 4) Meramaikan masjid dengan melakukan salat lima waktu secara berjama'ah di masjid terdekat dan menghidupkan sunah-sunah ibadah yang telah lama kita tinggalkan, seperti: dzikir, tilawah Al-Qur'an, hadir di masjid sebelum adzan dikumandangkan, bersegera ke masjid untuk mendapatkan shaf awal, menunggu kedatangan imam dengan salat sunnah dan niat i'tikaf, dan seterusnya.
 - 5) Menjaga dan membiasakan sikap lapang dada dan pemaaf.
 - 6) Beramal shalih di bulan Ramadhan dan memulai banyak niat dari bulan Sya'ban, seperti; niat bertaubat, niat membuka lembaran hidup baru dengan Allah, niat memperbaiki akhlak, niat berpuasa ikhlas karena Allah semata, niat mengkhawatirkan Al-Qur'an lebih dari sekali, niat salat tarawih dan witr, niat memperbanyak amalan sunah, niat mencari ilmu, niat dakwah, niat membantu menolong dan menyantuni sesama muslim yang membutuhkan, niat memperjuangkan agama Allah, niat umrah, niat jihad dengan harta, niat I'tikaf, dan seterusnya.
 - 7) Membersihkan puasa dari hal-hal yang merusak pahalanya, seperti bertengkar, sendau gurau dan perbuatan-perbuatan iseng yang sekedar untuk mengisi waktu tanpa membawa manfaat.
- c. Persiapan jihad melawan hawa nafsu, meliputi:
- 1) Membiasakan lisan untuk mengatakan perkataan-perkataan yang baik dan bermanfaat; mencegahnya dari mengucapkan perkataan-perkataan keji, jorok, menggunjing, mengadu domba, dan perkataan-perkataan yang tidak membawa manfaat di dunia dan akhirat.
 - 2) Mengekang hawa nafsu dari kebiasaan-kebiasaan buruk dan keinginan hidup mewah, boros dan kikir.
 - 3) Membiasakan diri untuk hidup sederhana, ulet, sabar, dan berusaha sanggup memikul beban-beban dakwah dan jihad di jalan Allah SWT.
 - 4) Melakukan muhasabah (introspeksi) harian dengan membandingkan antara program-program persiapan di atas dan tingkat keberhasilan pelaksanaannya.

- 5) Mencegah hawa nafsu dari keinginan untuk melampiaskan kemarahan, kesombongan, penyimpangan, kemaksiatan dan kezaliman.
- d. Persiapan keluarga, meliputi:
- 1) Membiasakan mereka untuk menjaga salat lima waktu, salat sunnah rawatib, salat dhuha, salat malam (tahajud dan witr), dan membaca Al-Qur`an.
 - 2) Menyiapkan diri dan keluarga bagi kepala keluarga (anak-anak dan istri untuk menyambut kedatangan Ramadhan dengan mengenalkan kepada mereka persiapan-persiapan yang telah disebutkan di atas).
 - 3) Menyisihkan sebagian pendapatan untuk sedekah di bulan ini dan bulan Ramadhan.
 - 4) Memberikan taushiyah atau kultum harian jika memungkinkan. Meminimalkan hal-hal yang melalaikan mereka dari amal shalih di bulan Sya`ban dan Ramadhan yang tidak membawa manfaat di akhirat.⁶⁰

Bulan Sya`ban adalah bulan yang penuh kebaikan, sebab setelah bulan Sya`ban merupakan bulan Ramadhan (dalam kepercayaan masyarakat Muslim bulan Ramadhan adalah bulan yang penuh berkah).

Karena bulan Sya`ban juga amat dekat dengan bulan Ramadhan, sehingga bagi yang masih memiliki utang puasa, maka ia punya kewajiban untuk segera melunasinya. Jangan sampai ditunda kelewat bulan Ramadhan berikutnya. Amalan yang disunnahkan di bulan Sya`ban adalah banyak-banyak berpuasa, apalagi untuk yang masih banyak hutang di bulan Ramadhan tahun lalu.

‘Aisyah radhiyallahu ‘anha berkata:

صلى الله عليه وسلم- يَصُومُ حَتَّى نَقُولَ: لَا يُفْطِرُ، وَيُفْطِرُ حَتَّى نَقُولَ لَا يَصُومُ، وَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- اسْتَكْمَلَ صِيَامَ شَهْرِ قُطِّ إِلَّا رَمَضَانَ، وَمَا رَأَيْتُهُ فِي شَهْرِ أَكْثَرَ صِيَامًا مِنْهُ فِي شَعْبَانَ

Aku tidak pernah sama sekali melihat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam berpuasa secara sempurna sebulan penuh selain pada bulan Ramadhan. Aku pun tidak pernah melihat beliau berpuasa yang lebih banyak daripada berpuasa di bulan Sya`ban. (HR. Bukhari no. 1969 dan Muslim no. 1156).

⁶⁰Muhib Al-Majidi, “Yuk Sya`ban ala Rasulullah SAW (amalan-amalan sunnah dan tarbiyah imaniyah di bulan Sya`ban),” dalam <https://www.arahmah.id/yuk-syaban-ala-rasulullah-saw-amalan-amalan-sunnah-dan-tarbiyah-imaniyah-di-bulan-syaban/>, diakses pada tanggal 23 Januari 2024.

Menurut pendapat Syaikh Abdul Aziz Ath-Tharifi. Hadits yang membicarakan tentang keutamaan malam Nisfu Sya`ban menuai kritikan dari para ulama. Ada ulama yang menghasankannya dan ada yang mendhaifkannya.

Al-Imam Sirajuddin Ibnul Mulaqqin asy-Syafi`i mengatakan bahwa: agar jangan sampai orang menyangka bahwasanya puasa pada bulan Sya`ban tersebut hukumnya adalah wajib. Namun yang perlu kita ingat dalam hal ini adalah tidak boleh mengkhususkan untuk berpuasa pada hari-hari tertentu di bulan Sya`ban apakah di awal bulan, pertengahan bulan Nisfu Sya`ban atau akhir bulan, dikarenakan Rasulullah tidak pernah mengkhususkannya, memang Rasulullah Saw sendiri rajin berpuasa.

9. Tradisi Nisfu Sya`ban Pada Masyarakat kampung Rawa Bogo

Masyarakat kampung Rawa Bogo mempunyai tradisi ritual Nisfu Sya`ban. Malam Nisfu Sya`ban adalah malam pada tanggal 15 Sya`ban, atau lima belas hari sebelum bulan Ramadan. Malam ini bagi masyarakat kampung Rawa Bogo dianggap spesial karena memiliki keutamaan. Bagi masyarakat muslim khususnya masyarakat kampung Rawa Bogo, malam Nisfu Sya`ban biasa dirayakan dengan menggelar ritual tradisi dengan berbagai syiar keagamaan. Ritual peribadatan Nisfu Sya`ban dibawa oleh para guru-guru dan ulama-ulama terdahulu, khususnya masyarakat kampung Rawa Bogo.

Bulan Sya`ban bagi masyarakat kampung Rawa Bogo merupakan bulan yang banyak dilakukan aktivitas persiapan menjelang bulan puasa. masyarakat kampung Rawa Bogo menyebut bulan Nisfu Sya`ban dengan sebutan bulan Ruwah atau Arwah. Masyarakat kampung Rawa Bogo percaya bahwa menjelang bulan puasa, para arwah leluhur datang menghampiri rumah untuk menengok keluarganya.

Kepercayaan seperti ini, kemudian disikapi dengan mengadakan acara Nisfu Sya`ban atau juga biasa disebut dengan acara *Ruwahan*. Dalam pelaksanaannya, tradisi Nisfu Sya`ban di kalangan masyarakat kampung Rawa Bogo mengundang sanak family, tetangga dan ustaz, mendo`akan kerabat dan sanak family yang telah wafat agar diampuni segala dosa-dosanya semasa hidupnya dan ditempatkan ditempat yang sebaik-baik.

Selain itu beberapa masyarakat kampung Rawa Bogo di malam Nisfu Sya`ban berbondong-bondong pergi ke masjid atau musallah sehabis salat magrib. Mereka membawa makan buah-buahan, dan makanan lainnya. Dan masyarakat juga di anjurkan membawa air di dalam botol minum, atau teko. Air-air tersebut di letakkan di hadapan jama`ah kemudian dibacakan surat Yasin dan do`a-do`a oleh ustaz di

masjid, yang nantinya dibawa kembali ke rumah masing-masing untuk diminum bersama keluarga.

Keyakinan yang dianut masyarakat sebagaimana pernyataan di atas sejalan dengan firman Allah SWT di dalam Al-Qur`an bahwa salah satu tujuan Allah menurunkan Al-Qur`an adalah sebagai obat atau *syifa'* untuk mengobati penyakit yang bersemayam di dalam hati manusia.⁶¹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Yunus/10: 57 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur`an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi sesuatu (penyakit) yang terdapat dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang mukmin.

Dalam praktiknya, masyarakat mengambil peran Al-Qur`an sebagai *syifa'* melalui air yang diletakkan di depan jama`ah ritual Nisfu Sya`ban untuk dibacakan ayat-ayat Al-Qur`an dalam kegiatan ritual Nisfu Sya`ban tersebut.

Dalam kitab Syarah Sunan Abi Dawud diterangkan: Telah datang dari Siti Aisyah RA atsar yang shahih di karangan Syeikh Ibnu Abi Syaibah bahwa Siti Aisyah berpendapat tidak mengapa membaca di air kemudian diminum orang yang sakit atau dituangkan kepada si sakit. Pengobatan dengan Al-Qur`an dan air telah diperagakan oleh Nabi sendiri yang di antaranya: Syeikh Ibnu Abi Syaibah menceritakan di kitab musnadnya dari hadits Abdullah bin Mas`ud, dia berkata: Ketika Nabi Saw baru shalat pada waktu sujud maka disengat kalajengking di jarinya, lalu Rasulullah Saw selesai shalat dan berangkat sambil berkata semoga Allah SWT melaknati kalajengking yang tidak membedakan Nabi dan lainnya kemudian Nabi meminta bejana yang ada airnya dan garam kemudian yang kena sengatan diletakkan di air dan garam

⁶¹Samsul Bahri, "Ruqyah Air dalam Kegiatan Tasmi' bi Al-Ghaib: Kajian Living Qur'an pada Ma'had Daarut Tahfiz Al-Ikhlas Aceh" dalam *Tafse: Journal of Qur'anic Studie*, Vol. 7, No. 1, Tahun 2022, hal. 14.

sambil membaca *Qul huwallahu ahad* dan *muawwidataian* sehingga reda.⁶²

Urutan peringatan Nisfu Sya`ban secara umum adalah sebagai berikut: *pertama*, pemberian kata pengantar dari seorang ustaz atau kiai setempat yang berisi tentang perihal Nisfu Sya`ban. Kedua membaca tahlil, ketiga membaca surat Yasin tiga kali yang setelah bacaan surat Yasin yang pertama dilanjutkan dengan berdoa meminta kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan dan diperpanjangkan umurnya.

Setelah bacaan surat Yasin yang kedua dilanjutkan dengan doa agar Allah SWT memberikan rezeki yang berlimpah dan halal. Setelah bacaan Yasin yang ketiga dilanjutkan dengan doa agar Allah SWT menetapkan iman dan Islam, dan keempat, membacakan do`a Nisfu Sya`ban sekaligus menutup acara peringatan Nisfu Sya`ban.⁶³

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di kampung Rawa Bogo Jatikeramat, kota Bekasi. Gambaran tradisi ritual pembacaan Surat Yasin dilaksanakan setiap tahun. Gambaran atau pelaksanaan tersebut, dimulai setelah salat maghrib berjama`ah dan Surat Yasin dibaca tiga kali dengan diselingi do`a Nisfu Sya`ban. Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu alim ulama di kampung tersebut yaitu Asep. beliau mengatakan:

*“Yasinan ini dimulai setelah salat Maghrib dan wiritan selesai. Adapun bacaan Yasinan yang pertama untuk meminta dipanjangkan umurnya untuk senantiasa beribadah kepada Allah swt dan setelah selesai dibaca lagi untuk kedua kalinya dengan niatan minta kepada Allah SWT untuk mendapatkan rizki yang halal dan barchah, dan rizki itu bukan hanya materi semata, bisa ilmu yang bermanfaat, anak-anak yang shaleh dan shaleha, sehat wal`afiat dan lain sebagainya. Artinya, soal rizki tersebut orientasinya tidak soal harta duniawi saja. Dan pembacaan yang terakhir minta untuk ditetapkan iman, islam, dan minta husnul khotimah. selanjutnya setelah itu membaca doa Nisfu Sya`ban.”*⁶⁴

Gambaran tradisi ritual Nisfu Sya`ban kebiasaan membaca Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo, selaku ketua DKM Masjid Nurul Ikhlas di dalam majelis tersebut terlebih

⁶²Soeara Moeria, “Air Khataman Al Qur’an, Obat yang Ampuh”, dalam <https://www.kompasiana.com/soeara-moeria/5554712bb67e616114ba5535/air-khataman-al-qur-an-obat-yang-ampuh>, Diakses Juli 2024.

⁶³Hasil wawancara dengan H. Ahmad Khotib, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November 2023.

⁶⁴Hasil wawancara dengan Asep, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

dahulu mengingatkan masyarakat kampung Rawa Bogo agar meraka langsung membuka Al-Qur`an. Kemudian pembacaan Yasin yang dibaca tiga kali secara berjama`ah di malam Nisfu Sya`ban. dibalik bacaan itu, ternyata ada tujuan dan maksud tertentu yang orientasinya untuk mencari keberkahan duniawi dan ukhrowi. Pernyataan tersebut juga diperkuat H. Rahmatulloh selaku ketua DKM Masjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo, Jatimekar, Kota Bekasi. Beliau mengatakan:

“Di dalam Yasin yang dibaca ada tiga dengan niat yang berbeda-beda yang pertama, berdoa supaya umurnya panjang untuk taat dan beribadah kepada Allah SWT sehingga hidupnya menjadi berkah. Terus dilanjut lagi oleh ustdznya untuk berdoa bersama untuk kelancaran rizki yang halal dan barakah. Dan selanjutnya agar ditetapkan Iman Islam dan husnul khatimah.”⁶⁵

Pembacaan Surat Yasin yang dilakukan oleh masyarakat kampung Rawa Bogo itu, faktanya niatan khusus dalam setiap bacaanya. Niat yang pertama, mereka mengharapkan untuk dipanjangkan umurnya agar senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dan diberkahi hidupnya. Niat yang kedua, mereka mengharapkan dilapangkan rizkinya atau diluaskan dan dijadikan banyak harta yang halal dan penuh dengan keberkahan. Niatan yang ketiga, mereka mengharapkan meningkatkan kualitas dan ketetapan Iman Islam agar tidak goyah dalam keadaan apapun sehingga bisa istiqamah dalam beribadah kepada Allah SWT dan mati dalam keadaan husnul khatimah.

Dalam hal ini, bukan hanya Ustadz-ustdz saja yang mengatakan demikian, dari salah satu Jama`ah pun menyatakan hal yang sama, sebagaimana yang dikatakan oleh, Robbi Anggara ia mengatakan:

“Untuk gambaran Surat Yasin dibaca tiga kali secara berjama`ah, pembacaan Surat Yasin yang pertama berharap agar diberikan umur yang berkah, pembacaan Surat Yasin yang kedua berharap agar diberikan rizki yang berkah dan pembacaan Surat Yasin yang ketiga berharap agar diberikan kematian yang husnul khotimah kemudian tiap-tiap bacaan Yasin itu diselingi dengan do`a Nisfu Sya`ban secara bersama-sama yang langsung dipimpin oleh alim ulama yang ada di kampung Rawa Bogo tersebut.”⁶⁶

⁶⁵Hasil wawancara dengan H.Rahmatulloh, ketua DKM Mesjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

⁶⁶Hasil wawancara dengan Robbi Anggara, Jama`ah ritual Nisfu Sya`ban, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

Yasinan yang selama ini mereka lakukan pada malam Nisfu Sya`ban selain terdapat niat atau harapan yang berbeda-beda, namun dalam setiap bacaannya juga terdapat do`a khusus Nisfu Sya`ban yang dipanjatkan secara berjama`ah yang mana do`a tersebut adalah doa yang dianjurkan oleh ulama *Salafushalih*. Selanjutnya, H. Rahmatullah selaku Alim Ulama di kampung Rawa Bogo menuntun do`a Nisfu Sya`ban untuk diikuti jama`ah ritual Nisfu Sya`ban.

Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, serta wawancara dengan para Informan (Narasumber) yang meliputi para ustdz, alim ulama dan jama`ah ritual Nisfu Sya`ban tentang gambaran praktik pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban. maka dalam proses pelaksanaan praktik pembacaan Nisfu Sya`ban terdapat beberapa tahapan yaitu:

a. Salat Magrib Berjama`ah

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti mengamati bahwa sebelum memulai proses pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban, para ustdz, alim ulama dan jama`ah ritual Nisfu Sya`ban terlebih dahulu berkumpul di Masjid kampung Rawa Bogo, untuk melaksanakan salat maghrib berjamaah dan wiridan sampai selesai. Diketahui bahwa setelah wiridan selesai, lalu Kiai selaku pemimpin dalam proses pembacaan Surat Yasin tersebut, memberikan sedikit arahan kepada jama`ah ritual Nisfu Sya`ban, bahwa jama`ah sangat dianjurkan menghidupkan malam Nisfu Sya`ban dengan hal-hal yang positif, seperti membaca Surat Yasin, salat dua raka`at, puasa bulan Sya`ban dan lain sebagainya. Setelah itu, ustdz mengistuksikan kepada jama`ah ritual Nisfu Sya`ban untuk mengambil Al- Qur`an dan buku Yasin masing-masing.⁶⁷

b. Pelaksanaan Pembacaan Surat Yasin

Pada tahap pelaksanaan ini, ada pun yang lakukan adalah Surat Yasin dibaca tiga kali, dalam setiap bacaannya disertai dengan do`a malam Nisfu Sya`ban dalam proses pembacaannya terdapat niat yang berbeda-beda, pembacaan Surat Yasin yang pertama dengan niat meminta di panjangkan umur agar selalu taat kepada Allah SWT. pembacaan Surat Yasin yang kedua dengan niat meminta diberikan rizki yang halal dan berkah. pembacaan Surat Yasin yang ketiga dengan niat agar senantiasa ditetapkan Iman serta Islam hingga sampai akhir hayat. Dalam hal ini, H. Rahmatulloh menyatakan secara jelas, bahwasanya hajat duniawi dan ukhrawi yang tersemat di dalam pembacaan Surat Yasin dengan hati

⁶⁷Hasil wawancara dengan H. Ahmad Khotib, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

yang Ikhlas *lillahi ta'ala* dengan memohon keberkahan umur panjang, rizki yang berkah, dan dimatikan dalam keadaan hkusnul khatimah.⁶⁸

Adapun do'a Nisfu Sya`ban yang dibaca disetiap pembacaan Surat Yasin sebagai berikut:

اللَّهُمَّ يَا ذَا الْمَنِّ وَلَا يُمَنُّ عَلَيْكَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ يَا ذَا الطُّوْلِ وَالْإِنْعَامِ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ ظَهَرَ اللَّاجِبِينَ وَجَارَ الْمُسْتَجِيرِينَ وَمَأْمَنَ الْخَائِفِينَ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ كَتَبْتَنِي عِنْدَكَ فِي أُمَّ الْكِتَابِ شَقِيًّا أَوْ مُحْرُومًا أَوْ مُقْتَرًا عَلَيَّ فِي الرِّزْقِ، فَامْحُ اللَّهُمَّ فِي أُمَّ الْكِتَابِ شَقَاوَتِي وَحِرْمَانِي وَاقْتِتَارَ رِزْقِي، وَاكْتُبْنِي عِنْدَكَ سَعِيدًا مَرْزُوقًا مُوَفَّقًا لِلْخَيْرَاتِ فَإِنَّكَ قُلْتَ وَقَوْلُكَ الْحَقُّ فِي كِتَابِكَ الْمُنزَّلِ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّكَ الْمُرْسَلِ "يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ" وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Wahai Tuhanku yang maha pemberi, engkau tidak diberi. Wahai Tuhan pemilik kebesaran dan kemuliaan. Wahai Tuhan pemberi segala kekayaan dan segala nikmat. Tiada tuhan selain Engkau, kekuatan orang-orang yang meminta pertolongan, lindungan orang-orang yang mencari perlindungan, dan tempat aman orang-orang yang takut. Tuhanku, jika Kau mencatatku di sisi-Mu pada Lauh Mahfuzh sebagai orang celaka, sial, atau orang yang sempit rezeki, maka hapuskanlah di Lauh Mahfuzh kecelakaan, kesialan, dan kesempitan rezekiku. Catatlah aku di sisi-Mu sebagai orang yang mujur, murah rezeki, dan taufiq untuk berbuat kebaikan karena Engkau telah berkata—sementara perkataan-Mu adalah benar—di kitabmu yang diturunkan melalui ucapan Rasul utusan-Mu, 'Allah menghapus dan menetapkan apa yang Ia kehendaki. Di sisi-Nya Lauh Mahfuzh.' Semoga Allah memberikan shalawat kepada Sayyidina Muhammad Saw dan keluarga beserta para sahabatnya.

Do'a di atas merupakan do'a yang penuh berkah yang diajarkan dan diamalkan *Salafushalih* ketika dipertengahan malam bulan Sya`ban yang penuh kemuliaan dan keberkahan. Pada malam ini, terdapat *lailatul ijabah* dimana seluruh do'a yang dipanjatkan umat muslim dikabulkan Allah SWT, sebagaimana Imam Syafi'i menganjurkan untuk senantiasa berdo'a di malam Nisfu Sya`ban.

⁶⁸Hasil wawancara dengan H. Rahmatulloh, ketua DKM Mesjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

Do`a sendiri merupakan sebagian kunci untuk terkabulnya sebuah hajat dan menjadi penenang bagi muslim yang ditimpah kesusahan atau sedang dalam problem masalah hidup. Adapun do`a yang dimaksud yaitu suatu aktifitas yang mengandung permohonan kepada Allah swt.

Dengan demikian, tradisi ritual pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo tersebut tidak berbeda dari apa yang sudah masyarakat kerjakan pada malam Nisfu Sya`ban khususnya muslim di Indonesia.

Setelah melihat pendapat di atas yang disampaikan oleh para alim ulama, ketua DKM Masjid Nurul Ikhlas dan Jama`ah ritual Nisfu Sya`ban. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa gambaran tradisi ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo dilaksanakan alim ulama dan masyarakat kampung Rawa Bogo, yang sudah menjadi tradisi atau agenda kegiatan tahunan masyarakat kampung Rawa Bogo. Adapun untuk praktiknya, dilaksanakan setelah Salat Maghrib berjama`ah dan wiritan selesai. Selanjutnya alim ulama atau ustadznya memerintahkan kepada seluruh jama`ah ritual Nisfu Sya`ban untuk mengambil mushaf atau buku Yasinnya masing-masing. kemudian pembacaannya diawali dengan berdo`a kepada Allah SWT, bersholawat kepada Nabi Muhammad Saw dan para sahabat-sahabatnya serta seluruh masyarakat kampung Rawa Bogo yang terdahulu. Kemudian dilanjutkan membaca Surat Yasin dibaca tiga kali diselingi dengan do`a Nisfu Sya`ban yang dipandu oleh alim ulamanya kemudian diikuti oleh para jama`ah dengan Khitmah. Di dalam Yasin yang dibaca tiga kali setiap pembacaannya ada niat yang berbeda-beda, *pertama*, pembacaan Surat Yasin diniatkan untuk diberkahi umur yang panjang untuk taat beribadah kepada Allah SWT. *Kedua*, pembacaan Surat Yasin diniatkan agar diberikan rizki yang berkah dan halal. *Ketiga*, pembacaan Surat Yasin diniatkan agar dimatikan dalam keadaan khusnul khatimah.

Berdasarkan pencarian yang penulis lakukan, temuan dalam penelitian ini ada dua aspek yaitu latar belakang dan motivasi mereka terhadap tradisi ritual Nisfu Sya`ban tersebut.

10. Latar Belakang Ritual Nisfu Sya`ban Kampung Rawa Bogo

Penelitian ini telah memaparkan data tentang tradisi ritual pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo, Jatimekar, kota Bekasi. Dalam kajian *Living Qur`an*. Kajian ini merupakan salah satu cara agar mendapatkan pemahaman yang murni dan menyakinkan dari suatu adat-istiadat, budaya, dan pemahaman atas kebiasaan hidup ditengah-tengah masyarakat yang terinspirasi dari kitab suci Al-Qur`an. Oleh karena itu, kajian ini berperan untuk

meneliti peristiwa atau fenomena-fenomena sosial yang berkembang dimasyarakat muslim.⁶⁹ Dalam perspektif fenomenologis, bukan membahas benar atau salahnya pemahaman pelaku terhadap Al-Qur`an, namun yang akan dibahas adalah isi dari Al-Qur`an tersebut. Dengan demikian hal itulah yang akan melahirkan pola-pola perilaku tertentu.⁷⁰ Misalnya dalam penelitian ini, peneliti berusaha untuk mengungkap pandangan masyarakat kampung Rawa Bogo mengenai tradisi ritual pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban. penelitian ini akan menjelaskan fenomena tradisi atau gambaran membaca Surat Yasin setelah salat Maghrib di malam Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo yang merupakan sebagai bentuk perilaku antusias dalam menghidupkan Al-Qur`an dan hadis Nabi Saw dalam pemanfaatan keutamaan malam Nisfu Sya`ban. Disitulah pemilihan waktu malam Nisfu Sya`ban dimanfaatkan untuk memanjatkan do`a dengan melalui pembacaan Surat Yasin.

Perlu diketahui, banyak terdapat fenomena atau ekspresi manusia yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang berkaitan dengan Al-Qur`an, termasuk tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban, yaitu Surat Yasin dibaca tiga kali dan di dengan do`a Nisfu Sya`ban yang merupakan bentuk realitas sakralisasi Al-Qur`an dikalangan masyarakat muslim di Indonesia.

Terlebih dahulu membahas tentang latar belakang terkait tradisi ritual pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dilapangan, tradisi ritual pembacaan Surat Yasin di malam Nisfu Sya`ban adalah tradisi para ulama dan guru-guru, tidak lain adalah hasil dari *ijtihad* para ulama.

Dalam konteks latar belakang tradisi ritual pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo ini, bahwa tradisi tersebut sudah ada sejak mereka lahir. Tradisi ini dilakukan satu tahun sekali tepat pada pertengahan malam bulan Sya`ban. Tradisi tersebut adalah bagian identitas yang melekat secara turun temurun dan wujud perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi masyarakat kampung Rawa Bogo. sebagaimana salah satu manfaatnya adalah mempertahankan tradisi dan budaya (*cultural maintenance*) agar tetap bersandar pada syariat Islam yang sudah berkembang berabad-abad.

Dalam konteks Living Al-Qur`an proses *cultural maintenance* juga bisa disebut dengan enkulturasi atau sebuah proses mendalami nilai-nilai Al-Qur`an yang dijalani individu dalam kehidupannya. Adapun enkulturasi ini, sudah banyak dijumpai khususnya di

⁶⁹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis*, Banten: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2021, hal. 22.

⁷⁰Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis*, hal. 217.

masyarakat di Indonesia. Masyarakat disadarkan dan diajari mengenai ajaran agama Islam, kemudian ajaran tersebut kemudian ajaran tersebut diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan yang berbasis Al-Qur`an dan Hadis.⁷¹

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di kampung Rawa Bogo, Jatimekar, Kota Bekasi. Pada tradisi ritual pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban yang menjadi tradisi turun temurun dan memiliki makna yang subjektif bagi pembacanya. Dengan malam yang penuh berkah dan penuh ampunan dimana pada malam terjadi pergantian amal manusia. Sebagaimana yang disampaikan oleh salahsatu tokoh ulama yaitu H. Hasyim sebagai berikut:

*“Jadi kan begini, saya kan mengikuti para guru-guru terdahulu dan sampai sekarang masih dilaksanakan, dari sejak lahir tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini sudah ada bahkan sebelum saya lahir tradisi ini sudah ada. Sekarang umur saya sudah 67 tahun dan kata baba saya tradisi ini sudah ada.”*⁷²

Senada dengan penjelasan di atas H. Sabunih ketua RT. sekaligus tokoh masyarakat juga menyebutkan bahwa ritual Nisfu Sya`ban ini tidak diketahui tahun berapa awal dilaksanakan, dan tidak di temukan pula catatan tahun berapa ritual Nisfu Sya`ban berdiri, tapi menurutnya pengajian ini sudah berlangsung puluhan tahun. Sebagaimana diungkap oleh H. Sabunih berikut.

*“Terkait Nisfu Sya`ban kita dari kecil memang sudah mengenal Nisfu Sya`ban, terutama memang bagi masyarakat kampung Rawa Bogo, Nisfu Sya`ban juga sudah dilakukan turun-temurun, orang tua kita dari kecil sudah melakukan ritual Nisfu Sya`ban itu. Kegiatan keagamaan Nisfu Sya`ban ini kita mengikuti orang tua kita terdahulu.”*⁷³

Belum puas sampai disitu penulis meneruskan wawancara dengan Usep Sumardinata seorang alim dan guru mengaji di kampung Rawa Bogo, beliau juga aktif dalam acara sosial keagamaan di daerah tersebut, beliau menyatakan bahwan tidak terlalu dalam pengetahuan tentang sejarah dan asal usul ritual Nisfu Sya`ban ini, namun beliau mengungkapkan bahwa ritual Nisfu Sya`ban ini dibentuk oleh para guru-

⁷¹Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur`an Hadis*, hal. 214.

⁷²Hasil wawancara dengan H. Hasyim, Tokoh Masyarakat Kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

⁷³Hasil wawancara dengan H. Sabunih, Ketua RT dan Tokoh Masyarakat Kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

guru kami, dan beliau juga menjelaskan bahwa tidak ada terdapat tulisan atau catatan kapan dan tahun berapa pengajian ini di dirikan. berikut pernyataannya:

“Terkait Nisfu Sya`ban memang kami tidak mengetahui kapan tradisi ini di laksanakan, karena memang semenjak kami lahir ke dunia ini tradisi ini sudah ada, dan kami pun pernah menanyakan kepada guru-guru kami, memang mereka juga tidak ada data yang akurat terkait tradisi yang kami lakukan saat ini, namun karena kami percaya dengan para guru-guru kami terdahulu, oleh karena itulah tradisi ini kami lakukan sampai saat sekarang ini. Selain memang itu tradisi dari guru-guru kami dan kami pun beranggapan acara keagamaan seperti ini baik untuk dilaksanakan dan mempererat tali silaturahmi, di saat seperti inilah kesempatan bagi kami khususnya kampung Rawa Bogo ini saling bertemu dan bersilaturahmi.”⁷⁴

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tidak ada yang mengetahui siapa pencetus tradis ritual pembacaan Yasin dimalam Nisfu Sya`ban ini, karena pembacaan Yasin dimalam Nisfu Sya`ban ini sudah berlangsung cukup lama dan orang tua mereka pun masih melakukan pengajian ini dahulu. namun dari informasi yang penulis dapatkan ada dugaan informan bahwa pembacaan Yasin dimalam Nisfu Sya`ban ini dicetuskan oleh tuan-tuan guru atau ulama, habib atau bisa jadi juga murid dari Habib Ma`sum yang berada di daerah tersebut dulunya, karena di kampung tersebut masih terbilang semua satu keluarga.

11. Alasan penamaan Ritual Nisfu Sya`ban Kampung Rawa Bogo

Setelah sekian lama berbincang bincang dengan informan bernama Ustadz Mufti Hasan adalah seorang guru agama sekaligus guru mengaji di kampung rawa Bogo mengenai penyematan nama ritual Nisfu Sya`ban beliau mengatakan bahwa dinamakannya ritual Nisfu Sya`ban karena di lakukan pada lima belas bulan Nisfu Sya`ban. berikut penjelasannya:

“Dari guru-guru kami dulu mengatakan Nisfu Sya`ban karena memang acara keagamaan ritual Nisfu Sya`ban ini selalu di lakukan pada bulan Sya`ban pada ke lima belas Sya`ban, itulah yang disampaikan oleh guru-guru kami terdahulu, oleh sebab

⁷⁴Hasil wawancara dengan Usep Sumardinata, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

itulah ritual Nisfu Sya`ban di sebut dengan Ritual Nisfu Sya`ban”.⁷⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penamaan ritual Nisfu Sya`ban diambil dari, pelaksanaanya di waktu malam Nisfu Sya`ban.

C. Ayat-ayat yang di baca dalam Tradisi Ritual Nisfu Sya`ban Kampung Rawa Bogo

1. Pengertian Membaca Al-Qur`an

Membaca dalam KBBI melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis.⁷⁶ Sedangkan kata Al-Qur`an secara bahasa adalah di ambil dari kata: *قرأ - يقرأ - قراءة - وقرانا* yang berarti sesuatu yang dibaca. Arti ini mempunyai makna anjuran kepada umat Islam untuk membaca. Al-Qur`an juga bentuk mashdar dari *القراءة* yang berarti menghimpun dan mengumpulkan. Jadi, arti dari Al-Qur`an secara *lughawi* adalah sesuatu yang dibaca. Berarti menganjurkan kepada umat agar membaca Al-Qur`an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja.

Secara terminologi Al-Qur`an, sebagaimana yang disepakati oleh para ulama dan ushul fiqh adalah kalam Allah yang mengandung mukjizat (sesuatu yang luar biasa yang melemahkan lawan) diturunkan kepada penghulu para nabi dan Rasulullah Saw melalui malaikat Jibril yang tertulis pada mushab, yang diriwayatkan kepada kita secara mutawatir, dinilai ibadah membacanya, yang dimulai dari Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat an-Nas.⁷⁷

Dikatakan demikian sebab seolah-olah Al-Qur`an menghimpun beberapa huruf, kata, dan kalimat secara tertib sehingga tersusun rapi dan benar. Oleh karena itu Al-Qur`an harus dibaca dengan benar sesuai sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat hurufnya, juga dipahami, diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan apa yang dialami masyarakat untuk menghidupkan Al-Qur`an baik secara teks, lisan ataupun budaya.

Menurut al-Lihyan (215 H), Al-Qur`an berasal dari kata (*قرأ - يقرأ*) *قرأنا* (- *قرانا*) berupa mashdar yang berarti bacaan. Keterangan ini bersumber dalam kitab *al-itqan fi ulumul qur`an* karya Imam Jalaluddin as-Suyuthi sebagaimana berikut:

⁷⁵Hasil wawancara dengan Mufti Hasan, Guru agama dan guru ngaji di kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

⁷⁶ Tim Penyusun , *KBBI*, Jakarta: Gita Media Press, hal.767.

⁷⁷Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at*, Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011, hal.1-2.

قَالَ قَوْمٌ مِنْهُمْ آلِ حُنَيْنِي هُوَ مَصْدَرٌ لَقَرَأْتُ كَالرَّجْحَانِ وَالْغُفْرَانِ سُمِّيَ بِهِ الْكِتَابُ
الْمَقْرُوءُ مِنْ بَابِ تَسْمِيَةِ الْمَفْعُولِ بِالْمَصْدَرِ

Ada sebagian kelompok berkata diantaranya adalah al-Lihyan yang berpendapat bahwa Al-Quran adalah mashdar dari qara'a. Sebagaimana dalam kata rujhan dan ghufron. Penamaan Al-Quran adalah kitab yang dibaca termasuk dalam bab penamaan maf'ul dengan mashdar.

Menurut az-Zajjaj, Abu Ubaidah dan Ar-Raghib al-Ashifani, pendapat bahwa kata Al-Qur'an berasal dari kata (القرء) yang bermakna mengumpulkan. Pendapat ini beranggapan bahwa Al-Qur'an mengumpulkan surat-surat dan ayat-ayat.

هُوَ وَصَفٌ عَلَى فُعْلَانٍ مُشْتَقٌّ مِنَ الْقُرْءِ بِمَعْنَى الْجَمْعِ وَمِنْهُ قَرَأْتُ الْمَاءَ فِي الْحَوْضِ آئِي
جَمَعْتُهُ

"Al-Qur'an adalah kata sifat berwazan fa'lanu (فعلان) yang merupakan musytaq dari kata al-Qur'au (القران) yang berarti mengumpulkan. Sebagaimana dalam kata aku mengumpulkan air dalam bak."

Sedangkan menurut al-Asy'ari, kata Al-Qur'an berasal dari kata (قرنالشي بالشئ) yang berarti menggabungkan satu dengan yang lainnya. Pendapat ini beralasan karena kitab suci ini menggabungkan surat-surat, ayat-ayat dan huruf-hurufnya.

هُوَ مُشْتَقٌّ مِنْ قَرَنْتُ الشَّيْءُ بِالشَّيْءِ إِذَا صَمَّمْتُ أَحَدَهُمَا إِلَى الْآخِرِ وَسُمِّيَ بِهِ الْقُرْآنُ
السُّورَ وَالْآيَاتِ وَالْحُرُوفِ فِيهِ

Al-Qur'an musytaq dari kata قَرَنَّ (qorona) sesuatu dengan yang lainnya. Maksudnya adalah ketika saya mengumpulkan kepada salah satu dari keduanya kepada yang lain. Dinamakan demikian karena Al-Qur'an mengumpulkan surat-surat, ayat-ayat dan huruf-huruf di dalamnya.

Menurut M. Quraish Shihab yang merupakan profesor dalam tafsir asal Indonesia, Al-Qur'an secara harfiyah berarti bacaan yang sempurna. Ia merupakan suatu nama pilihan Allah yang tepat, karena tiada suatu bacaanpun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Qur'an, bacaan sempurna lagi mulia. Dan juga Al-Qur'an mempunyai arti menumpulkan dan menghimpun qira'ah berarti menghimpun huruf-huruf dan kata-kata

satu dengan yang lain dalam suatu ucapan yang tersusun rapih. Qur`an pada mulanya seperti qira`ah, yaitu mashdar dari kata *qara`a*, *qira`atan*, *qur`anan*. Allah Swt berfirman dalam Al-Qur`an AlHijr/15:9 sebagai berikut:⁷⁸

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Sesungguhnya kami lah yang menurunkan Qur'an, dan pasti Kami pula yang memeliharanya. (Al-Hijr/15:9).

Membaca Al-Qur`an di kalangan Muslim kadangkala dilakukan sendiri-sendiri dan kadangkala bersama-sama. Pembaca Al-Qur`an secara regular ayat demi ayat dan surat demi surat amatlah biasa. Di antara pembaca ada yang menandai bagian-bagian ayat yang dipandang urgen dengan alat tulis (pena), baik dengan melingkari, atau menggarisbawahi, atau dengan memberikan catatan di pinggir bingkai tulisan Al-Qur`an sehingga Al-Qur`an tersebut terkesan kotor. Tidak semua orang setuju dengan praktik pembacaan Al-Qur`an disertai penandaan-penandaan seperti tersebut terakhir. Mengenai hal ini dapat digali pandangan pihak-pihak yang setuju dan yang tidak setuju. Lebih penting dari itu adalah mengetahui maksud, tujuan pelakunya dan manfaat yang diperolehnya. Ada individu yang mengkhususkan membaca Al-Qur`an pada waktu tertentu dan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada malam Jum`at tengah malam di serabi masjid atau di makam tokoh tertentu.⁷⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur`an adalah kalam Allah yang merupakan mukjizat, diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat jibril, yang tertulis dalam mushaf mulai dari surat al fatimah sampai dengan surat an naas, disampaikan oleh Rasulullah secara mutawatir dan membacanya bernilai ibadah. Kedudukan Al-Qur`an dalam sumber ilmu pengetahuan memiliki peranan yang sangat penting, banyak teknologi zaman sekarang yang meneliti dari kebenaran dan ketepatan Al-Qur`an dalam ilmu pengetahuan, baik sains, geografi, astronomi dal ilmu lainnya.

2. Motivasi Membaca Al-Qur`an

Sesungguhnya banyak Al-Qur`an menunjukkan kelebihan Al-Qur`an dan kegunaannya. Di antaranya ada yang berhubungan dengan keutamaan mempelajari dan mengajarkannya, ada yang berhubungan dengan keutamaan-keutamaan membaca dan memperhatikannya, dan

⁷⁸M. Deni Hidayatulloh, "Makna Umum Al-Qur`an dan Kedudukannya Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan," dalam *Studi Keagamaan Islam*, Vol. 1 No.1, 2023, hal. 20.

⁷⁹Sahiron Syamsuddin dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis*, Yogyakarta: TH-Press 2007, hal. 16.

ada pula yang berhubungan dengan keutamaan tentang penghafalan dan pemantapannya. Selain, itu tidak sedikit pula tertera dalam kitab Allah tentang ayat-ayat yang menyerukan kepada orang-orang mukmin untuk menghayati dan menerapkan hukum-hukumnya, di samping seruan untuk mendengarkan bacaannya dengan penuh perhatian ketika dibacakan ayat Al-Qur`an.

Dalam penelitian ini penulis menemukan ayat-ayat tentang membaca secara umum di dalam Al-Qur`an sebanyak 27 Surat di antaranya sebagai berikut:

No	Nama Surat	Makiah	Madaniyah	Ayat
1	Al-An`aam	√		151
2	Al-Kahfi		√	83, 27
3	An-Namal	√		92
4	Al-Baqarah		√	102, 44, 252, 129, 113, 121
5	Ar-Ra`d		√	30
6	Al-Qasahah	√		45, 3, 59, 53
7	Al-`Ankabut	√		48, 51
8	Al-Imran		√	58, 108, 164, 113, 101
9	Al-Jaatsiyah	√		6, 8
10	Al-Jumu`ah		√	2
11	Ath-Thalaq		√	11
12	Al-Hajj		√	72
13	Az- Zumar		√	71
14	Hud	√		17
15	Al-Ma`idah		√	27
16	Al-A`raf	√		175
17	Yunus	√		71, 15
18	Asy-Syu`ara`	√		69
19	Al-Anfal		√	2, 31
20	Maryam	√		58, 73
21	Al-Mu`minun	√		66, 105
22	Al-Luqman	√		7
23	Al-Qalam	√		15
24	Al-Muthaffifin	√		13

25	An-Nisa		√	127
26	Al-Isra`	√		107
27	As-Saffat	√		3

Sedangkan ayat Al-Qur`an yang khusus tentang membaca Al-Qur`an ada 4 surat tiga dari kata تلى dan satu dari kata قرا yaitu: Al-`Ankabut:45, Al-Ahzab:34, Faathir:29 dan Al-`Alaa:6 ayat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Surat Faathir/35:29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur`an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rizki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mangharapkan perdagangan yang tidak akan merugi.

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, Allah SWT. menggambarkan tentang hamba-hamba-Nya kaum mukminin yang membaca kitab-Nya, mengimani dan mengamalkan isinya, dengan mendirikan salat serta menafkahkan rizki yang diberikan Allah Swt. pada waktu-waktu yang disyari`atkan, baik malam maupun siang, baik secara rahasia maupun terang-terangan. (يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ) “*maereka itu mangharapkan perdagangan yang tidak akan merugi,*” yaitu mereka mangharapkan pahala dari sisi Allah SWT yang pasti dirahi, sebagaimana, telah kami bahas dalam awal penafsiran tentang keutamaan-keutamaan Al-Qur`an dimana dikatakan kepada pembacanya.⁸⁰

M.Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah* juga menyebutkan, Ayat ini sebagaimana dikemukakan sebelumnya merupakan penjelasan tentang siapa ulama yang disebut oleh ayat yang lalu. Dengan menggunakan kata yang mengandung makna pengukuhan “*sesungguhnya*”. Allah berfirman: *Sesungguhnya orang-orang yang senantiasa membaca kitab Allah mengkaji dan mengamalkan pesan-pesannya dan telah melaksanakan salat secara baik dan benar serta telah menafkahkan sebagian dari apa yakni rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, baik dengan cara*

⁸⁰Abdullah bin Muhammad Alu Syaik, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Sya`fii, 1994, Jilid, 7, hal. 514.

rahasia, diamdiam *dan* maupun secara *terang-terangan*, banyak jumlahnya atau sedikit, dalam keadaan mereka lapang atau sempit, *mereka* yang melakukan hal tersebut dengan tulus ikhlas *mengharapkan perniagaan* dengan Allah yang hasilnya *tidak pernah akan merugi*. Mereka dengan amalan-amalan itu berharap *agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambah kepada mereka dari karunia-Nya*. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun segala kekhilafan lagi Maha Mensyukuri segala ketaatan.

Walaupun kita tidak harus memahami ayat di atas sebagai penjelasan tentang siapa ulama, namun demikian, paling tidak ia mengisyaratkan perlunya keterkaitan yang erat antara ilmu-ilmu alam dan sosial dengan ayat-ayat Al-Our`an. Yang itu adalah ayat-ayat Allah yang terhampar dan dibaca oleh mata kepala serta dipikirkan oleh nalar, dan ini adalah ayat-ayat-Nya yang terbentang dan dibaca oleh lidah serta dicamkan oleh hati. Karena itu, kalau seorang ilmuwan alam dan sosial tidak mampu menggabung dalam dirinya apa yang dinamai “*ilmu agama*” dan “*ilmu umum*”, maka paling tidak ia harus dapat memberikan warna spiritual pada ilmunya, antara lain melalui motivasi dan penerapan ilmu tersebut, sehingga pada akhirnya ia pun dapat menyandang gelar ulama yang takut dan kagum kepada Allah.

Ayat di atas menggunakan bentuk kata kerja *mudhiri`* (masa kini dan datang) ketika berbicara tentang (يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ) *yatluna kitaba/membaca kitab Allah* sebagai isyarat bahwa mereka senantiasa dan dari saat ke saat membacanya, apalagi ketika turunnya ayat ini, belum lagi rampung turunnya semua ayat Al-Our`an. Pelaksanaan salat dan bernaikah dilukiskan oleh ayat di atas dengan menggunakan bentuk kata kerja masa lampau. Ini menurut Ibn `Asyur - karena ketetapan tentang keduanya telah mereka ketahui dan telah mantap, berbeda dengan ayat-ayat Al-Qur`an yang masih berlanjut proses turunnya. Sedang menurut Al-Biq`i, penggunaan bentuk kata kerja masa lampau itu, sebagai perintah halus dan anjuran agar selalu bersegera melakukannya. Maksudnya karena adanya kesegeraan itu, sehingga ayat di atas bagaikan berkata “mereka telah melakukannya walau baru saja diperintahkan”.⁸¹

⁸¹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera hati, 2002, jilid 11, hal. 469.

b. Surat Al-`Ankabut/29:45

اَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat melarang kekejian dan kemungkaran, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, Allah SWT, berfirman memrintahkan Rasul-Nya SAWserta orang-orang yang beriman untuk men-tilawah-kan Al-Qur`an, yaitu membacanya dan menyampaikannya kepada manusia. Dan Allah berfirman:

“*dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat melarang kekejian dan kemungkaran, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar(keutamaan dari ibadah-ibadah lain),*” yaitu, sesungguhnya salat mencakup dua hal: meninggalkan berbagai kekejian dan kemungkaran, di mana menjaganya dapat membawa sikap meninggalkan hal-hal tersebut.⁸²

Untuk mengukuhkan bukti-bukti di atas serta untuk menarik manfaat lebih banyak dari apa yang terbentang di alam raya, maka ayat di atas berpesan kepada Nabi Muhammad Saw. lebih-lebih kepada umatnya bahwa: *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab yakni Al-Qur`an dan laksanakanlah salat secara bersinambung dan khusyu*” Sesuai dengan rukun dan sunnahnya. Sesungguhnya, mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya saat shalat senantiasa mencegah atau melindungi pelakunya dari terjerumus ke dalam keburukan dan kekejian. Hal ini karena mengingat Allah merupakan hakikat shalat. Mengingat Allah melalui shalat lebih utama daripada ibadah lainnya, karena Allah mengetahui segala amal perbuatanmu, baik yang baik maupun yang buruk.

Orang yang melakukannya akan terlindungi dari kemaksiatan, dosa, dan kemungkaran. Jika ingin terhindar dari kemusyrikan dan dosa-dosa lainnya yang telah disebutkan, maka ayat ini adalah tempat terbaik untuk mencari nasihat. Alasannya, Al-Qur'an mengandung bukti realitas yang tidak dapat disangkal. Dengan harapan agar orang yang membacanya terinspirasi untuk melakukan

⁸²Abdullah bin Muhammad Alu Syaik, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid, 7, hal. 172.

tindakan pencegahan, maka di dalamnya juga terdapat kisah-kisah, nasihat, petunjuk, janji-janji yang baik, dan ancaman. Karena alasan yang sama, shalat merupakan amal saleh yang paling agung karena dapat melindungi orang yang melakukannya dari keburukan dan kekejian.

Kata (اَتْلُو) *utlu* terambil dari kata (تَلَاوَةٌ) *lilawah*, Pertama-tama ia menunjukkan apa yang mengikutinya. Ketika hati atau lidah seseorang mengikuti penyajian simbol bacaan, bagian demi bagian, huruf demi huruf, kita katakan bahwa ia telah membaca. Mengucapkan "aba" dengan keras menyebabkan pembaca fokus pada tiga huruf dan menguraikannya secara berurutan, sehingga memunculkan kata "aba" sebagai sebuah kata.

Istilah ini dibedakan dari makna yang sama (قِرَاءَةٌ) *qira'ah* dalam Al-Qur'an. Maksud membaca sesuatu yang agung, suci, atau benar adalah apa yang dimaksud istilah tilawah dalam berbagai bentuknya jika dimaksudkan untuk menandakan membaca (karena kata tersebut juga memiliki konotasi lain). Sebaliknya, fokus *qira'ah* lebih luas, mencakup yang suci dan yang najis, dan isinya mungkin condong ke arah positif atau negatif. Istilah *utlu* digunakan dalam bagian di atas karena tujuannya adalah wahyu. Sebaliknya, *iqra'*, yang berarti "membaca," muncul dalam wahyu pertama dan dapat merujuk pada semua jenis bacaan, termasuk wahyu Al-Qur'an. Istilah *utlu*, yang berarti "mengikuti," juga dapat diperuntukkan bagi kitab suci atau kitab yang benar untuk menekankan pentingnya mengamalkan apa yang dibaca.⁸³

c. Surat Al-Ahzab/33:34

وَأَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا



Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah adalah maha lembut lagi Maha mengetahui.

Di dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, Allah SWT, kalimat (أَذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ ۗ), “*Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kamu dari ayat-ayat Allah dan hikmah.*” Beramallah kalian dengan apa yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Rasul-Nya dirumah-rumah kalian berupa Al-Kitab dan As-Sunnah.

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 10, hal. 497.

Firman Allah SWT (إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا) “*Sesungguhnya Allah adalah maha lembut lagi Maha mengetahui.*” Yaitu, dengan kelembutan-Nya, kalian telah mencapai kedudukan ini. Dan dengan pengetahuannya tentang kalian dan bahwa kalian adalah orang yang paling berhak menyandangkan, maka Allah memberikan dan mengkhhususkan hal itu untuk kalian.

(إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا) “*Sesungguhnya Allah adalah maha lembut lagi Maha mengetahui.*” Yaitu, melembut kepada kalian, ketika Allah SWT menjadikan kalian di rumah-rumah yang didalamnya dibacakan di dalamnya ayat-ayat Allah dan hikmah, yaitu as-Sunnah. Serta Allah Maha Mengetahui tentang kalian.⁸⁴

M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir Al-Mishbah* juga menyebutkan, Penggunaan bentuk *mudhiri`* (kata kerja masa kini dan datang) pada kata (يُتْلَى) *yutla*, mengisyaratkan perlunya mengingat dan memelihara apa yang sedang dan akan dibaca dari ayat-ayat Al-Qur`an dan hikmah.

Kata (حِكْمَةٌ) Para ulama berbeda pendapat tentang hikmah ayat tersebut. Sebagian besar menafsirkannya sebagai sunah Nabi, sebagian lagi menafsirkannya sebagai semua ilmu, baik yang bersifat amaliah maupun ilmiah (lihat QS. Luqman/31: 12), dan sebagian lagi membatasinya hanya sebagai pesan-pesan dan hukum-hukum agama yang tercantum dalam Al-Qur`an.

Janganlah kamu bersikap masa bodoh dan terkecoh dengan apa yang dibaca di rumah tentang perintah-perintah Allah dan Rasul-Nya. Sebaliknya, perhatikanlah dengan saksama, sebagaimana peringatan ayat ini.

Ayat di atas tidak secara khusus memerintahkan untuk membaca, tetapi untuk mengingat dan menyimpan apa yang telah dibaca dan dipelajari. Orang yang menghafal Al-Qur'an bagaikan pemilik unta: jika ia memeliharanya, maka unta itu akan selalu bersamanya, tetapi jika ia lalai, maka unta itu akan hilang (HR. Bukhari dan Muslim melalui Ibnu Umar). Sebaliknya, Allah menjamin bagi orang-orang yang ingin memelihara, mengingat, dan memahami Al-Qur'an bahwa hal itu akan mudah bagi mereka. Jelaslah bahwa Rasulullah membacakan ayat-ayat tersebut kepada keluarganya, tetapi ayat di atas tidak menyebutkan siapa yang membacanya. Saat ini, umat Islam diwajibkan untuk membaca atau mendengarkan hikmah dan ayat-ayat Al-Qur'an di rumah mereka sendiri, dengan memperhatikan dan menjunjung tinggi ajaran-ajarannya. Al-Qur'an mengibaratkan seseorang dengan sebuah

⁸⁴ Abdullah bin Muhammad Alu Syaik, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, hal. 353.

bangunan tanpa ayat-ayatnya, kata Nabi (HR. at-Tirmidzi melalui Ibnu 'Abbas).⁸⁵

d. Surat Al-'Ala/87:6

سَنُقْرُوكَ فَلَا تَنْسَى ۝٦

Kami akan membacakanmu (Al-Qur'an) kepadamu, oleh karena itu, kamu tidak akan lupa.

Firman Allah SWT (سَنُقْرُوكَ) “*Kami akan membacakanmu (Al-Qur'an) kepadamu,*” hai Muhammad, (فَلَا تَنْسَى) “*oleh karena itu, kamu tidak akan lupa,*” yang demikian merupakan suatu pemberitahuan dari Allah SWT sekaligus janji dari-Nya untuk beliau, bahwa dia akan membacakan suatu bacaan kepada beliau yang beliau tidak akan lupa terhadapnya.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan firman Allah SWT (فَلَا تَنْسَى) “*oleh karena itu, kamu tidak akan lupa,*” merupakan tuntutan. Dan mereka yang berpendapat demikian menjadikan makna pengecualian ini termasuk kedalam *nasakh*. Dengan pengertian lain, engkau tidak akan lupa terhadap apa yang telah Kami bacakan kepadamu, kecualiapayang dikehendaki Allah SWT untuk dihilangkan, sehingga tidak ada dosa bagimu jika engkau meninggalkannya.⁸⁶

Kalimat (سَنُقْرُوكَ) *sanuqriuka/Kami akan membacakanmu,* menggunakan huruf (س) *sin* yang menunjuk kepada masa datang, baik masa datang yang dekat maupun yang jauh, sebagaimana digunakan juga untuk penekanan makna, tanpa mempersoalkan apakah objek pembicaraan menyangkut masa depan atau masa kini. Kalau demikian huruf tersebut dapat juga berarti *pasti yakni Kami pasti bacakan untukmu sehingga engkau tidak akan melupakan(nya)*.

Kata (نُقْرُوكَ) *nuqri`u* terambil dari kata (قَرَأَ) *qara`a* yang biasa diterjemahkan dengan *membaca*, walaupun pada hakikatnya kata tersebut pada mulanya berarti *menghimpun*. Ini karena membaca adalah hasil himpunan huruf-huruf atau kata-kata.

Sementara ulama memahami ayat di atas dalam arti Allah SWT. akan *menghimpun* ayat-ayat Al-Qur'an, dalam dada (hati) Nabi Muhammad Saw. sehingga beliau tidak akan melupakannya, atau dengan kata lain Allah SWT. akan menjadikan beliau menghafalnya sehingga beliau tidak perlu khawatir akan kehilangan

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 11, hal. 268.

⁸⁶Abdullah bin Muhammad Alu Syaik, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10, hal. 320.

satu bagian pun dari ayat-ayat Al-Our`in. Sebelum turunnya wahyu ini, Rasulullah Saw. telah menerima wahyu-wahyu yang lain, dan rupanya beliau pernah merasa khawatir jangan sampai apa yang diterimanya itu hilang dari ingatannya atau terlupakan.

Firman-Nya: (سَنُقْرِئُكَ) *sanuqriuka/Kami akan membacakanmu*, tentu berbeda dengan cara yang ditempuh oleh manusia mengajar peserta didik, karena bila dipersamakan, maka itu dapat berarti mempersamakan Allah dalam perbuatan-Nya dengan makhluk, dan hal ini bertentangan dengan sikap menyucikan Allah, serta bertentangan pula dengan kemahaesaan Allah dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya.⁸⁷

Dari keterangan di atas dapat di ketahui betapa besarnya pahala serta keutamaan dari orang yang mau membaca Al-Qur`an atau mendengarkan Al-Qur`an. Berangkat dari dasar inilah yang menjadikan seseorang itu terdorong untuk melakukan ibadah serta berinteraksi dengan Al-Qur`an melalui membaca, mendengarkan, sampai dengan mengamalkan isi pengajaran Al-Qur`an.⁸⁸

Pembacaan ayat-ayat Al-Qur`an dalam menghidupkan malam Nisfu Sya`ban adalah dengan membaca ayat-ayat pilihan yaitu surat al-Ikhlâs, al-Falaq, al-Nas dan surat Yasin 3 kali pengulangan di kalangan masyarakat kampung Rawa Bogo memiliki keutamaan tersendiri ketika membaca bacaan tersebut.

Surat al-Ikhlâs dibaca dalam tradisi Yasinan adalah sebagai do`a atau wirid, dengan harapan untuk mencapai segala yang dimaksud seperti menghindarkan dari semua bahaya dan bencana, menyelamatkan diri dari kejahatan orang-orang yang rakus, terhindar dari rasa lapar dan dahaga, terhindar dari fitnah dan siksa kubur.⁸⁹

Sedangkan untuk surat al-Falaq bagi yang membacanya akan dihilangkan dalam dirinya perasaan takut dari godaan syetan, manusia yang alim di kegelapan malam. Surat ini juga berfungsi menjauhkan manusia dari gangguan binatang, sebagaimana `Aisyah menerangkan bahwa Rasulullah Saw, pada setiap malam apabila hendak tidur, ia membaca surat al-Ikhlâs, al-Falaq, dan surat al-Nas. Kemudian ditiupkan kepada kedua telapak tangan dan diusapkan ke seluruh tubuh dan kepala.

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 10, hal. 207-208.

⁸⁸Imam Sudarmoko, "The Living Al-Qur`an: Studi kasus Tradisi Sam`an Al-Qur`an Sabtu Legi di Masyarakat Sook Ponegoro," dalam *Tesis UIN Malang*, hal. 57.

⁸⁹Romdoni Muslim, *Doa-Doa Qurani*, Jakarta Selatan: Intimedia Cipta Nusantara, 2002, hal. 53-54.

Pembacaan Yasin pada malam Nisfu Sya`ban diawali dengan tawasul yang ditujukan kepada Rasulullah Saw dan mendoakan kepada keluarga yang telah tiada serta kaum Muslimin umumnya, setelah itu membaca surat al-Ikhlâs tiga kali, al-Falaq satu kali dan al-Nas satu kali, setelah itu baru membaca Yasin tiga kali. Dan diakhiri dengan do`a Nisfu Sya`ban. Bacaan *pertama* surat Yasin berdo'a untuk memohon ampunan kepada Allah SWT hal tersebut dilandasi dalam Hadis Nabi Muhammad Saw:

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي لَيْلَةِ ابْتِغَاءِ وَجْهِ اللَّهِ أَوْ مَرَضًا لِلَّهِ، غُفِرَ لَهُ⁹⁰

Barang siapa membaca Yasin dengan mengharap ridha Allah, ia akan diampuni”

Bacaan *kedua*, berdo'a diberikan dikabulkan hajatnya dalam urusan dunia, hal tersebut tercemin dari hadis Nabi Muhammad Saw:

مَنْ قَرَأَ يَسَ فِي صَدْرِ النَّهَارِ، قُضِيَتْ حَوَائِجُهُ⁹¹

Siapa yang membaca surat Yasin di permulaan pagi, dikabulkan segala hajatnya

Bacaan *ketiga* adalah mengahrapkan ditetapkan iman dan Islam, karena Rasul pernah bersabda: “*Siapa yang membaca surat Yasin akan diampuni dosanya yang lalu dan akan datang, maka bacalah surat Yasin disamping mayit*”. Hadits ini menerangkan bahwa Nabi memerintahkan umat beriman untuk membacanya ketika menjelang ajal dengan harapan Allah akan mengampuni mereka dan memeluk Islam dan iman mereka.⁹²

Meskipun para ulama berbeda pendapat tentang manfaat tersebut, penulis di sini menegaskan bahwa materi yang disampaikan masyarakat bersumber dari Al-Qur'an atau hadis, dan manfaat surat Yasin dalam teks tersebut sama dengan apa yang dipahami masyarakat. Praktik adat selalu merujuk pada teks-teks tersebut. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, masyarakat pun bergegas menyantap makanan yang telah disediakan sebelumnya,

⁹⁰Abu Muhammad Abdullah, *Musnad al-Darimi*, Arab Saudi: Dar al-Mughni, No. Hadis, 3458. Juz 4, 1412 H, hal. 2148.

⁹¹Abu Muhammad Abdullah, *Musnad al-Darimi*, Juz 4 No. Hadis 3461, hal. 2150.

⁹²Dindin Mohammed Saepudin, “Tradisi Menghidupkan Malam Nisfu Sya`ban di Masyarakat dan Pengaruh Masyarakat Urban: Studi *Living Quran* di Masjid Miftahul Jannah Rw. 11, Desa Sindang Pakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang,” dalam *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 07 No.1, 2019, hal. 109.

khususnya tumpeng, setelah membaca surat Yasin sebanyak tiga kali dan melaksanakan salat Isya berjamaah.

3. Makna Surat Yasin dalam kitab Tafsir

Yasin merupakan Surat ke-39 di dalam Al-Qur`an. Surat Yasin memiliki 82 ayat, 21 ayat berada di juz 22 sedangkan 61 ayat sisanya terletak di juz 23. Surat Yasin memiliki keutamaan karena inti Al-Qur`an terletak di dalamnya. Kendati demikian, terdapat sebagian ulama yang tidak memperbolehkan pembacaan Surat Yasin 3 kali di malam Nisfu Sya`ban. Namun, Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki melalui kitab *Madza fi Sya`ban* menjelaskan diperbolehkannya membaca Surat Yasin 3 kali di malam Nisfu Sya`ban.

Pada malam Nisfu Sya`ban, umat Islam dianjurkan menghidupkannya dengan berbagai amalan ibadah seperti berzikir, berdoa, hingga membaca ayat-ayat Al-Qur`an. Umat Islam seperti di Indonesia menghidupkan malam Nisfu Sya`ban dengan berbondong-bondong menuju tempat ibadah. Mereka membaca ayat-ayat Al-Qur`an seperti Surat Yasin dan berdo`a memohon rezeki berkah hingga umur panjang yang bermanfaat. Membaca Al-Qur`an salah satunya mendatangkan ketenangan hati.⁹³

Aktivitas masyarakat di malam Nisfu Sya`ban yang membaca surat Yasin tiga kali yang kemudian juga diiringi dengan permintaan berupa keberkahan pada umur, harta, dan hajat-hajat lainnya. Yang dibaca adalah salah satu surat di dalam Al-Qur`an. Pihak yang diminta juga tidak lain adalah Allah SWT. Mereka juga meminta yang baik-baik untuk kemaslahatan dunia dan akhirat baik pribadi maupun kepentingan umum. Sayyid Muhammad bin Alwi menyatakan secara jelas bahwa permohonan, munajat, dan doa kepada Allah SWT tidak menafikan keikhlasan amal tertentu. Artinya, para hamba boleh saja berdo`a agar Allah SWT memenuhi segala hajatnya tanpa harus khawatir akan amalnya. Ini yang disebut dalam istilah agama dengan sebutan '*tawassul*' atau '*wasilah*'.⁹⁴

Makna mencakup tujuan untuk memahami bukan hanya kata-kata tetapi juga simbol-simbol yang digunakan. Oleh karena itu, kemampuan untuk memahami simbol-simbol yang digunakan sangat penting untuk memahami makna budaya. Dengan cara ini, prosesi tradisi keagamaan Yasinan tidaklah sia-sia. Kelompok-kelompok

⁹³Syamsul Dwi Maarif, "Bacaan Surat Yasin Malam Nisfu Syaaban 3 Kali dan Keutamaannya," dalam <https://tirto.id/bacaan-surat-yasin-malam-nisfu-syaban-3-kali-dan-keutamaannya-gC7n>. Diakses Februari 2024.

⁹⁴Alhafiz Kurniawan, "Penjelasan soal Membaca Surat Yasin di Malam Nisfu Sya`ban," dalam <https://jatim.nu.or.id/keislaman/penjelasan-soal-membaca-surat-yasin-di-malam-nisfu-sya-ban-jg32L>. Diakses Februari 2024.

daerah lainnya membawa serta tradisi Yasinan saat mereka mewariskannya dari generasi ke generasi. Tradisi yasinan biasanya dilaksanakan disaat ada seseorang warga mengalami musibah kematian, acara-acara pada setiap menyambut malam jum`at, ataupun acara seperti maulid Nabi Muhammad Saw yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa keyakinan yang tinggi terhadap ajaran Islam karena acara tersebut mempunyai makna yang dalam menyangkut kepada dimensi agama islam yaitu syari`at dan hakikat.⁹⁵

Dalam mushaf Al-Qur`an Surat Yasin menempati urutan ke tiga puluh enam yang terdiri dari delapan puluh tiga ayat dan diturunkan setelah Surat Al-Jin. Menurut konsensus para ulama surat ini termasuk dalam kategori surat yang diturunkan di Makkah (*makiyyah*) pada periode pertengahan sebelum Nabi Muhammad Saw hijrah. Secara umum ayat-ayat dalam surat *makkiyah* singkat-singkat dan ringkas. Selain itu surat ini terkandung makna- makna yang mendalam, serta penjelasannya bernada keras sehingga mampu menjamah kalbu dan meningkatkan kesadaran dalam berfikir.⁹⁶ Adapun Surat Yasin banyak menerangkan tentang akidah ketauhidan, keimanan, perintah kebaikan, dan persoalan tentang kehidupan akhirat akhirat.⁹⁷

Surat Yasin diawali dengan huruf-huruf *al Muqaththa`ah* seperti yang disebutkan pada permulaan surat surat yang ada di dalam Al-Qur`an seperti Al-Baqarah dan lain sebagainya. Ungkapan kata Yasin pada awal surat memiliki keistimewaan tersendiri yaitu lafazhnya yang menyimpan makna yang khusus. Lafaz Yasin juga menjadi pembuka surat yang mengisyaratkan keagungan dan mukjizat-Nya yang diturunkan untuk dijadikan petunjuk kaum muslim dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat nanti.

Imam Fakhruddin ar-Razi menjelaskan bahwa kalimat Yasin disamakan dengan *Alif Laam Miin*, *Haa Miim* dan *Thaa Siin*. Orang yang membaca kalimat tersebut tidak mengetahui artinya, jadi mereka membacanya semata-mata hanya karena Allah SWT. Lain halnya jika seseorang menyadari akan pentingnya faedah serta manfaat dari yang diamalkan, pasti seseorang akan melakukannya dengan penuh penghayatan. Asumsikan dia adalah penguasa yang memerintah budak itu memindahkan batu itu, “Pindahkanlah batu ini ke sana” sementara budak itu tidak tahu apa hasil dari pemindahan itu, hanya karena

⁹⁵Supriadi, “Tradisi Religi Dalam Ritual Yasinan-Tahlilan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Masyarakat Sukamulia Kota Pontianak,” dalam *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 10 No. 6, tahun 2021, hal. 7.

⁹⁶M. Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur`an*, Riau: Asa Riau, 2016, hal. 159.

⁹⁷Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al Qur`an*, Bandung: Ruang Kata Imprint Kawan Pustaka, 2012, hal. 96.

menaati perintah tuannya. Namun, jika tuannya menginstruksikan, “Pindahkan batu ini dari sini,” Ada harta karun di bawahnya. Karena mengetahui manfaat yang dijanjikan, “ambil saja jika kau mau”, maka perintah itu akan segera dilaksanakan karena mengharapkan keuntungan yang dijanjikan.⁹⁸

Ibnu Jauzi seorang ulama tafsir abad ke-6 H, penulis kitab tafsir *Zaadul Masir fi Ilmi at-Tafsir*, kemudian ia menyebutkan terdapat perbedaan kalangan mufassir dalam mengartikan kata Yasin dijelaskan sebagai berikut:⁹⁹

- a. Sebagian mufassir mengatakan bahwa Yasin adalah salah satu sebutan untuk Nabi Muhammad Saw atau pemimpin para rasul.
- b. Sebagian mufassir berkata bahwa Yasin diartikan sebagai manusia (*al-Insan*). Akan tetapi yang dimaksud manusia di sini bukanlah manusia biasa, tapi manusia mulia yaitu Nabi Muhammad Saw.
- c. Sebagian mufassir berkata bahwa Yasin adalah sebagian sumpah tuhan yang sering disebutkan Al-Qur`an di permulaan surat lainnya. Sebagian mufassir berpendapat Yasin ialah nama dari beberapa nama nama surat di dalam Al-Qur`an.

Adapun ulama-ulama sejak dulu berpendapat *wallahu a`lam bi muradihi*, artinya hanya Allah SWT belaka yang mengetahui arti tersebut. Penulis mendapati ungkapan tersebut dalam kitab tafsirnya Jalaluddin al Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi.¹⁰⁰

Surat Yasin dikenal masyarakat luas dengan sebutan jantungnya Al-Qur`an atau Qalbu Al-Qur`an (inti Al-Qur`an). Artinya jantunglah yang memberi kehidupan manusia.

Oleh karena itu, salah satu *fadhilah* Surat Yasin yakni dibacakan ketika orang yang sakit berat dan sakaratul maut. Akan tetapi, hadis di atas dari segi kualitasnya di nilainya hadis gharib bahkan kebanyakan dari ulama hadis menilainya *dhaif*. Imam Ghazali memberikan penjelasan bahwa penamaan itu dikarenakan di dalam Surat Yasin menyinggung tentang hari kebangkitan, Adapun seseorang dikatakan imannya sempurna, kalau telah meyakini hari kebangkitan dengan sepenuhnya. Keyakinan tersebut juga menuntun manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan.¹⁰¹

⁹⁸Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al Adzhar*, Jakarta: Gema Insani, 2015, Jilid 7, hal. 401.

⁹⁹Al-Faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad bin Ali bin ‘Ubaidillah bin Al Jauzi, *Zaadul Maser fi Ilmi at Tafsir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Arobi, 2002, hal. 516.

¹⁰⁰Jalaluddin al-Mahalli dan alaluddin as-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, Semarang: Karya Toha Putra, hal. 360.

¹⁰¹M. Quraish Shihab, *Yasin dan Tahlil*, Tangerang: Lentera Hati, 2012, hal. 76.

4. Asbabun Nuzul Surat Yasin

Q.S. Yasin merupakan surat ke-36 dalam urutan yang tercantum dalam mushaf Utsmani. Sedangkan Q.S. Yasin diturunkan setelah Q.S. Al-Jinn, sehingga berada pada urutan ke-41 menurut kronologi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an. Dari segi periodisasi, Q.S. Yasin termasuk dalam surat-surat Makkiah karena diturunkan pada masa Makkah (sebelum hijrah), sekitar tahun 619 M. Jumlah surat Q.S. Yasin adalah 3000, dan memiliki 83 ayat dengan 729 frasa.

Yasin merupakan nama surat ini karena huruf ya dan sin merupakan inisialnya. Surat ini juga dikenal dengan sebutan Al-mu'immah, Al-dafi'ah, dan Al-qāḍiyah. Surat ini juga memiliki sebutan lain. Namanya, Al-mu'immah, berasal dari fakta bahwa ia akan memberi manfaat bagi masyarakat baik di dunia maupun di akhirat. Kemampuannya untuk menolak berbagai keburukan menjadi alasan namanya, Al-dafi'ah. Alasan ia dapat memenuhi semua keinginan adalah mengapa ia disebut al-qāḍiyah.¹⁰²

Asbabun nuzul secara bahasa terdiri dari dua kata dalam bentuk *idhafah*, yaitu asbab dan nuzul. Asbab berarti sebab atau karena. Adapun nuzul artinya turun. Jadi, secara bahasa Asbabun nuzul bisa didefinisikan kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat Al-Qur'an kepada Rasulullah Saw, kemudian menjadi penjelas dan menyelesaikan suatu masalah yang muncul pada saat itu.¹⁰³ Dalam perkembangannya ilmu Asbabun nuzul, ada banyak ulama yang menulis sebab turunnya ayat Al-Qur'an ini. Diantaranya Syaikhul Islam Ibnu Hajar, Al Wahid, Adib Al Jabiri dan Jalaluddin as Suyuthi.¹⁰⁴

Diantara banyaknya mufassir hanya sedikit yang mampu mengupas Asbabun nuzul dari Surat Yasin. Dalam kitab *lubabunnuqul fi asbab an-Nuzul*, beliau Jalaluddin As-Suyuthi mengutip penjelasan dari Abu Nu'aim dalam kitab *Ad-Dalail*.

Selain Al-Suyuthi dalam kitabnya yang berjudul Al-Durr al-Mansur fi al-Ta'wil bi Al-Ma'sur dan Aba Ḥayyan dalam kitabnya yang berjudul Tafsir Al-Bahr Al-Muhit, tidak banyak pakar tafsir yang menjelaskan latar belakang turunnya (asbab al-nuzul) Q.S. Yasin, berdasarkan hasil penelusuran kitab-kitab tafsir terkemuka. Berikut ini adalah penjelasan dari beberapa riwayat berikut: Hadits pertama diriwayatkan oleh Ibnu Mardawiyah dan Abu Na'im dari Ibnu Abbas, yang mengatakan bahwa Rasulullah saw pernah membaca Al-Qur'an

¹⁰²Ali Said, "Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi *Living Qur'an* di Watampone," dalam *Jurnal Al-Bayyinah*, Vol. 6 No. 1, 2022, hal. 57.

¹⁰³Rosihon Anwar, *Ulum Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2013, hal. 60.

¹⁰⁴Ach. Fawaid, *Asbabun Nuzul*, Yogyakarta: Noktah, 2020, hal. 11.

dengan suara keras di tengah malam, sehingga mengganggu kaum Quraisy. Kemudian kaum Quraisy terbangun dari tidur mereka dan bersekongkol untuk mencelakai Rasulullah saw. Namun tiba-tiba, mata mereka ditutup dan pergelangan tangan mereka diikat di belakang punggung. Sambil memohon belas kasihan Rasulullah saw, mereka menyuarakan keluh kesah mereka terhadap keadaan tersebut. Agar mereka kembali seperti semula, Rasulullah berdoa kepada Allah SWT. Q.S. Yasin turun dari 1-10 akibat kejadian ini. Namun mereka tidak yakin.

Kedua, Ibn Jarir meriwayatkan sebuah hadis melalui jalur `Ikrimah bahwa Abu Jahl berkata: “Sungguh bila saya melihat Muhammad, maka saya akan hajar dia dan saya akan melakukan demikian dan demikian”. Lalu turunlah Q.S Yasin: 8-9. Orang-orang di sekitarnya berkata kepadanya: “Inilah Muhammad!” Namun, Abu Jahl tetap berkata: “Mana dia, mana dia, aku tidak melihatnya?”.

Ketiga, ditemukan beberapa riwayat yang berkenaan dengan turunnya Q.S Yasin: 12.18

- a. Bani Salamah dari Madinah ingin pindah ke daerah yang dekat dengan Masjid Nabawi, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Al-Turmuzi, Ibnu Jarir, Al-Hakim, dan Al-Baihaqi, yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri. Q.S. Yasin: 12 terungkap sebagai akibat dari kejadian ini. Setelah pembacaan bagian itu, Rasulullah memanggil mereka, dan mereka berangkat.
- b. Sekelompok Anshar yang tinggal jauh dari masjid ingin pindah di dekatnya, berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh 'Ibn 'Abbas, sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad, Ibnu Majah, dan Al-Tabrani. Mereka berkata, "Kami akan tinggal di tempat asal kami" setelah turunnya Q.S. Yasin: 12.
- c. Hadits yang menyebutkan bahwa Bani Salamah hendak menjual rumah mereka dan pindah ke tempat yang dekat dengan masjid diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah kepada Muslim, Ibnu Jarir, dan Ibnu Mardawiyah. Mereka diberi tahu oleh Nabi Muhammad, “Wahai Bani Salamah, rumah-rumah kalian telah dicatat sebagai warisan kalian.”
- d. Hadits yang menyebutkan bahwa Bani Salamah hendak menjual rumah mereka dan pindah ke tempat yang dekat dengan masjid diriwayatkan oleh Anas kepada Ibnu Abi Syaibah, Ahmad, dan Ibnu Mardawiyah. Rasulullah, setelah mendengar berita itu, menghentikannya karena Madinah akan diperluas. Beliau bersabda, “Wahai Bani Salamah, apakah kalian ingin warisan kalian dicatat di masjid?” “Ya,” jawab mereka, lalu mereka berangkat.

Keempat, ditemukan pula beberapa riwayat yang melatarbelakangi turunnya Q.S Yasin: 78-83:¹⁰⁵

- a. Hadits yang menyebutkan bahwa Al-'Ash bin Wa'il melihat Rasulullah saw dalam kondisi tulang yang rapuh diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Al-Hakim, Ibnu Mardawiyah, dan Al-Bahaqi melalui Ibnu Abbas. Di hadapan Nabi Muhammad saw, beliau meremukkan tulang tersebut hingga patah, dan beliau berkata, "Wahai Muhammad, apakah tulang yang remuk ini akan dihidupkan kembali di kemudian hari?" "Sesungguhnya Rasulullah saw akan mengangkatmu, kemudian menjatuhkanmu, kemudian menghidupkanmu kembali, dan akhirnya mengutukmu ke dalam neraka." Akibat peristiwa ini, turunlah Q.S. Yasin: 78-83;¹⁰⁶
- b. Menurut Ibnu Mardawiyah yang meriwayatkan hadits dari Ibnu Abbas, bahwa Ubay bin Khalaf Al-Jamhi pernah memersempahkan tulang-tulang yang remuk kepada Rasulullah. Di hadapan Nabi Muhammad, beliau meremas-remas tulang tersebut hingga patah, lalu beliau berkata, "Wahai Muhammad, apakah tulang yang remuk ini akan hidup kembali di kemudian hari?" Nabi Muhammad pun menjawab, "Sesungguhnya Allah akan membunuhmu, kemudian menghidupkanmu kembali, dan kemudian melemparkanmu ke dalam neraka." Akibat kejadian tersebut, turunlah Q.S. Yasin: 79.;
- c. Ibnu Abbas memberi tahu saya bahwa Q.S. Yasin: 79 terungkap dalam riwayat Ibnu Mardawiyah tentang kisah Abu Jahal bin Hisham, yang bertanya kepada Rasulullah, "Siapa yang dapat menghidupkan kembali tulang-tulang yang patah ini?" ketika ia membawa tulang-tulang yang patah kepadanya. "Allah" adalah jawaban pertama Rasulullah. Kemudian Allah menunjukkan kepadanya kitab suci untuk menunjukkan kepadanya bahwa Allah, yang telah menciptakannya pada awalnya, akan menghidupkannya kembali.
- d. Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim kepada Rasulullah melalui 'Urwah bin Zubair menyebutkan bahwa setelah turunnya Q.S. Yasin: 79, manusia dengan keras menolak hari kiamat sebagai hari perhitungan atas amal perbuatan dan hari kebangkitan mereka. Saat itu, Ubay bin Khalaf sengaja mengambil tulang yang rapuh, meremukkannya hingga patah, lalu membiarkannya hanyut terbawa angin sambil memohon kepada Muhammad, "Wahai Muhammad, bagaimana mungkin tulang-tulang kami yang patah dapat

¹⁰⁵Ali Said, "Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi *Living Qur'an* di Watampone", hal. 58.

¹⁰⁶Ali Said, "Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi *Living Qur'an* di Watampone", hal. 59.

dibangkitkan dalam bentuk yang lain?" Atas penolakan tegas mereka, Allah menunjukkan kitab suci kepada Nabi, dan ekspresinya pun menjadi lebih tegas.

Tampaknya waktu dan tempat turunnya Q.S. Yasin: 12 itu saling bertentangan, berdasarkan riwayat-riwayat yang dikutip. Para ulama sepakat bahwa Q.S. Yasin turun pada masa Mekkah, sebelum hijrah, sehingga tergolong surah Makkiiyyah. Akan tetapi, menurut para ulama, surat ini turun di Madinah. Jika kisah-kisah ini benar, maka dalam Q.S. Yasin terdapat gabungan bagian yang bersifat makkiiyyah dan madaniyyah, yang bertentangan dengan konsensus para ulama tafsir bahwa kitab ini seluruhnya bersifat makkiiyyah. Semua riwayat asbab Al-nuzul dari ayat 12 itu harus ditolak jika Q.S. Yasin dianggap makkiiyyah secara keseluruhan.¹⁰⁷

Dalam Tafsir Surat Yasin, karya Syekh Hamami Zadah beliau menafsirkan bahwasanya surat ini turun ketika terjadi peristiwa terkait penolakan kaum kafir Quraisy terhadap kenabian Muhammad Saw. Kaum kafir menegaskan bahwasanya Muhammad bukan termasuk golongan nabi atau utusan Allah SWT. Lantas kafir Quraisy mengabaikan beliau, menganggapnya hanya sebatas anak yatim piatu, kemudian diasuh pamannya yaitu Abu Thalib. Secara konsisten mereka menyangkal kerasulan dan kenabian Muhammad Saw. Kemudian Allah SWT menurunkan Surat Yasin ini sebagai bantahan dari perkataan mereka.¹⁰⁸ Sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat Yasin/36: 2 dan 3 berikut ini:

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾

Demi Al-Qur`an yang penuh hikmah, sungguh engkau (Muhammad) adalah salah satu seorang dari rasul-rasul.

Diantara ayat 3 dan 4 yang di sebutkan di atas, sangatlah kuat relasinya. Pada ayat ke 2 Allah SWT telah bersumpah bahwa Nabi Muhammad Saw, dia adalah salah satu rasul. Nabi Muhammad tidak memiliki kemampuan baca dan tulis (*Ummi*). Akan tetapi, memiliki kemampuan menyampaikan ayat-ayat Al-Qur`an ini menunjukkan bahwa dia adalah seorang utusan, itu menjadi bukti yang sangat jelas. Dia tidak akan bisa menyampaikan ayat-ayat ini dari kecerdasannya sendiri, jika dia bukan seorang rasul yang diutus khusus oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah-Nya.

¹⁰⁷Ali Said, "Tradisi Yasinan Untuk Mengembalikan Barang Hilang: Studi *Living Qur`an* di Watampone," dalam *Jurnal Al-Bayyinah*, Vol. 6 No. 1, 2022, hal. 60.

¹⁰⁸Hamami Zadah, *Tafsir Surat Yasin*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren LKIS, 2005, hal.12.

Kemudian Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, beliau tidak menjelaskan asbabun nuzul Surat Yasin, hanya saja diawal surat telah disebutkan banyak Riwayat hadis yang menerangkan *fadhilah* (keutamaan) dari ada Surat Yasin. Adapun secara kualitas sanadnya ada yang shahih dan ada juga yang *dhaif*.¹⁰⁹

5. Fadhilah Surat Yasin

Surat Yasin adalah surat dengan banyaknya keiistimewaan di dalam Al-Qur`an. Nabi Muhammad Saw. telah menyebutkan Surat Yasin adalah jantungnya atau pusatnya Al- Qur`an. Dalam lingkungan spiritualis Islam khususnya di Indonesia, surat ini dijadikan amalan dengan berbagai cara dalam hitungan bacaan, pengulangan ayat dan lain sebagainya. Masyarakat meyakini adanya manfaat khusus di dalam kehidupan. Adapun Surat Yasin memiliki *fadhilah* atau keutamaan sebagai berikut:

a. Mendapatkan rahmat dan meraih ampunan

Diantara keutamaan membaca Surat Yasin adalah diampuni dosa dosanya bagi siapapun yang membacanya dalam satu malam.

b. Mendapatkan syafaat atau pertolongan di hari kiamat

Diantara keutamaan membaca Surat Yasin ialah mendapatkan syafaat atau pertolongan dihari kiamat.

Kalimat “memberikan syafaat kepada para pembacanya” menunjukkan bahwa Al-Qur`an akan hadir di hari kiamat sebagai sahabat sejati bagi para pembacanya. Al-Qur`an akan muncul pada hari itu untuk menemani para sahabatnya dalam perjalanan mereka ke surga. Menurut Syekh Abdul Fattah Al-Qadi, syafaat Al-Qur`an pada hari kiamat berbeda dengan bentuk syafaat lainnya. Syafaat Al-Qur`an memcegah mereka tidak jatuh ke dalam neraka, sedangkan syafaat yang lain dapat mengangkat dan meyelamatkan mereka dari neraka.

c. Mendapatkan ketenangan hati

Membaca Surat Yasin itu sepadan dengan zikir. Apabila seorang meningkatkan bacaan dzikirnya maka jiwanya menjadi tentram. Islam telah menerangkan bahwa tingkat ketenangan hati mengandung makna yang berbeda-beda. Ketenangan hati menurut psikologi Islam berorientasi pada istilah *tatma'inn al-qulub* yang terdapat dalam firman Allah SWT pada surat Al-Ra`d/13: 28 sebagai berikut.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

¹⁰⁹Abu Al-Fida Isma'il ibnu Al-Khatib Abu Hafs Umar ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Mualif Zaenal, Jakarta: Shahih, 2015, hal. 01.

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Berdasarkan ayat di atas, bahwa *tatma`inn al-qulub* terdiri dari dua tingkat yang berbeda yakni, kedamaian (*al-sukun*) serta keyakinan (*al-yaqin*). Tingkat ketenangan yang rendah dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari menjadi tidak nyaman bagi seseorang. Setiap bacaan zikir mempunyai makna dan keyakinan terhadap Allah *Subhanahu Wata`ala*. Seseorang yang mempunyai spiritual yang tinggi berarti seseorang tersebut mempunyai keyakinan yang tinggi terhadap Allah. Keyakinan tersebut akan mengarahkan seseorang kepada hal-hal yang bersifat positif.¹¹⁰ Oleh karena itu, dengan berzikir akan menumbuhkan rasa tentram didalam hati. Maka dari itu membaca Yasin sama halnya membaca Al-Qur`an dan berzikir yang dapat meraih ketenangan di dalam hati.

d. Memudahkan keluar ruh

Diantara keutamaan membaca Surat Yasin adalah memudahkan keluranya ruh pada saat ajal tiba. Adapun tujuan membacakan surat Yasin kepada orang yang sekarat adalah untuk menguatkan hatinya. Dalam kitab *at-Tafsir al-Kabir*, Ar-Razi menyebutkan bahwa seseorang yang dalam keadaan sangat lemah perlu terus menerus diingatkan kepada Allah SWT dan amalnya sepanjang hidup. Bisa dikatakan, Surat Yasin dibacakan kepada orang yang akan meninggal berfungsi sebagai pengingat akan semua yang telah dilakukannya dalam hidupnya. Pada akhirnya, orang tersebut akan disadarkan akan hal ini dan, mudah mudahan, akan bertobat sebelum kematian dimulai.¹¹¹

Dengan demikian, dari penjelasan diatas sangat jelas bahwa pahala yang didapati dari membaca Al-Qur`an akan dilipatkan sepuluh kebaikan. Atas dasar ini, masyarakat kampung Rawa Bogo sangat menganjurkan untuk membaca Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban sebagai dasar amal yang baik dan diharapkan amal dikemudian hari seterusnya menjadi baik. firman Allah SWT pada surat Hud/11: 28 sebagai berikut.

¹¹⁰Ria Nurulloh, dkk., "Pengaruh Metode Zikir Terhadap Ketenangan Hati Pada Mahasiswa Universitas Islam Indonesia," dalam *Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI)*, Vol. 16, no. 2 Tahun, 2019, hal. 46.

¹¹¹Fakhruddin ar Razi, *At-Tafsir al Kabir*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Juz 13, 2009, hal. 99.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَرُفُلًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى
لِلذَّكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Dirikanlah salat pada kedua ujung hari (pagi dan petang) dan pada bagian-bagian malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik menghapus kesalahan-kesalahan. Itu adalah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Hud/11:114)

Pada keterangan di atas, menandakan peranan hati menjadi sangat penting terlebih melihat potensi-potensi yang terselip di dalamnya. Termasuk potensi yang menghantarkan manusia berbuat positif serta meningkatkan kualitas diri seseorang. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri yaitu membaca Al-Qur`an, seseorang akan menemukan kedamaian batin karena merasa dekat dengan Allah SWT. Oleh sebab itu, ketika Surat Yasin menjadi rutinitas bacaan oleh masyarakat diharapkan bisa membentuk manusia yang baik yang terimplementasi terhadap perilaku perilaku yang positif. Dengan cara ini masyarakat kampung Rawa Bogo bisa terhindar dari rasa kekufuran atau perilaku perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur`an.

BAB IV
PEMAKNAAN MASYARAKAT ATAS BACAAN AL-QUR`AN
DALAM TRADISI RITUAL NISYFU SYA`BAN
DI KAMPUNG RAWA BOGO KECAMATAN JATIASIH
KOTA BEKASI PROVINSI JAWA BARAT

Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi tentang Pemaknaan masyarakat atas bacaan Al-Qur`an dalam tradis ritual Nisyfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo kecamatan Jatiasih kota Bekasi provinsi Jawa barat diartanya adalah alasan dan tujuan melakukan tradisi ritual Nisyfu Say`ban di kampung Rawa Bogo, dampak Sosial tradisi ritual Nisyfu Say`ban di kampung Rawa Bogo, sekaligus mengetahui tentang Respons masyarakat atas penolakan dalam tradisi Ritual Nisfu Sya`ban. Perdebatan ini dibangun berdasarkan pekerjaan peneliti sebelumnya dalam penggalian data dan penelitian. Untuk mengatasi masalah yang diangkat oleh penelitian ini, data yang dikumpulkan dari sumber-sumber seperti informasi dan pendukung akan menjalani pemrosesan dan penjelasan menyeluruh.

A. Alasan dan Tujuan Melakukan Tradisi Ritual Nisyfu Say`ban

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di kampung Rawa Bogo kota Bekasi, Jawa Barat, dalam Studi *Living Qur`an* dalam ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo Kecamatan Jatiasih kota Bekasi Jawa Barat, Termasuk pernyataan bersama yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Terkait dengan pembacaan surat Yasin pada malam Nisfu Sya'ban dari sudut pandang kajian Al-Qur'an yang Hidup, Al-Qur'an biasanya disebut sebagai Al-Qur'an yang Hidup karena tidak hanya dibaca dari teks atau tafsirnya, tetapi juga bagaimana para pembacanya, termasuk

mereka yang berasal dari tradisi dan budaya yang berbeda, berkomunikasi dengan ayat-ayatnya.

Masyarakat kampung Rawa Bogo mempunyai tradisi ritual Nisfu Sya`ban yang mana dalam tradisi tersebut masyarakat kampung Rawa Bogo sangat antusias dalam tradisi tersebut dan sudah menjadi kebiasaan di lakukan setiap tahunnya. Berdasarkan pencarian yang penulis lakukan, temuan dalam penelitian ini ada dua aspek yaitu alasan dan tujuan mereka terhadap tradisi tersebut.

1. Alasan Melakukan Tradisi Ritual Nisfu Sya`ban

Sebelum lebih dalam membahas tujuan melakukan tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini, akan lebih baik terlebih dahulu mengetahui alasan dari tradisi ini. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di kampung Rawa Bogo kota Bekasi. Pada tradisi ritual malam Nisfu Sya`ban yang menjadi tradisi turun temurun dan memiliki makna yang subjektif bagi pembacanya. Dengan malam yang penuh berkah dimana pada malam terjadi pergantian amal manusia. Sebagaimana yang disampaikan H. Ahmad Khatib yaitu:

“Jadi memang malam Nisfu Sya`ban itu kesempatan untuk kita bertaubat dan memohon ampun kita kepada Allah SWT, sebelum catatan amal kita di setorkan kepada Allah SWT melalui malaikat kan pada malam Nisfu Sya`ban, maka itulah kita di anjurkan banyak-banyak istigfar, bertobat dan salat tentunya ya. Salat yang paling dianjurkan adalah salat tasbih, salat hajat dan kemudian pintu do`a dikabulkan sangat luas sekali sehingga pada malam ini kita sangat dianjurkan untuk bermunajat pada Allah SWT dengan do`a yang tulus sehingga apa yang kita harapkan bisa dikabulkan oleh Allah SWT. Dan di malam itu Allah SWT juga menghapuskan dosa dan menetapkan catatan amal di lauhul mahfudz. Adapun untuk alasannya dengan Yasinan ini para pengamal khususnya masyarakat kampung Rawa Bogo bisa menerangkan hati mereka, dan alasan berikutnya karena memang surat ini sering di baca di hari-hari lain, jadi untuk memudahkan mereka mangkanya surat Yasinlah yang dibaca pada malam Nisfu Sya`ban. akan tetapi yang paling penting dari semua itu adalah mengharap rahmat serta ridho Allah SWT.”¹

Senada dengan penjelasan di atas, bahwa alasan melaksanakan tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini, yaitu dengan mengisi kebaikan-kebaikan melalui pembacaan Surat Yasin, salat hajat, salat tasbih berdzikir, shalwatan pengamal mendapatkan ketenangan hati dan

¹Hasil wawancara dengan H. Ahmad Khatib, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

diyakini dosa-dosa yang dilakukan diampuni oleh Allah SWT dan di malam Nisfu Sya`ban pintu do`a dikabulkan oleh Allah SWT sehingga memudahkan menumbuhkan semangat dalam beribadah. hal ini selaras dengan pendapat Usep Sumardinta yaitu:

“eee.. alasan masyarakat adalah yang sudah di sampaikan tadi ya, ya jadi ini adalah momentum tutup buku tahunan, karena ada amalan kita di angkat oleh Allah SWT di antaranya adalah pada malam Nisfu Sya`ban ini, kita meyakini itu, ya sehingga menutup dan mengawali catatan baru dengan kebaikan-kebaikan beribadah berjama`ah, dan juga Sama-sama kita ketahui bahwa memang Al-Qur`an masing-masing punya fadhilahnya tersendiri, sedangkan Yasin itu Qolbu al Qur`an atau hatinya al Qur`an. Artinya dalam jasad manusia ada gumpalan darah, manakala gumpalan ini bagus lahiriyahnya pun akan bagus, sebaliknya manakala gumpalan ini buruk lahiriyah pun akan buruk. Dengan kita membaca Yasin kita menjadi baik karena jantungnya Al-Qur`an adalah Yasin. Adapun untuk yang lain para masyarakat kampung Rawa Bogo dengan membaca Yasin di malam yang mulia ini bisa mempengaruhi semangat dalam beribadah kepada Allah SWT.”²

Belum puas sampai disitu penulis meneruskan wawancara dengan Mufti Hasan seorang guru Agama dan ngaji di kampung tersebut, beliau juga aktif dalam acara sosial keagamaan di daerah tersebut, beliau menyatakan berikut pernyataannya:

“Dalam keterangan lain kenapa pada malam Nisfu Sya`ban dianjurkan baca Yasin, karena pada malam ini, pergantian catatan amal kita itu diganti. Jadi kita harus mengawali dengan kebaikan misalnya baca Yasin tiga kali yang menjadi dasar amal kita dengan harapan amal-amal di kemudian hari seterusnya akan baik.”³

Setelah penulis mewawancarai lebih dalam, dan larut dalam perbincangan dengan Mufti Hasan menyebutkan, bahwa di malam Nisfu Sya`ban itu adalah diyakini pelaporan amal baik dan buruk akan disetorkan kepada Allah SWT melalu malaikat, dan dimalam itu pula pergantian amal, jadi harus di awali dengan kebaikan dengan membaca Al-Qur`an, berdzikir, memperbanyak salat sunnah dan ibadah-ibadah lainnya, dengan harapan amal-amal di kemudian hari seterusnya akan

²Hasil wawancara dengan Usep Sumardinata, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

³Hasil wawancara dengan Mufti Hasan, Guru ngaji kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

lebih baik. Setelah penulis mewawancarai Mufti Hasan, penulis meneruskan wawancara dengan H. Shabuni seorang ketua RT di kampung tersebut, beliau juga aktif dalam acara sosial keagamaan di daerah tersebut, beliau menyatakan berikut pernyataannya:

“Jadi memang kegiatan keagamaan yang dilakukan di kampung Rawa Bogo ini, seperti ritual Nisfu Sya`ban dianjurkan baca Yasin tiga kali selepas salat magrib, karena pada malam ini, pergantian catatan amal kita itu diganti. Jadi kita harus mengawali dengan kebaikan misalnya baca Yasin tiga kali dan ditutup dengan baca tahlil. yang menjadi dasar amal kita dengan harapan amal-amal di kemudian hari seterusnya akan lebih baik di bandingkan tahun-tahun sebelumnya.”⁴

Hal semakna diungkap oleh H. Rahmatulloh ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Masjid Nurul Ikhlas beliau mengatakan.

“Malam Nisfu Sya`ban adalah malam yang mulia, yang mana Allah membuka pintu rahmat pada malam itu, yang mana malam Nisfu Sya`ban itu amal kita di angkat oleh Allah SWT, di bawa oleh malaikat dan di aduin ke pada Allah SWT. Jadi kita harus mengawali dengan kebaikan misalnya baca Yasin tiga kali yang menjadi dasar amal kita dengan harapan amal amal di kemudian hari seterusnya akan baik. Ritual itu kami lakukan setelah salat magrib berjama`ah”⁵

Hal semakna diungkap oleh Robi Anggara salah satu jam`ah dalam ritual Nisfu Sya`ban beliau mengatakan:

“ya ustdz ya..., kita sama-sama ketahui bahwa Malam Nisfu Sya`ban adalah malam yang mulia, kalau kata guru-guru saya yang mana dimalam Nisfu Sya`ban itu, Allah membuka pintu rahmat pada malam itu, yang mana malam Nisfu Sya`ban itu amal kita di angkat oleh Allah SWT, di bawa oleh malaikat dan akan di serahkan pada Allah SWT. itu yang saya tau dari ceramah-ceramah yang pernah saya dengar, ya... karena saya orang tidak mengetahui mengenai hal itu. Yaa jadi saya pribadi hanya bisa mengikuti apa yang disampaikan oleh guru-guru kami. Tapi

⁴Hasil wawancara dengan H. Shabuni, ketua RT kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

⁵Hasil wawancara dengan H. Rahmatulloh, ketua DKM Mesjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

memang ya ustdz ya...jadi ketika saya ikut mengikuti teradisi itu hati saya khususnya agak lebih tenangdan tentram gitu ustdz...’’⁶

Dari penjelasan informan-informan di atas mengenai alasan melakukan ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo kota Bekasi ini, dapat disimpulkan bahwa alasan dilakukannya tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini adalah masyarakat kampung Rawa Bogo meyakini bahwa malam Nisfu Sya`ban adalah malam yang penuh kemuliaan dan keberkahan. Dan mereka meyakini bahwa malam Nisfu Sya`ban adalah malam dimana do`a-do`a, hajat-hajat bahkan dosa-dosa yang dilakukan di tahun sebelumnya akan di ampuni oleh Allah SWT. dan catatan amal-amal seseorang akan di serahkan kepada Allah SWT. dan sekaligus penutup amal-amal di tahun yang lalu dan akan memulai dengan catatan yang baru. Oleh karena itulah masyarakat kampung Rawa Bogo mengawali di malam Nisfu Sya`ban tersebut dengan hal-hal yang baik, seperti membaca Yasin tiga kali, menghidupkan salat-salat sunnah seperti salat tasbih dan salat hajat, berdzikir, shalawat, tahlil dan di tutup dengan do`a. Teradisi tersebut sudah dilakukan sejak lama dan sudah menjadi tradisi turun-temurun dilakukan di kampung Rawa Bogo.

2. Tujuan Melakukan Ritual Nisfu Sya`ban

Fungsi tambahan dari ritual adalah untuk menumbuhkan kohesi komunal dan rasa identitas bersama. Ada rasa komunitas yang lebih kuat dan transmisi cita-cita dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui ritual. Ketika kebutuhan spiritual dan sosial seseorang terpenuhi melalui ritual, hal itu juga dapat memberi mereka perasaan damai dan aman. Berbagai orang dalam berbagai budaya menemukan bahwa ritual membantu mereka mengatasi stres dan kekhawatiran dalam kehidupan sehari-hari.

Karena alasan ini, ritual penting dalam budaya manusia dan masyarakat karena alasan yang terkait dengan spiritual dan sosial. Manusia memberi nilai tinggi pada ritual karena ritual menarik perhatian dan menuntut perhatian khusus dalam menghadapi peristiwa penting, bermakna, atau suci. Ritual yang dilakukan berbeda-beda bentuk dan prosesinya, hal ini mempertimbangkan ritual apa yang akan dilaksanakan. Kehidupan manusia sejak dalam kandungan, kelahiran, perkawinan sampai dengan kematian dipenuhi ritual-ritual. Ritual yang berdasarkan agama atau budaya yang menetapkan kesakralan dan keseriusan suatu peristiwa disebut upacara. Manusia terlibat dalam ritual ketika mereka ingin menunjukkan rasa hormat mereka kepada

⁶Hasil wawancara dengan Robi Anggara, Jama`ah ritual Nisfu Sya`ban kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

dewa, roh leluhur, atau roh lainnya, atau ketika mereka ingin menjalin hubungan dengan Tuhan mereka. Oleh karena itu, ritual adalah tindakan simbolis yang mengembalikan manusia dan perbuatan mereka ke dalam tatanan alamiah.⁷

Ada tiga langkah dalam upacara inisiasi: pemisahan, transformasi, dan asimilasi. Pada titik ini, orang tersebut tidak lagi dikaitkan dengan lokasi, organisasi, atau status tersebut. Seseorang menjalani proses transformasi sambil dihormati sebagai orang suci selama masa transisi. Orang tersebut secara resmi dimasukkan ke dalam kelompok baru atau diberi status baru selama tahap integrasi. Pada dasarnya sama dengan ritual intensifikasi, ritual inisiasi bertujuan untuk berkontribusi pada pengelompokan baru dan sering kali dikaitkan dengan krisis kehidupan individu. Beberapa contoh ritual intensifikasi adalah pesta Malam Tahun Baru, yang menandai datangnya musim semi dan berakhirnya musim dingin, dan ritual pertanian dan transformasi, yang menunjukkan datangnya hewan buruan dan panen.⁸

Sebagai bentuk kontrol sosial, ritual dapat memengaruhi bagaimana anggota masyarakat bertindak terhadap satu sama lain. Semua anggota masyarakat diharapkan untuk menegakkan kepercayaan konservatif melalui upacara-upacara ini. Dua bentuk inisiasi—perubahan peran dan pindah ke daerah baru—memerlukan ritual agar berhasil dalam masyarakat mana pun. Kedua bentuk inisiasi mengharuskan pesertanya untuk melepaskan diri dari rutinitas yang sudah mapan dan membangun rutinitas baru. Kelahiran, pubertas, dan kematian adalah tiga tahap kehidupan di mana peran seseorang berubah secara teratur. Orang-orang dapat mengambil peran baru dan membangun hubungan baru dengan dunia melalui ritual-ritual ini. Demikian pula, ritus inisiasi diperlukan untuk transisi kehidupan lainnya termasuk pernikahan, pendidikan, dan memasuki dekade baru. Namun, tidak setiap perubahan tanggung jawab sesuai dengan pengaturan yang ada di rumah.⁹

Fungsi ritual adalah untuk meringankan beban ketakutan, ketidakpastian, dan bahaya yang akan datang dengan tindakan simbolis menghadapi dan menaklukkannya. Sebuah ritual, kemudian, adalah cara berkala bagi orang atau organisasi untuk memperkuat diri mereka sendiri melalui penggunaan praktik-praktik tertentu. Pengulangan sikap

⁷Rini Fitria dan Rohmad Fadli, "Makna Simbol dalam Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu," dalam *Jurnal al-Hikmah*, Vol. 11, no. 1 Tahun, 2017, hal. 112.

⁸Bustanul Agus, *Agama dalam kehidupan Manusia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006, hal. 96.

⁹Bustanul Agus, *Agama dalam kehidupan Manusia*, hal. 189.

dan perasaan yang asli dan tetap juga merupakan bagian dari ritual. Melalui ritual, kita menjadi lebih sadar diri, yang pada gilirannya memperkuat komunitas kita dan masyarakat kita secara keseluruhan. Ketika dilakukan secara konsisten dan dalam urutan yang telah ditentukan sebelumnya, ritual memiliki kekuatan untuk menyalurkan emosi melalui penggunaan simbolisnya. Ekspresi emosi yang ritual berfungsi sebagai sarana komunikasi. Sarana utama untuk menyampaikan emosi ini adalah isyarat non-verbal. Tanaman, bunga, benda-benda keagamaan, dan artefak filosofis adalah contoh umum dari jenis simbol non-verbal yang dikirim sebagai hadiah.¹⁰

Setelah berlama-lama berbincang-bincang dengan informan bernama H. Ahmad Khotib mengenai alasan melakukan ritual Nisfu Sya`ban, penulis juga menanyakan tujuan dari pada dilakukannya ritual Nisfu Sya`ban ini, beliau mengatakan bahwa tujuannya adalah, ritual-ritual yang dilakukan di malam Nisfu Sya`ban ini adalah untuk menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw. dan mengharap ridha dari Allah SWT, berikut penjelasannya:

“Adapun untuk tujuan dengan Yasinan ini para pengamal khususnya masyarakat kampung Rawa Bogo bisa menerangkan hati mereka, dan tujuan berikutnya karena memang surat ini sering di baca di hari-hari lain, jadi untuk memudahkan mereka mangkannya surat Yasinlah yang dibaca pada malam Nisfu Sya`ban. akan tetapi yang paling penting dari semua itu adalah mengharap rahmat serta ridho Allah SWT.”¹¹

Hal semakna diungkap oleh Usep Sumardinata, beliau adalah salah seorang tokoh agama beliau mengatakan.

“kita meyakini itu, ya sehingga menutup dan mengawali catatan baru dengan kebaikan-kebaikan beribadah berjama`ah, dan juga Sama-sama kita ketahui bahwa memang Al-Qur`an masing-masing punya fadhilahnya tersendiri, sedangkan Yasin itu Qolbu al Qur`an atau hatinya al Qur`an. Artinya dalam jasad manusia ada gumpalan darah, manakala gumpalan ini bagus lahiriyahnya pun akan bagus, sebaliknya manakala gumpalan ini buruk lahiriyah pun akan buruk. Dengan kita membaca Yasin kita menjadi baik karena jantungnya Al-Qur`an adalah Yasin. Adapun untuk yang lain para masyarakat kampung Rawa Bogo dengan membaca

¹⁰Rini Fitria dan Rohmad Fadli, “Makna Simbol dalam Tradisi Burak dalam Komunikasi Ritual Suku Bugis di Kota Bengkulu, hal. 113.

¹¹Hasil wawancara dengan H. Ahmad Khatib, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

Yasin di malam yang mulia ini bisa mempengaruhi semangat dalam beribadah kepada Allah SWT.”¹²

Hal senada juga diungkapkan oleh H. Rahmatulloh ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Masjid Nurul Ikhlas beliau mengatakan, bahwa tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini adalah memiliki banyak manfaat buktinya hingga kini ritual ini masih dilaksanakan, berikut hasil penjelasan beliau:

“Malam Nisfu Sya`ban adalah malam yang mulia, yang mana Allah membuka pintu rahmat pada malam itu, yang mana malam Nisfu Sya`ban itu amal kita di angkat oleh Allah SWT, di bawa oleh malaikat dan di aduin ke pada Allah SWT. Jadi kita harus mengawali dengan kebaikan misalnya baca Yasin tiga kali yang menjadi dasar amal kita dengan harapan amal amal di kemudian hari seterusnya akan baik.”¹³

Hal semakna diungkap oleh Mufti Hasan, beliau adalah salah seorang guru ngaji beliau mengatakan:

“Dalam keyakinan kita memang ustdz., dan kita percaya apa yang sudah disampaikan oleh guru kami ustdz bahwa bulan Nisfu Sya`ban itu adalah bulan istimewa, begitulah yang diajarkan kepada kami dan mengamalkan apa yang sudah disampaikan oleh guru kami ya sehingga kami menghidupkan di bulan Nisfu Sya`ban ini, ya dengan hal-hal yang baik ustdz... contohnya ya... berdzikir, shalawatan, dan yang tidak kalah penting adalah membaca Al-Qur`an, karena memang ya kita ketahui Al-Qur`an masing-masing punya fadhilahnya tersendiri, sedangkan Yasin itu Qolbu Al Qur`an atau hatinya Al-Qur`an. Begitulah yang disampaikan oleh guru-guru kami. Dengan demikiya ya ustdz... kita membaca Yasin supaya menjadi baik karena jantungnya Al-Qur`an adalah Yasin. Dalam hal ini pun ya... semua rangkaian ibadah yang kami lakukan adalah ya semata-mata untuk mengharap Ridha Allah SWT. Dan adapun diterima atau tidaknya ya semuanya kita serahkan kepada Allah SWT ya. Begitulah kira-kira ustdz....”¹⁴

¹²Hasil wawancara dengan Usep Sumardinata, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

¹³Hasil wawancara dengan H. Rahmatulloh, ketua DKM Mesjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

¹⁴Hasil wawancara dengan Mufti Hasan, Guru ngaji kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

Pendapat di atas, juga dikuatkan oleh Robi Anggara, berkata:

*“Dengan kita membaca Surat Yasin ya ustdz ya..khususnya di malam Nisfu Sya`ban yang mulia agar hati dan rasa bahagia yang nantinya bisa menjadikan perilaku kita menjadi semakin baik. Selain itu dengan membaca Surat Yasin di malam yang berkah ini, kita senantiasa mengharapkan kebaikan di dunia dan di akhirat dan kita juga sangat mengharapkan dalam ritual ini kita mendapat rahmat dari Allah swt dan perlindungan oleh malaikat-malaikat yang turun di malam Nisfu Sya`ban yang istimewa. Karena memang saya pernah dengar ceramah dari majelis Ta`lim pada malam Nisfu Sya`ban para malaikat turun ke bumi itu yang saya tau ustdz....”*¹⁵

Setelah melihat pendapat di atas yang disampaikan oleh para tokoh agama, ketua DKM, dan jama`ah masyarakat kampung Rawa Bogo. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa tujuan dilaksanakannya tradisi ritual Nisfu Sya`ban di antaranya yaitu:

a. Sebagai dasar Amal yang Baik

Nisfu Sya`ban merupakan malam yang Istimewa dari banyaknya malam-malam yang telah diistimewakan dalam Al-Qur`an maupun Hadis Nabi Saw. Di bulan Sya`ban terdapat malam-malam yang penuh rahmat dan keberkahan yakni malam Nisfu Sya`ban dimana umat Islam sangat antusias akan kedatangan malam tersebut, mereka berlomba-lomba dengan beramal baik dengan memperbanyak ibadah, taubat dan amal shaleh lainnya. Kemudian pada Nisfu Sya`ban juga terdapat malam penentuan takdir (*Qismah wa at-taqdir*) pada malam ini takdir-takdir manusia ditentukan. Lantas dengan memperbanyak amalan-amalan baik seperti menyibukan membaca Al-Qur`an atau membaca Surat Yasin yang dikerjakan di kampung Rawa Bogo ini, dengan harapan pembacaan Surat Yasin tersebut bisa menuai kebaikan yang akan menjadi dasar amal yang baik di malam dimana takdir ditentukan (*Qismah wa at-taqdir*).¹⁶ Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah Saw dalam hadis riwayat Abdulah Ibnu Ma`ud sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍِ الْحَنْفِيُّ ، قَالَ: حَدَّثَنَا الصَّحَّاحُ بْنُ
عُثْمَانَ ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْقُرْظِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ

¹⁵Hasil wawancara dengan Robi Anggara, Jama`ah ritual Nisfu Sya`ban kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

¹⁶Hasil wawancara dengan H. Ahmad Khatib, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

عَبْدَ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ (الْم) حَرْفٌ، وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا مٌ حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ»¹⁷

Muhammad bin Bashar menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Bakar al-Hanafi menceritakan kepada kami, dia berkata: Al-Dahhak bin Utsman menceritakan kepada kami, dari Ayyub bin Musa, dia berkata: Abdullah ibnu Mas`ud pernah mendengar , Rasulullah shallallahu `alaihi wasallam bersabda, “barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur`an, maka ia akan memperoleh satu kebaikan. Sedangkan satu kebaikan dilipatkan kepada sepuluh semisalnya. Aku tidak mengatakan alif lam mim satu huruf. Akan tetapi, alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf

Dengan demikian, hadis di atas sangat jelas bahwa pahala yang didapati dari membaca Al-Qur`an akan dilipatkan gandakan sepuluh kebaikan. Atas dasar ini, para masyarakat kampung Rawa Bogo sangat menganjurkan untuk membaca Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban sebagai dasar amal yang baik dan diharapkan amal-amal dikemudian hari seterusnya menjadi baik.

b. Mendapat Ketenangan Hati

Berdasarkan hasil data wawancara dengan informan (narasumber) dengan adanya tradisi ritual pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban, ternyata dapat berpengaruh terhadap ketenangan hati pembacannya dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Membaca Surat Yasin sama saja dengan membaca Al-Qur`an yang mana akan menumbuhkan rasa tawakal atau berserah diri kepada Allah SWT kemudian akan membawa pembacanya dalam kondisi baik dan merasa tenang (yang nantinya akan menimbulkan perasaan bahagia dan perilaku-perilaku yang baik.¹⁸

Pada dasarnya tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban akan memberikan ketenangan batin karena masyarakat kampung Rawa Bogo pada malam yang istimewa itu mereka merasa dekat dengan Allah SWT. Surat Yasin sendiri adalah *Qolbu Al-Qur`an* (Jantungnya Al-Qur`an). *Qolbu* itu juga bisa

¹⁷Abu Isa Muhammad, *Sunan Al-Tirmidzi*, Beirut: Dar Al-Gharb Al-Islami, No. Hadis 2910, Bab *Ma Jaa Fiiminna Qara`a Harfan Min Qur`an Malahu Min Al-Ajri*. 1431 H, Juz 5, hal 33.

¹⁸Hasil wawancara dengan H. Rahmatulloh, ketua DKM Mesjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

dimaknai dengan hati, dengan kata lain Surat Yasin adalah hatinya Al-Qur`an. Di dalam unsur kepribadian manusia, Hati menjadi tempat terjadinya hal-hal yang menyangkut perilaku manusia dan juga menjadi tolak ukur manusia. ketika hatinya baik maka perbuatan atau perilaku manusia juga menjadi baik, begitu pula sebaliknya.

Pada keterangan di atas, menandakan peranan hati menjadi sangat penting terlebih melihat potensi-potensi yang terselip di dalamnya. Termasuk potensi yang menghantarkan manusia berbuat positif serta meningkatkan kualitas diri seseorang. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri yaitu membaca Al-Qur`an, seseorang akan menemukan kedamaian batin karena merasa dekat dengan Allah SWT. Oleh sebab itu, ketika Surat Yasin menjadi rutinitas bacaan para masyarakat diharapkan bisa menenangkan hati yang terimplementasi terhadap perilaku perilaku yang positif. Dengan cara ini masyarakat bisa terhindar dari rasa perilaku-perilaku yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur`an.

c. Motivasi beribadah dan menjalin Tali silaturahmi

Disisi lain tradisi ritual pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban yang dikerjakan masyarakat kampung Rawa Bogo, selain mendapatkan ketenangan dan ketentraman hati, tradisi tersebut juga dapat menguatkan tali silaturahmi antara masyarakat kampung Rawa Bogo.

Menurut defenisi dalam kamus bahasa Indonesia, silaturahmi atau silaturahmi mengacu pada hubungan persahabatan atau persaudaraan antara individu atau kelompok.¹⁹ Dalam bahasa Arab, silaturahmi atau silaturahmi merupakan terjemahan dari *shilah al-rahim*. *Shilah* berarti hubungan, sementara *ar-rahim* berasal dari kata *al-rahman* yang berarti kasih sayang. *Al-Rahim* juga merujuk pada hubungan kekerabatan karena adanya saling kasih sayang di antara individu-individu tersebut. Oleh karena itu, kata secara bahasa, *shilah al-rahim* atau silaturahmi dapat diartikan sebagai hubungan kekrabatan.²⁰ Defenisi silaturahmi dapat dijelaskan sebagai usaha untuk memperkuat hubungan kasih sayang atau kekerabatan yang bertujuan untuk kebaikan. Dengan demikian seorang Muslim harus menjalin tali silaturahmi. Perikat pertama hubungan antar manusia adalah perikat hubungan yang bernilai rububiyah yang merupakan perikat hubungan yang paling dasar. Allah memuji hubungan manusia karena ikatan kekerabatan.

¹⁹Poerwardaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Dian Tujuhbelas, 1976, hal. 946.

²⁰S. Tabrani, *Keajaiban Silaturahmi*, Jakarta: PT Bindang Indonesia, 2002, hal. 18.

Kemudian tumbuhkanlah nilai takwa diantara kalian agar hubungan kerabat tetap tersambung dan langgeng. Hubungan kerabat adalah hubungan yang sangat penting setelah hubungan rububiyah dan perasaan takut kepada Allah SWT.²¹ seperti firman Allah SWT ar-Ra`d ayat 21:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ



Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk. (ar-Ra`d/13:21)

Allah SWT memerintahkan agar menyambung hubungan baik dengan orang faqir, tetangga, serta kerabata dan sanak family. Apabila manusia memutuskan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah SWT untuk dihubungkan, maka ikatan sosial masyarakat akan hancur berantakan. Kerusakan menyebar disetiap tempat, kekacauan terjadi dimana-mana, serta sifat keegoisan manusia akan timbul dalam kehidupan sosial. Apabila setiap manusia menjalankan hidup tanpa mengikuti petunjuk, maka seorang tetangga tidak akan tahu hak bertetangga, seorang faqir merasakan penderitaan serta kelaparan sendirian, dan hubungan kerabat berantakan, dan kehidupan manusiapun berubah menjadi kehidupan hewani serta tidak berharga apabila mereka tidak menerapkan aturan Allah SWT dalam menjaga hubungan silaturahmi.

Menurut Abu Tayyib dalam bukunya Anna Mariana dan Milah Nurmilah, silaturahmi merupakan tindakan berbuat baik kepada kerabat, termasuk orang yang memiliki hubungan nasab atau perkawinan. Hal ini meliputi saling berkasih sayang, bersikap lemah lembut, memelihara, dan mengatur kondisi mereka, bahkan jika mereka jauh atau berbuat buruk. Meskipun demikian, dalam pandangan islam konsep silaturahmi memiliki cakupan yang lebih luas dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, sehingga memiliki posisi yang sangat penting dalam Al-Qur`an. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat yang menegaskan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi, yang sering kali digandengkan dengan perintah-perintah lainnya.²²

²¹Hasil wawancara dengan H. Ahmad Khatib, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

²²Anna Mariana dan Milanurmilah, Inilah Pesan Penting di Balik Berkah dan Manfaat Silaturahmi, Bandung: Ruang Kata, 2012, hal. 68.

Di dalam Al-Qur`an dalam surat Al-Anfal/7:75

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مِنۢ بَعْدِ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ مِنكُمْ وَأُولَٰئِكَ
 الْأَرْحَامُ بَعْضُهُمْ أَوْلَىٰ بِبَعْضٍ فِي كِتَابِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٧٥﴾

Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga). Orang-orang yang mempunyai hubungan kerabat itu sebagiannya lebih berhak terhadap sesamanya (daripada yang bukan kerabat) di dalam kitab Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Al-Anfal/7:75)

Allah SWT telah menganjurkan kepada hamba-Nya untuk menjaga hubungan kerabat atau silaturahmi, dan anjuran untuk menjaga hubungan ini disandingkan dengan anjuran untuk taqwa, seperti yang diungkapkan dalam Al-Qur`an dalam surat Al-Nisa`/4:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِن نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا
 وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۖ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ
 كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (Al-Nisa`/4:1)

Upacara ritual dan tradisi budaya memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, tidak hanya sebagai bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali silaturahmi dan hubungan sosial. Hal ini dapat dilihat dari ritual Nisfu Sya`ban yang dilakukan oleh masyarakat kampung Rawa Bogo.

d. Pemberdayaan Masyarakat

Para pakar dalam bidang ilmu sosial memiliki variasi pengertian pemberdayaan, yang tergantung pada konteks dan bidang kajian yang sedang diteliti. Hal ini terjadi karena belum ada definisi yang jelas dan tegas mengenai pemberdayaan. Namun, para peneliti

berusaha untuk mendefinisikan konsep pemberdayaan masyarakat atau pengembangan masyarakat atau *Community Development* dari berbagai sudut pandang. Pemberdayaan sendiri adalah adalah terjemahan dari istilah dalam bahasa Inggris, yaitu “*empowerment*” yang secara harfiah yang berarti memberikan kekuasaan (*Power*) kepada pihak yang kurang beruntung atau lemah (*disadvantaged*). Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun eksistensi seseorang dengan memberikan dorongan agar memiliki kemampuan atau keberdayaan dalam kehidupannya.²³

Menurut Zubaedi, yang di kutip oleh Eddy Ch.Papilaya dalam bukunya, pemberdayaan adalah suatu usaha untuk membangun kemampuan masyarakat dengan cara memotivasi, mendorong dan meningkatkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya, serta berupaya mengembangkan potensi tersebut menjadi tindakan konkrit. Pemberdayaan masyarakat pada intinya adalah suatu upaya untuk meningkatkan martabat golongan masyarakat yang terpinggirkan, terutama yang hidup dalam kemiskinan, agar mereka lepas dari kondisi tersebut dan tidak lagi tertinggal dalam perkembangan.²⁴

Menurut Sumodiningrat dalam bukunya yang dikutip oleh Mardikant, pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk memberdayakan masyarakat dengan memanfaatkan potensi dalam kemampuan yang dimilikinya. Dalam proses pemberdayaan masyarakat, fokusnya adalah pada pengembangan sumber daya manusia di pedesaan dan penciptaan peluang usaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Masyarakat diberi kebebasan untuk memilih dan menentukan usaha yang akan dijadikan, dan kemampuan untuk membuat pilihan tersebut merupakan bagian dari pemberdayaan masyarakat.²⁵

Pemberdayaan mengacu pada kemampuan individu atau kelompok yang rentan dan lemah untuk memiliki kekuatan atau kapasitas dalam:

- 1) Memenuhi kebutuhan dasar mereka sehingga mereka dapat merasakan kebebasan, yang tidak hanya mencakup kebebasan berpendapat, tetapi juga kebebasan dari kelaparan, kebodohan, dan penyakit. Mencapai sumber daya produktif yang

²³Syamsir Salam dan Amir Fadhillah, *Sosiologi Pedesaan*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: 2008, hal. 232.

²⁴Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014, hal. 24.

²⁵Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 52.

memungkinkan mereka meningkatkan pendapatan dan memperoleh barang dan jasa yang di butuhkan.

- 2) Menjadi bagian dari proses pembangunan dan pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.²⁶

Zubaedi membagi pemberdayaan masyarakat menjadi empat prespektif. *Pertama*, prespektif pluralis di mana pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk membantu individu atau kelompok masyarakat yang kurang beruntung agar bisa bersaing secara efektif dengan kepentingan lainnya. *Kedua*, prespektif Elitisi di mana pemberdayaan merupakan upaya untuk bergabung dan memengaruhi kalangan elit seperti tokoh masyarakat, pejabat, individu kaya dan lainnya, membentuk aliansi dengan kalangan elit. *Ketiga*, prespektif Sturukturalis, yang merupakan agenda perjuangan yang lebih menantang karena tujuan pemberdayaan hanya dapat dicapai apabila bentuk-bentuk ketimpangan steruktural dilematis. Dan *Keempat* prespektif Post strukturalis, yang menekankan pada proses yang menekankan pada proses yang menantang dan mengubah diskursus. Pemberdayaan lebih ditekankan pada aspek intelektualitas ketimbang aktivitas, aksi atau praktis.²⁷

Menurut Soetomo dalam bukunya “Starategi-strategi pembangunan masyarakat”, pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat serta otoritas pemerintah serta guna meningkatkan sosio-ekonomi, kultural, dan bertujuan untuk mendorong kontribusi yang lebih optimal dari masyarakat dalam kemajuan nasional.²⁸

Dari berbagai defenisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah usaha yang dilakukan oleh lembaga, pemerintah, dan perusahaan sebagai fasilitator atau pelaksana program untuk meningkatkan potensi masyarakat yang lemah agar menjadi lebih berdaya. Tujuan pemberdayaan meliputi berbagai aspek seperti ekonomi, pendidikan, kesehatan, mental, dan sosial-budaya yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan informasi dari berbagi sumber, tradisi ritual Nisfu Sya`ban memiliki fungsi yang sangat penting, tidak hanya dalam mempererat tali silaturahmi antar masyarakat kampung Rawa Bogo, tetapi juga sebagai upaya memperdayakan masyarakat setempat.

²⁶Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdaya Rakyat, Kajian Starategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014, hal. 58.

²⁷Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana & Praktik*, hal. 26.

²⁸Soetomo, *Starategi-strategi pembangunan masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, hal. 79.

Dalam acara tersebut, seluruh masyarakat kampung Rawa Bogo turut berpartisipasi dalam menjalankan ritual tersebut dengan tujuan menciptakan nuansa kedamaian. Hal ini dapat menjadi contoh bagi kampung-kampung lain dalam menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan, mendorong, dan mengembangkan semangat partisipasi masyarakat harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Jiwa partisipasi tersebut didasarkan pada semangat solidaritas sosial, yaitu hubungan sosial yang didasarkan pada perasaan moral bersama, kepercayaan bersama, dan cita-cita bersama dalam membangun masyarakat yang mandiri dan bermoral.²⁹

e. Pelestarian Adat dan Budaya

Pelestarian adat dan budaya adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu bangsa atau daerah tertentu. Hal ini dilakukan karena adat dan budaya merupakan warisan leluhur yang harus dijaga dan dilestarikan agar tidak hilang atau tergerus oleh arus globalisasi yang semakin berkembang. Pelestarian adat dan budaya dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti mengadakan festival budaya, upacara adat, mengumpulkan cerita-cerita rakyat, dan mengadakan pertunjukan seni tradisional. Dengan melestarikan adat dan budaya, maka dapat memperkuat identitas suatu bangsa atau daerah, serta dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang dan mengenal lebih dekat dengan kebudayaan tersebut.

Kebudayaan memiliki ruang-ruang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, karena kebudayaan adalah potensi yang dimiliki oleh setiap individu, termasuk kemampuan kognitif untuk memahami realitas dengan menggunakan akalbudi. Devenir kebudayaan bervariasi tergantung dengan pemikiran dasar pembentukan masyarakat dan kebudayaan. Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak bisa dipisahkan dan manusia adalah pendukung utama kebudayaan. Meskipun manusia akan mati, kebudayaan yang dimilikinya akan diwariskan kepada keturunannya secara berkesinambungan.³⁰ Kebudayaan merupakan sistem nilai yang menjadi acuan dalam bertindak dan berperilaku bagi masyarakat yang mengikutinya. Sebagai kerangka acuan tersebut, kebudayaan cenderung menjadi tradisi yang sulit untuk dirubah, karena telah

²⁹Hasil wawancara dengan Usep Sumardinata, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

³⁰Heri Purwanto, *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Prespektif antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010, hal. 50-51.

menjadi bagian yang menyatu dalam kehidupan masyarakatnya. Menurut Kasmiran Wuryo, tradisi masyarakat merupakan bentuk norma yang berbentuk secara alami dari masyarakat itu sendiri, sehingga sulit untuk mengetahui sumber asalnya. Oleh karena itu tradisi sudah menjadi bagian yang tetap dalam kehidupan masyarakat dan dijadikan sebagai norma yang dibakukan.³¹

Dalam hal ini H. Sahabuni seorang ketua RT. menyebutkan bahwa ritual keagamaan yang dilaksanakan dikampung Rawa Bogo ini adalah untuk memotifasi masyarakat agar selalu ingat kepada Allah SWT dengan cara melestarikan ritual keagamaan yang ada di kampung Rawa Bogo ini, salah satunya adalah dalam ritual Nisfu Sya`ban ini. Sebab tradisi semacam ini sudah ada sejak lama dan sudah menjadi turun-temurun sampai pada saat ini. Sesuai dengan pernyataannya:

*“Menurut kami ya... ritual keagamaan semacam ini adalah perbuatan yang sangat baik untuk di lakukan, dan lagi pula, memang ritual ini sudah ada sejak dulu-dulu orang tua kami. Jadi kami penerus para orang tua kami, akan tetap menjaga apa-apa yang sudah di kerjakan oleh orang tua dan guru-guru kami terdahulu.”*³²

Peneliti melihat atau mengamati dalam pelaksanaan tradisi ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo kota Bekasi, telah ditemukan suatu hal yang menarik dalam pelaksanaan tradisi ritual ini, yaitu sebelum acara ritual di mulai tokoh Agama memberikan nasehat terkait kemuliaan Nisfu Sya`ban dan memerintahkan kepada seluruh Jama`ah ritual Nisfu Sya`ban agar membawa air dan meletakkan di depan para jama`ah pembacaa Surat Yasin. Seorang tokoh Agama sekaligus imam dalam majelis tersebut pada malam itu juga ketua DKM Masjid Nurul Ikhlas dan para Tokoh Agama kampung Rawa Bogo H. Rahmatulloh dan H. Ahmad Khotib terlihat berwibawa, dan berkharismatik serta penuh dengan keseriusan dalam menyampaikan beberapa hadis Nabi Muhammad Saw tentang mengenai keistimewaan malam Nisfu Sya`ban ini, lalu para masyarakat sangat antusias sekali terhadap nasehat yang disampaikan oleh Tokoh Agama yang nantinya secara langsung berpengaruh terhadap keimanan dan keislaman para jama`ah ritual Nisfu Sya`ban sehingga dapat memberikan makna positif. Dengan demikian, hal itu yang menjadi keunikan atau ke-khasan sendiri

³¹Jalaluddin, *Pisikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 223.

³²Hasil wawancara dengan H. Shabuni, ketua RT kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

dalam pelaksanaan tradisi ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo kota Bekasi tersebut yang jarang ditemukan ditempat atau majelis lain yang ada di tengah tengah masyarakat muslim di Indonesia.

B. Dampak Sosial Tradisi Ritual Nisyfu Say`ban

Pada poin ini akan dijelaskan bagaimana dampak sosial dalam tradisi ritual Nisfu Sya`ban yang dilaksanakan oleh masyarakat kampung Rawa Bogo. Adanya tradisi ritual Nisfu Sya`ban dengan membaca Yasin tiga kali pengulangan, di masyarakat kampung Rawa Bogo di Masjid Nurul Ikhlas, maka mampu mempersatukan ikatan persaudaraan dan menguatkan tali silaturahmi dalam masyarakat tersebut. Hal itu dikarenakan tradisi ritual Nisfu Sya`ban tersebut bukan hanya sekedar pembacaan surat Yasin, berdzikir, salat sunnah kemudian setelah selesai masyarakat langsung pulang kerumah mereka masing-masing, tetapi mereka saling bercengraman dan saling mencicipi hidangan tumpeng yang telah disediakan. Dalam aktivitas ini akan timbul intraksi antara masyarakat yang dapat memperkuat tali silaturahmi dalam masyarakat tersebut.

Sejauh ini yang telah diteliti oleh penulis, bahwasannya tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini bersifat kebersamaan, artinya dalam tradisi ini tidak memandang status sosial masyarakat, akan tapi lebih mengedepankan partisipasi warga dalam mengikuti tradisi ritual ini yang diadakan satu kali dalam setahun itu. Selanjutnya, setiap perbuatan tidak keluar dari yang namanya manfaat dari perbuatan itu sendiri. Kebanyakan orang tidak akan melakukan suatu pekerjaan kalau pekerjaan itu berdampak negatif pada dirinya maupun orang lain. Akan tetapi, tidak jarang juga orang yang melakukan suatu pekerjaan yang tidak ada manfaatnya bahkan merugikan orang lain. Penulis melihat dan mendapatkan info dari informan bahwasannya mengadakan tradisi ritual Nisfu Sya`ban yang di lakasanakan di kampung Rawa Bogo memiliki banyak manfaat dari pada ketidak manfaatan. Pengaruh atau manfaat dalam tradisi ritual di kampung Rawa Bogo ini bisa dibuktikan pada aspek kehidupan sehari-hari masyarakat di kampung Rawa Bogo setelah melaksanakan tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini. Misalnya aspek kehidupan tersebut bisa kita lihat dalam aspek sosial. Dalam aspek sosial, tradisi ritual Nisfu Sya`ban mempunyai arti penting dalam kehidupan. Tradisi Nisfu Sya`ban dianggap sebagai sarana kumpul-kumpul tahunan yang amat sangat berdampak positif, disebabkan banyaknya aktifitas masyarakat, sehingga masyarakat memanfaatkan momen ini dengan menghadiri ritual Nisfu Sya`ban ini, dalam hal ini, ada dua yang dirasakan oleh masyarakat kampung Rawa Bogo yaitu dampak secara individu dan dampak secara sosial. adapun

dampak secara individu yang di rasakan oleh masyarakat kampung Rawa Bogo antara lain:

1. Dampak secara individu

a. Mengetahui Fadilah Surat Yasin

Dengan melalui tradisi ritual Nisfu Sya`ban tersebut maka bagi orang yang sebelumnya tidak mengetahui bahwa setiap surat atau ayat yang ada di Al-Qur`an memiliki keutamaan tersendiri apabila dibacanya, maka dengan rutin membaca Surat Yasin mereka dapat merasakan sendiri *fadhilah* dari bacaan tersebut, seperti yang disampaikan oleh Usep sumardinata:

Sama-sama kita ketahui bahwa memang Al-Qur`an masing-masing punya fadhilahnya tersendiri, sedangkan Yasin itu Qolbu al Qur`an atau hatinya al Qur'an. Dengan kita membaca Yasin kita menjadi baik karena jantungnya Al-Qur`an adalah Yasin. Adapun untuk yang lain para masyarakat kampung Rawa Bogo dengan membaca Yasin di malam yang mulia ini bisa mempengaruhi semangat dalam beribadah kepada Allah SWT.³³

Hal semakna diungkap oleh H. Ahmad Khatib Tokoh Agama kampung Rawa Bogo mengungkapkan bahwa fadhilah dari bacaan surat Yasin dalam ritual Nisfu Sya`ban disini sangat banyak, ia mengatakan:

Adapun yang kami isi di malam ritual Nisfu Sya`ban adalah dengan membaca Yasinan. para pengamal khususnya masyarakat kampung Rawa Bogo bisa menerangkan hati mereka, dan alasan berikutnya karena memang surat ini sering di baca di hari-hari lain, jadi untuk memudahkan mereka mangkannya surat Yasinlah yang dibaca pada malam Nisfu Sya`ban. akan tetapi yang paling penting dari semua itu adalah mengharap rahmat serta ridho Allah SWT.³⁴

b. Dapat Menyelesaikan Masalah

Orang yang membaca Al-Qur`an pada hakikatnya ia seperti orang yang sedang berinteraksi dengan tuhan. Orang yang sering membaca Al-Qur`an sampai ia menjadikan kewajiban, maka Allah akan memberikan kenikmatan saat membacanya dan setiap masalah yang ia hadapi akan menjadi ringan karena hatinya yang selalu ingat kepada Allah, begitu juga sebaliknya jika orang tidak pernah membaca

³³Hasil wawancara dengan Usep Sumardinata, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

³⁴Hasil wawancara dengan H. Ahmad Khatib, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

Al-Qur`an dan tidak pernah ingat kepada Allah maka didalamnya hatinya akan merasa gelisah dan lupa bahwa setiap masalah yang Allah berikan sudah ditetapkan seperti didalam firman Allah dalam Al-Qur`an surat At-Taubah/9:51.

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ﴿٥١﴾

Katakanlah: Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal

c. Menjadi Hati Lebih Tenang

Dengan melalui tradisi tersebut bagi setiap individu akan dapat merasakan ketentraman hati apabila berada di dalam majelis yang didalamnya selalu dibacakan Al-Qur`an begitu juga sebaliknya jika orang yang tidak pernah baca Al-Qur`an maka hatinya di ibaratkan seperti rumah yang kosong tidak dihuni oleh pemiliknya. H. Rahmatulloh ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Masjid Nurul Ikhlas beliau menuturkan:

Malam Nisfu Sya`ban adalah malam yang mulia, Jadi kita harus mengawali dengan kebaikan misalnya baca Yasin tiga kali yang menjadi dasar amal kita dengan harapan amal amal di kemudian hari seterusnya akan baik dan dampak yang lainnya adalah dengan kita sering membaca Al-Qur`an hati dan pikiran kita akan tenang.³⁵

Hal semakna diungkap oleh Mufti Hasan, beliau adalah salah seorang guru ngaji beliau mengatakan:

“Dengan kita berdzikir dan membaca Al-Qur`an InsyaAllah hati dan pikiran kita akan menjadi lebih tenang dan tentram dan adapun diterima atau tidaknya ya semuanya kita serahkan kepada Allah SWT ya.”³⁶

d. Sarana Habitulasi

Habitulasi adalah pembiasaan atau suatu perbuatan yang dilakukan secara terus menerus, dalam habitulasi adalah proses pendidikan dasar. Yakni dalam hal ini adalah pendidikan dasar yang dilakukan oleh setiap individu masyarakat kampung Rawa Bogo bagi yang belum terbiasa untuk membaca Al-Qur`an maka dengan kehadiran tradisi tersebut menjadi terbiasa untuk membaca kalamullah secara

³⁵Hasil wawancara dengan H. Rahmatulloh, ketua DKM Mesjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

³⁶Hasil wawancara dengan Mufti Hasan, Guru Ngaji Kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

rutin. Dalam proses pembentukan karakter yang baru maka perlu dipaksa dan dilakukan secara terus-menerus, dengan begitu secara tidak langsung akan membentuk kebiasaan atau budaya yang baru.

e. Mendapatkan Motivasi

Bagi masyarakat kampung Rawa Bogo dengan adanya tradisi pembacaan Surat Yasin tersebut, utamanya bagi masyarakat yang belum lancar membaca Al-Qur`an meskipun hanya sebatas ikut hadir dalam ritual tersebut, atau hanya menjalankan kewajiban. Mereka juga mendapatkan motivasi seperti yang diungkapkan oleh Robi Anggara salah satu Jama`ah ritual Nisfu Sya`ban kampung Rawa Bogo:

Saya menyadari bahwa memang saya belum lancar dalam membaca Al-Qur`an, meskipun model bacaan saya masih tidak begitu lancar ya akan tetapi melalui tradisi tersebut saya menjadi termotivasi untuk belajar membaca Al-Qur`an walaupun hanya melalui surat Yasin, saya selalu berharap akan mendapatkan keberkahan dari Al-Qur`an dan semoga dengan adanya ritual ini saya pribadi semakin rajin dalam membaca Al-Qur`an³⁷

Pernyataan Robi Anggara di atas sebagai salah satu jama`ah dalam tradisiritual Nisfu Sya`ban dalam pembacaan Surat Yasin, telah menunjukkan bahwa tradisi tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat kampung Rawa Bogo untuk membaca Al-Qur`an meskipun masih terbata- bata.

Pada keterangan di atas, menandakan peranan hati menjadi sangat penting terlebih melihat potensi potensi yang terselip di dalamnya. Termasuk potensi yang menghantarkan manusia berbuat positif serta meningkatkan kualitas diri seseorang. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri yaitu membaca Al-Qur`an, seseorang akan menemukan kedamaian batin karena merasa dekat dengan Allah SWT. Oleh sebab itu, ketika Surat Yasin menjadi rutinitas bacaan masyarakat diharapkan bisa menambah kecintaan terhadap Al-Qur`an dan nilai-nilai Al-Qur`an.

2. Dampak Secara Sosial

a. Sebagai Syiar Agama Islam

Rutinitas membaca Surat Yasin di kampung Rawa Bogo sudah ada sejak lama dan sudah menjadi turun-temurun dilaksanakan setiap tahunnya, selain membaca Surat Yasin bertujuan agar mendapatkan pahala dari setiap bacaan ayat Al- Qur`an, tradisi tersebut juga bertujuan sebagai Syiar agama Islam di kampung Rawa Bogo melalui

³⁷Hasil wawancara dengan Robi Anggara, Jama`ah ritual Nisfu Sya`ban kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

Al-Qur`an. H. Rahmatulloh ketua DKM (Dewan Kemakmuran Masjid) Masjid Nurul Ikhlas beliau menuturkan:

“Dengan adanya tradisi pembacaan surat Yasin di kampung Rawa Bogo yang tadinya tidak pernah baca Al-Qur`an karena kesibukan masing-masing ya.. dengan di adakannya tradisi Ritual Nisfu Sya`ban ini jadi, para orang tua, anak muda, bahkan anak-anak ikut meramaikan Nisfu Sya`ban ini yaa.. dengan mengisi membaca Al-Qur`an secara bersama-sama di dalam Masjid bahkan ya.. ada yang di luar Masjid sangkin ramainya sampai Masjid tidak muat menampung para jama`ah.”³⁸

Lebih lanjut keterangan dari H. Ahmad Khatib, selain memohon ampun kepada Allah SWT dan berdzikir beliau juga mengatakan agar memperbanyak membaca Al-Qur`an, berikut pemaparannya:

“Pada malam Nisfu Sya`ban itu kesempatan untuk kita bertaubat dan memohon ampun kita kepada Allah SWT, dan memperbanyak amal ibadah dengan kita membaca Al-Qur`an, berdzikir, dan bershalawat. Seperti anak-anak, anak muda mereka ikut serta menghidupkan malam Nisfu Sya`ban dengan memperbanyak membaca Al-Qur`an khususnya membaca Surat Yasin.”³⁹

Belum puas sampai disitu penulis meneruskan wawancara dengan Robi Anggara salah satu jama`ah dalam ritual Nisfu Sya`ban beliau mengatakan:

“Kalo malam Nisfu Sya`ban itu ustdz.. memang kita itu membaca Al-Qur`an khususnya Surat Yasin..nanti pun ya..kalu sudah selesai yasinan ya.. waktu di rumah juga kita lanjutkan dengan membaca Al-Qur`an lagi. Begitulah kebiasaan di kampung kami ini. Kalau Nisfu Sya`ban telah tiba.”⁴⁰

Al-Qur`an bukan hanya ilmu, akan tetapi juga amal yang berbentuk perbuatan, Dalam ritual ini terungkap makna yang dalam, bukan hanya tradisi ritual akan tetapi bagi masyarakat kampung Rawa Bogo ini menjadi wadah untuk mensyiarkan Agama, sesuai

³⁸Hasil wawancara dengan H. Rahmatulloh, ketua DKM Mesjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

³⁹Hasil wawancara dengan H. Ahmad Khatib, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

⁴⁰Hasil wawancara dengan Robi Anggara, Jama`ah ritual Nisfu Sya`ban kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

dengan penjelasan Usep Sumardinata, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, ia mengatakan.

“Waktu malam Nisfu Sya`ban tiba bahwa masyarakat yang hadir keMasjid dengan menghidupkan bacaan-bacaan ayat-ayat Al-Qur`an menandakan begitu pentingnya membaca Al-Qur`an dalam kehidupan.”⁴¹

Dari paparan penjelasan di atas menunjukkan bahwa Al-Qur`an bukan hanya diterima sebagai kitab suci yang dibaca, akan tetapi lebih kepada pengamalan makna yang terkandung di dalam ayat Al-Qur`an tersebut diamalkan oleh masyarakat sesuai sesuai dengan penjelasan teori di bab dua bahwa teks ayat Al-Qur`an diterima serta di amalkan dan di fungsikan secara secara peformatif yang melahirkan berbagai perilaku sehari-hari.

Pada penjelasan informan di atas penulis mencoba menganalisa Sesuai dengan pernyataan-pernyataan di atas memang di dalam setiap rutinitas membaca surat Yasin selalu antusias baik dari kalangan anak-anak, anak muda, orang tua bahkan family dari jauh juga ikut menghidupkan malam Nisfu Sya`ban. Dari situ maka syiar agama Islam di kampung Rawa Bogo lebih berkembang, bahkan hingga sekarang kampung Rawa Bogo sudah menjadi masyarakat yang kental akan nuansa religius.

b. Melestarikan Al-Qur`an

Dengan melihat realita sosial masyarakat yang mengalami krisis moral pada saat ini akibat dari pengaruh kemajuan teknologi sehingga para remaja dan anak-anak banyak yang meninggalkan kebiasaan membaca Al-Qur`an, mereka lebih mementingkan gadget daripada membaca Al-Qur`an. Sangat sedikit sekali anak-anak, remaja bahkan kalangan orang tua yang masih melakukan tradisi seperti yang dilakukan orang terdahulu ketika setelah sholat maghrib istiqomah dalam membaca Al-Qur`an. Kebiasaan yang demikian ini menjadi luntur seiring kemajuan teknologi. Maka dengan adanya tradisi pembacaan Surat Yasin di kampung Rawa Bogo adalah sebagai sarana melestarikan Al-Qur`an di kampung Rawa Bogo agar masyarakat tidak lupa dengan pedoman hidupnya sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat Al-Baqarah/2: 185 sebagai berikut:

⁴¹Hasil wawancara dengan Usep Sumardinata, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ
 فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ
 أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا
 اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٢٠٥﴾

(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.

c. Dapat Menghidupkan Sunnah Rasulullah Saw

Sebagaimana yang telah di uraikan dalam motivasi masyarakat kampung Rawa Bogo dalam ritual Nisfu Sya`ban memberikan amalan bacaan Surat Yasin salah satunya yaitu bertujuan agar masyarakat dapat menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana penuturan H. Rahmatulloh, ketua DKM Masjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo,:

“Karena memang di dalam Nisfu Sya`ban itu adalah malam kebaikan, yang mana malam kebaikan itu apabila amal-amal kita membaca Yasin, salat-salat sunnah, tahlil, tahmid, maka Allah lipatgandakan pada malam Nisfu Sya`ban itu. Tadinya cuman satu sekarang menjadi seratus ya itu.. orang masyarakat Rawa Bogo, mengatakan kebaikan, ayokk kumpul untuk menjalankan sunah-sunnah Rasulullah, ngaji, baca Yasin dan ibadah-ibadah lainnya.”⁴²

Dari pernyataan informan di atas, H. Rahmatulloh, dari

⁴²Hasil wawancara dengan H. Rahmatulloh, ketua DKM Mesjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

penjelasannya bahwa secara umum dilaksanakannya tradisi ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo ini adalah masyarakat ingin menghidupkan sunnah-sunnah Rasulullah Saw, karena mereka meyakini bahwa menghidupkan ritual-ritual keagamaan di malam Nisfu Sya`ban pahalanya dilipatgandakan Allah SWT.

Bukan hannyya itu, penulis juga mewawancarai H. Ahmad Khatib, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo mengatakan:

*Kita mengetahui hadisnya yang mengatakan bahwa, di antara malam-malam yang di muliakan Allah adalah malam idul fitri, idul Adha, termasuk lailatul qadar termasuk di dalamnya adalah malam Nisfu Sya`ban atas dasar ini masyarakat menghidupkan atau memuliakan malam Nisfu Sya`ban.*⁴³

Berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam ritual Nisfu Sya`ban, Al-Qur`an yang dibaca pada malam Nisfu Sya`ban dan pembacaan ini dimaknai masyarakat sebagai ibadah kebada Allah, kiriman pahala bagi keluarga yang telah terdahulu, dan juga sebagai bentuk tradisi keagamaan. Selaras dengan teori yang di atas bahwaa Al-Qur`an dipahami dari fungsinya pada ritual Nisfu Sya`ban ini Al-Qur`an difungsikan kepada fungsi performatif yaitu bagaimana ayat Al-Qur`an diperalakukan oleh pembaca dalam bentuk aksi.

Untuk mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan mulai dari kegiatan mengaji Al-Qur`an, membaca dzikir yang diajarkan Rasulullah termasuk juga membaca Surat Yasin yang dilakukan pada malam Nisfu Sya`ban, selain dapat menghidupkan sunnah Rasulullah dengan membaca Al-Qur`an, juga dapat menghidupkan sunnah-sunnah yang lain yaitu i'tikaf di dalam masjid, sholat tahiyatul masjid dan melakukan sholat berjama`ah di dalam masjid.

Selain dianjurkan memperbanyak puasa, pada malam pertengahan bulan (Nisfu Sya`ban) juga disunahkan untuk memperbanyak ibadah. Pada sebagian tradisi masyarakat merayakan malam Nisfu Sya`ban dengan berkumpul bersama-sama di masjid sembari beribadah dan mengerjakan hal-hal positif lainnya. Dalam kitab Qalyubi wa `Umairah dijelaskan:

⁴³Hasil wawancara dengan H. Ahmad Khatib, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

يندب إحياء ليلتي العيدين بذكر أو صلاة أو لاها صلاة التسبيح، ويكفي معظمها وأقله صلاة العشاء في جماعة والعزم على صلاة الصبح كذلك. ومثلها ليلة نصف شعبان، وأول ليلة من رجب وليلة الجمعة لأنها محال إجابة الد

Disunahkan menghidupkan malam hari raya, Idhul Fitri dan Idhul Adha, dengan berdzikir dan salat, khususnya salat tasbih. Sekurangnya adalah mengerjakan salat Isya berjamaah dan membulatkan tekad untuk salat Shubuh berjamaah. Amalan ini juga baik dilakukan di malam Nisfu Sya`ban, awal malam bulan Rajab, dan malam Jumat karena pada malam-malam tersebut doa dikabulkan.⁴⁴

d. Memperkuat tali silaturahmi

Selain membaca Al-Qur`an akan dapat memberikan pahala bagi setiap pembacanya, pembacaan Al-Qur`an juga akan memberikan dampak secara sosial yaitu dapat mempererat tali persaudaraan. Seperti halnya tradisi pembacaan Surat Yasin sudah melembaga di lingkungan kampung Rawa Bogo. Dengan banyaknya masyarakat yang ikut di dalam tradisi ritual tersebut, Beraneka ragam masyarakat dan dari latar belakang yang berbeda-beda kemudian disatukan didalam ritual Nisfu Sya`ban dalam rutinan membaca Surat Yasin maka akan timbul interaksi sosial yaitu rasa saling mengenal satu dengan yang lain. hal ini dapat dirasakan penulis ketika masih *nyantri* di pondok pesantren Darussalam Parmeraan Padang Lawas Utara, bagaimana kuatnya jalinan persaudaraan. Mulai dari yang kecil sampai yang besar saling berkumpul dalam satu majelis. Sehingga hampir satu pondok dapat mengenalnya meskipun santri yang mondok sangat banyak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi pembacaan Surat Yasin dapat memperkuat hubungan sosial, menyatukan satu dengan yang lain, salin menghormati perbedaan yang ada.

Silaturahmi memang sifatnya terlihat nampak sepele, akan tapi manfaatnya besar sekali. Antara lain dengan adanya tali silaturahmi yang terjalin di masyarakat bisa kita rasakan manfaatnya antara lain: kita bisa bertemu teman lama, saudara-saudara yang jaraknya agak jauh dengan rumah tentu saja akan merasa senang sekali ketika bertemu dalam acara tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini. Seperti halnya

⁴⁴A. Habiburrahman, "Tradisi Masyarakat saat Merayakan Malam Nisfu Sya`ban," dalam <https://jatim.nu.or.id/keislaman/tradisi-masyarakat-saat-merayakan-malam-nisfu-sya-ban-DYdrh>. Diakses Februari 2024.

yang dikutip dari hasil wawancara dengan H. Shabunih selaku ketua RT di kampung Rawa Bogo, beliau mengatakan:

“pertama adalah keyakinan...ya, ya keyakinan dan kalau saya pikir mengikat, kalau yang gak biasa ya mohon maaf sebelumnya yang gak biasa berjama`ah ya satu hari sebelum itu sudah di umumin, di Masjid bahwa besok akan di laksanakan ritual Nisfu Sya`ban, nah anak-anak, anak muda, orang tua, family kumpul, dan mereka juga tidak lupa, seperti tadi saya bilang bawa air, makanan, atau mungkin ada yang bawa buah-buahan dan lain sebagainya nah jadi memang selain beribadah namun juga untuk menguatkan kekompakan di masyarakat kampung Rawa Bogo tersebut dan juga memperkuat tali silaturahmi, karena memang semua warga kampung Rawa Bogo sangat antusias dalam tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini.”⁴⁵

Tidak sampai disitu penulis juga meneruskan wawancara dengan Usep Sumardinata tokoh agama kampung Rawa Bogo tersebut, beliau juga aktif dalam acara sosial keagamaan di daerah tersebut, beliau menyatakan berikut pernyataannya:

“Dampak bagi masyarakat ya, jadi ya.. momentum bahwa ini adalah tutup buku tahunan karena memang ada amalan kita diangkat oleh Allah SWT di antaranya pada hari kamis pada hari senin itu yang pekatan dan juga ada yang tahunan ya itulah pada bulan Nisfu Sya`ban ini, yaa kita meyakini itu sehingga menutup dan mengawali catatan-catatan baru dengan mengawali catatan-catatan yang baik beribadah berjama`ah, dampak sosialnya yang lain adalah aa...a masyarakatnya pada sibuk, tapi mereka menyempatkan diri, mereka benar-benar, menyempatkan diri untuk datang ke masjid jadi dampak sosialnya adalah bisa silaturahmi, bisa saling berbagi, kan pada bawa makanan dan saling berbagi satu sama lainnya ya seperti itulah kira-kira.”⁴⁶

e. Saling mengenal satu dengan yang lainnya

Dalam sebuah momen yang sangat langka ini yang hanya terjadi dalam waktu kurun waktu setahun sekali tentu saja warga sudah saling kenal namun tidak mengelakan ada juga yang belum mengenal satu sama lain seperti seorang pendatang baru kegiatan

⁴⁵Hasil wawancara dengan H. Shabuni, ketua RT kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

⁴⁶Hasil wawancara dengan Usep Sumardinata, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

seperti ini salahsatu momen yang baik untuk beradptasi dengan warga lainnya untuk berbaur dengan warga dan beradaptasi dengan tradisi yang ada yang mungkin baru baginya. Bagi pendatang momen tradisi tersebut bisa dijadikan sebagai momen berkenalan dengan warga yang lainnya dan juga bisa bertanya-tanya tentang kebiasaan yang ada di kampung Rawa Bogo barunya itu agar betah dan tidak dikucilkan oleh warga yang lainnya.

Hal ini berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di kampung Rawa Bogo, kota Bekasi. Dampak sosial dari tradisi ritual Nisfu Sya`ban yang dilaksanakan setiap tahun. Sebagaimana yang disampaikan oleh ketua DKM H. Rahmatulloh, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Sebab di dalam malam Nisfu Sya`ban itu, bukan malam untuk berfoya-foya, bukan hanya malam sekedar berkumpul bukan akan tetapi, di dalam Nisfu Sya`ban itu dampaknya, positifnya adalah berkumpul semua anak-anaknya diajak, suami dan istrinya diajak, kaum krabat, familynya diajak semua, untuk apa? Untuk pembacaan Yasin, yang mana membaca Yasin itu tiga kali dibaca, kemudian salat sunnah dua raka`at, tahlil, tahmid dzikir udah. Jadi dampaknya adalah banyak salah satu di antaranya adalah untuk mempererat tali silaturahmi.”⁴⁷

f. Mencegah terjadinya perselisihan

Dampak sosial teradisi ritual Nisfu Sya`ban selain, dengan mengisi kebaikan-kebaikan melalui pembacaan Surat Yasin, salat hajat, salat tasbih berdzikir, shalwatan pengamal mendapatkan ketenangan hati dan diyakini dosa-dosa yang dilakukan diampuni oleh Allah SWT dan di malam Nisfu Sya`ban pintu do`a dikabulkan oleh Allah SWT sehingga memudahkan menumbuhkan semangat dalam beribadah, selain itu juga dapat mempererat tali silaturahmi antar sesama tetangga, snaksaudara, family dan warga yang berada dikampung Rawa Bogo tersebut.

Perselisihan biasa terjadi atau kadang terjadi dari hal-hal yang kadang-kadang sepele namun tidak dipungkiri perselisihan juga kadang terjadi dari hal yang besar. perselisihan dapat menciptakan situasi dimana situasi itu menegangkan, pertikaian, dan lain sebagainya. Biasanya perselisihan di kampung dapat dipicu dari pemilihan RT, pertemanan dan ketidak harmonisan bertetangga. Tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini merupakan salah satu prasarana yang sangat tepat untuk menyatukan warga serta menjalin keharmonisan

⁴⁷Hasil wawancara dengan H. Rahmatulloh, ketua DKM Mesjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

antar masyarakat dapat dilihat dengan adanya do`a bersama dan makan bersama-sama setelah selesai ritual Nisfu Sya`ban sesi berdo`a selesai sangat indah melihat momen ini melihat masyarakat saling berbaur, bercanda ria pada saat moment yang indah ini. Karena bulan ini dianggap sangat baik guna memperbanyak amalamal baik. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang diperoleh dari H. Ahmad Khotib selaku tokoh agama setempat beliau mengatakan:

“Yaaa, dampak dilaksanakannya ritual Nisfu Sya`ban ini adalah sangat baik, apa kebaikannya? Ya disitu mereka ingat kepada dosa-dosanya, dia ingat atas kesalahannya sebelum catatan amalnya diangkat dan disetorkan kepada Allah SWT, dan selanjutnya dia ingat kepada kedua orang tuanya, ya memang bulan Sya`ban kan, bulan Sya`ban itu kan bulan Rowaha kan, disitulah dia memmanjatkan do`a untuk orang tuanya, sehingga mereka itu tidak ada istilahnya, pokoknya alangkah banyak manfaatnya ya, belum lagi terkait silaturahmi antar sesama warga, yang mana di hari-hari biasa sangat jarang untuk bisa berkumpul bareng, nah dengan adanya tradisi ritual semacam ini ya, jadi bisa kita berkumpul besama-sama dan menguatkan tali silaturahmi sesama warga. Jadi dampak positif dari pada melaksanakan ritual Nisfu Sya`ban ini sangatlah baik.”⁴⁸

Dengan adanya suatu tujuan yang hendak dicapai dari adanya tradisi ini, sehingga terbentuk suatu sikap yang dimiliki oleh manusia yang menghasilkan sebuah tindakan. Prilaku tersebut diaplikasikan menjadi sebuah norma. Norma sangat berperan penting yang menjadi patokan tentang prilaku yang pantas. Norma itu kemudian mengatur interaksi yang dilakukan antar manusia atau komunikasi interpersonal. Tindakan sosial yang dilakukan masyarakat di kampung Rawa Bogo Ini merupakan sebagai bentuk wujud norma sosial yang harus dilaksanakan setiap tahunya dengan melibatkan masyarakat kampung Rawa Bogo, meski pelaksanaannya dilakukan diberbagai tempat seperti di mushola, Masjid ataupun tempat pribadi masing-masing.

Dari berbagai kegiatan yang ada didalam tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini, yang di laksanakan di kampung Rawa Bogo tersiat makna yang tinggi, hal ini menunjukkan terjadinya intraksi sosial dalam hubungan sosial yang berlandaskan tradisi yang diwariskan

⁴⁸Hasil wawancara dengan H. Ahmad Khatib, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

oleh guru-guru mereka terdahulu, demikian juga hal ini dilakukan oleh para guru-guru dan orang tua mereka sebelumnya.

lantas hal ini menjadi motivasi untuk orang yang mengkhususkan bahkan mensakralkan malam Nisfu Sya`ban untuk memperbanyak do`a dan bermunajat pada Allah SWT selain itu juga dimanfaatkan untuk bersilaturahmi dengan para warga kampung Rawa Bogo. hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Mufti Hasan yaitu:

“Memang dampak dilaksanakannya ritual Nisfu Sya`ban ini adalah sangat banyak diantaranya adalah ya disitu mereka ingat kepada dosa-dosanya, dia ingat atas kesalahannya sebelum catatan amalnya diangkat dan disetorkan kepada Allah SWT. selanjutnya yaitu dimana warga memanfaatkan kesempatan tersebut untuk saling bermaafan sebelum puasa Ramadhan di lakukan dan juga terkait silaturahmi antar sesama warga, yang mana di hari-hari biasa sangat jarang untuk bisa berkumpul bareng, nah dengan adanya tradisi ritual semacam ini ya, jadi bisa kita berkumpul bersama-sama dan menguatkan tali silaturahmi sesama warga. Jadi dampak positif dari pada melaksanakan ritual Nisfu Sya`ban ini sangatlah baik.”⁴⁹

Berdasarkan informan di atas banyak nilai yang didapati dari tradisi ritual Nisfu Sya`ban yang dilaksanakan di kampung Rawa Bogo. Selain mengerjakan amalan-amalan yang baik seperti membaca surat Yasin tiga kali, salat sunnah, dan dzikir, ternyata dampak sosial yang didapatkan adalah memperkuat tali silaturahmi antar sesama warga, sesuai dengan survei yang penulis amati dan penjelasan informan di atas dari analisa penulis yaitu masyarakat saling membawa makanan, minuman, nasi tumpeng dan buah-buahan yang mana bawa-bawan itu akan di makan bersama-sama dan saling berbagi dengan yang lainnya.

C. Respons Masyarakat atas Penolakan dalam Tradisi Ritual Nisfu Sya`ban

Untuk menggali informasi tentang Respons masyarakat atas penolakan dalam tradisi ritual Nisfu Sya`ban, maka penulis mencoba mencari informasi kepada beberapa informan.

Dalam kesempatan ini untuk mengetahui Respons masyarakat kampung Rawa Bogo tentang tradisi ritual Nisfu Sya`ban, tentu harus

⁴⁹Hasil wawancara dengan Mufti Hasan, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

digali terlebih dahulu pengetahuan masyarakat tersebut tentang masalah tradisi ritual tersebut, baik itu dari pengetahuan mereka yang menolak atau pun mereka yang mau menerima atas tradisi ritual tersebut.

Adanya tradisi ritual Nisfu Sya`ban dengan membaca Yasin tiga kali pengulangan, di masyarakat kampung Rawa Bogo, maka mampu mempersatukan ikatan persaudaraan dan menguatkan tali silaturahmi dalam masyarakat tersebut. Hal itu dikarenakan tradisi tersebut bukan hanya sekedar pembacaan surat Yasin dan surat tertentu kemudian setelah selesai warga langsung pulang kerumah mereka masing-masing, tetapi mereka saling bercengkrama dan mencicipi hidangan tumpeng yang telah disediakan. Dari aktivitas ini akan timbul interaksi antar masyarakat yang dapat memperkuat tali silaturahmi dalam masyarakat kampung Rawa Bogo tersebut. Saat itu masyarakat kampung Rawa Bogo saling menceritakan keluh kesahnya kepada warga yang lain, sehingga warga lainnya dapat memberikan solusi dan pemecahan masalah kepada masyarakat yang terkena masalah (musibah). Bahkan bukan hanya orang-orang tua saja yang hadir dalam acara tradisi tersebut, anak-anak remaja dan anak-anak kecil juga meramaikan tradisi tersebut, sehingga suasana yang terjadi di masjid tempat pelaksanaan acara akan terlihat ramai oleh aktivitas anak-anak kecil yang menjadikan hal tersebut sebagai wahana bermain sesama temannya. Terdapat *empat* pengklasifikasian masyarakat yang hadir dalam tradisi ritual Nisfu Sya`ban diantaranya: *Pertama*, masyarakat yang benar-benar berdoa untuk mendapatkan ampunan Allah SWT. *Kedua*, warga masyarakat yang hanya hadir untuk bersilaturahmi serta kurang meyakini mengenai keutamaan-keutamaan pada ritual Nisfu Sya`ban. *Ketiga*, warga masyarakat kampung rawa Bogo yang hanya ingin mencicipi hidangan saja. Secara umum, masyarakat kampung Rawa Bogo dapat digolongkan menjadi dua kriteria: *Pertama*, kelompok masyarakat setempat yang memegang tradisi ritual Nisfu Sya`ban dengan teguh sesuai apa yang diajarkan oleh guru-guru mereka atau kiai, merupakan kelompok yang paling banyak. *Kedua*, kelompok masyarakat setempat yang menerima pembaharuan dengan mempertanyakan tentang keabsahan dan validitas ritual Nisfu Sya`ban, namun masih memegang tradisi-tradisi khususnya dalam tradisi secara kolektif seperti maulidan, rajaban, tahlilan, syukuran yang ingin disesuaikan dengan syariat; *Ketiga*, kelompok masyarakat yang lebih mementingkan persatuan/kebersamaan dan tidak terlalu mempersoalkan mengenai sumber hukum acara-acara keagamaan; *Keempat*, masyarakat pendatang yang terbagi menjadi dua yakni mengikuti kebiasaan masyarakat yang ada di kampung Rawa Bogo namun mempunyai prinsip-prinsip tertentu, dan menolak secara tegas tradisi-tradisi. Keagamaan yang tidak bersumber dari Al-Qur`an dan hadis.

Dari penjelasan atas, terlihat adanya pengaruh mengenai pemahaman tradisi yang lebih terbuka antara masyarakat pendatang dan penduduk asli kampung Rawa Bogo, dengan mementingkan persatuan karena ada proses dialog untuk mencari kesamaan di antara kegiatan ritual Nisfu Sya`ban. Faktor penting adanya dialog ialah keterbukaan tokoh agama yang dituakan untuk menjelaskan kesamaan antara pemahaman keagamaan masyarakat pendatang dan masyarakat setempat, yakni tradisi tersebut intinya adalah sama-sama membaca Al-Qur`an, sebagaimana petikan H. Ahmad Khotib beliau adalah salah satu tokoh agama yang ada di kampung Rawa Bogo, beliau mengatakan sebagai berikut:

“Untuk Rawa Bogo yang penduduk aslinya ya, itu memang mereka sangat atusias sekali, sangat ya... mendukung sekali ya, tanpa di undang secara perorangan pun mereka, istilah kata tu masjid penuh lah, alhamdulillah Responsnya sangat baik, tapi selentingan sih kadang-kadang ada kedengaran dari orang-orang pendatang ya, yang notabene dia adalah apakah pemahaman lain atau apalah itu. Mereka ya ada yang mengatakan tidak ada dasarnya atau dalil yang kuat terkait ritual Nisfu Sya`ban ini. Tapi ya kita tau kan hadis ya di antara malam-malam yang dimulikan oleh malam Idul Fitri, Idul Adha, termasuk di dalamnya malam Nisfu Sya`ban.”⁵⁰

Hal senada juga diungkapkan oleh Usep Sumardinata beliau mengatakan, tidak semua masyarakat kampung Rawa Bogo menerima akan adanya tradisi Ritual Nisfu Sya`ban ini. Terutama yang bukan penduduk asli kampung Rawa Bogo, berikut hasil penjelasan beliau:

“eee bahwa peringatan Nisfu Sya`ban ini memang...eee dimana pun pasti ada yang tidak setuju dan ada juga yang setuju, tapi secara umum penduduk asli masyarakat kampung Rawa Bogo mayoritas 99,9% ikut melaksanakan kegiatan ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo dari turun temurun mengenai kegiatan ibadah ritual Nisfu Sya`ban ini, jadi In syaa Allah semuanya ikut, walaupun ada beberapa yang tidak setuju, tapi mayoritas setuju dan mengikuti ajaran tersebut. Dan adapun memang alasan yang tidak setuju itu mayoritas adalah yang bukan penduduk asli orang kampung Rawa Bogo.”⁵¹

Hal semakna diungkap oleh Mufti Hasan, beliau adalah salah seorang guru ngaji di kampung Rawa Bogo beliau mengatakan.

⁵⁰Hasil wawancara dengan H. Ahmad Khatib, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 19 November, 2023.

⁵¹Hasil wawancara dengan Usep Sumardinata, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

“memang ya..kalau dikatakan masyarakat setuju dengan ritual Nisfu Sya`ban ini ya tidak semua ya.. karena memang masyarakat yang ada di kampung Rawa Bogo ini, memang tidak semuanya penduduk asli msyarakat kampung Rawa Bogo sudah banyak pendatang dari ya.... berbagai daerah. Tapi memang kalau asli penduduk kampung Rawa Bogo mayoritas setuju dengan adanya tradisi ritual keagamaan ini, baik itu anak-anaknya, anak mudanya orang tuanya bahkan seluruh sanak familynya setuju dan ikut melaksanakan ritual Nisfu Sya`ban ini karena ini memang sudah menjadi kegiatan tahunan yang di lakukan terus-menerus setiap tahun. Namun bagi orang yang pendatang itu juga pun tidak semuanya menolak akan tradisi ritual Nisfu Sya`ban yang di lakukan di kampung Rawa Bogo ini ya...yaa walaupun mereka tidak menolak tapi mereka tetap ikut dengan niatan memang hanya silaturahmi dan untuk saling mengenal dengan yang lainnya, terutama yang penduduk asli kampung Rawa Bogo.”⁵²

Namun beda halnya dengan pernyataan ketua DKM Masjid Nurul Ikhlas, H. Rahmatulloh, bahwa kampung Rawa Bogo 100% setuju dengan adanya ritual Nisfu Sya`ban yang dilaksanakan di kampung Rawa Bogo ini. Berikut pernyataan beliau:

“Alhamdulillah semua masyarakat yang ada kampung Rawa Bogo khususnya itu dengan ritual Nisfu Sya`ban setuju sangat dan mengakui itu, mengikuti dari pada orang-orang tua, guru-gurunya yang terdahulu maka, Nisfu Sya`ban yang ada di Rawa Bogo itu 100% orang setuju semua tidak ada yang tidak setuju, buktinya kenapa saya katakan setuju semua? Yaitu jama`ah ketika Nisfu Sya`ban itu penuh Masjid, berbondong-bondong masyarakat Rawa Bogo menuju ke Masjid Al-Ikhlas dalam rangka melaksanakan ritual Nisfu Sya`ban ini.”⁵³

Berdasarkan temuan dari beberapa informan di atas bahwa masyarakat kampung Rawa Bogo ada yang setuju diadakannya ritual Nisfu Sya`ban tersebut dan ada juga yang tidak setuju. Yang setuju diadakannya ritual Nisfu Sya`ban adalah orang penduduk asli kampung Rawa Bogo, karena tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan dari tahun-ketahun yang di ajarkan oleh guru-guru mereka. Sedangkan penduduk yang tidak setuju adalah yang bukan asli penduduk asli kampung Rawa Bogo.

⁵²Hasil wawancara dengan Mufti Hasan, Tokoh Agama kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 20 November, 2023.

⁵³Hasil wawancara dengan H. Rahmatulloh, ketua DKM Mesjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo, pada Tanggal 04 Desember, 2023.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis mengenai tradisi ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo, yang menyetujui terkait ritual Nisfu Sya`ban bila dikaitkan dengan teori pada bab sebelumnya, dari analisa penulis dalam tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini adalah bentuk penghidupan Al-Qur`an yang direalisasikan oleh masyarakat, ritual Nisfu Sya`ban ini merupakan suatu bentuk interaksi masyarakat terhadap Al-Qur`an khususnya di masyarakat kampung Rawa Bogo.

Al-Qur`an disini dibacakan secara rutin pada setiap Nisfu Sya`ban, dan pembacaan ini dimaknai masyarakat sebagai ibadah kepada Allah, kiriman pahala bagi keluarga yang telah terdahulu, dan juga sebagai bentuk tradisi keagamaan. Selaras dengan teori yang di atas bahwa Al-Qur`an dipahami dari fungsinya pada ritual Nisfu Sya`ban ini Al-Qur`an difungsikan kepada fungsi performatif yaitu bagaimana ayat Al-Qur`an diperalakukan oleh pembaca dalam bentuk aksi.

Al-Qur`an bukan hanya ilmu akan tetapi juga amal, dari analisa penulis itulah yang diaplikasikan masyarakat kampung Rawa Bogo, dalam tradisi ritual Nisfu Sya`ban ini bukan hanya membaca Yasinn tiga kali yang ditonjolkan akan tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar warga kampung Rawa Bogo yang berada pada tradisi tersebut. Masyarakat kampung Rawa Bogo sangat memegang erat nilai kebersamaan terlihat dalam bentuk antusias yang hadir dalam acara keagamaan diantaranya dalam tradisi ritual Nisfu Sya`ban yang mereka aplikasikan.

Dalam kesempatan ini menurut hemat penulis Al-Qur`an bukan hanya dibaca akan tetapi juga di amalkan yang melahirkan perilaku dikalangan masyarakat, jadi dari analisa penulis Al-Qur`an difungsikan sesuai dengan makna yang terkandung dalam ayat tersebut, bila dikaitkan pada teori pada bab sebelumnya bahwa ayat Al-Qur`an diterima dari fungsi performatif. dari pemaparan ini menurut analisa penulis masyarakat meresepsi Al-Qur`an secara performatif dengan melahirkan rutinitas pembacaan ayat-ayat Al-Qur`an dan Al-Qur`an di interpretasikan pada perbuatan di masyarakat. Pada pembahasan ini adalah fenomena *Living Al-Qur`an* di dalam komunitas masyarakat, tergambar pada masyarakat kampung Rawa Bogo.

BAB V PENUTUP

Sebagai bab penutup ada dua hal yang akan di kemukakan, yaitu kesimpulan dari penjelasan bab sebelumnya dan saran, sebagaimana yang akan penulis paparkan berikut ini:

A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan penelitian dan tujuannya yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka, untuk bab ini dapat dibuat kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang telah diangkat dari penelitian ini. Melihat adanya tradisi ritual Nisfu Sya`ban di Kampung Rawa Bogo Kecamatan Jatiasih, kota Bekasi dan juga mengacu terhadap analisa yang telah dilakukan dengannya dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Respons masyarakat kampung Rawa Bogo terkait adanya tradisi ritual Nisfu Sya`ban dengan membaca Surat Yasin sebanyak tiga kali dapat diterima dengan baik.
2. Terdapat empat pengklasifikasian masyarakat yang hadir dalam tradisi ritual Nisfu Sya`ban yaitu: a). Masyarakat yang benar-benar berdo`a untuk mendapatkan ampunan Allah SWT. b). Warga masyarakat yang hanya hadir untuk bersilaturahmi serta kurang meyakini mengenai keutamaan-keutamaan pada ritual Nisfu Sya`ban. c). Warga masyarakat kampung rawa Bogo yang hanya ingin mencicipi hidangan saja. d). Masyarakat yang sekedar menghormati tradisi masyarakat setempat.
3. Prosesi ritual Nisfu Sya`ban di kampung Rawa Bogo, kota Bekasi, dilaksanakan tepat pada pertengahan bulan Sya`ban, mereka berkumpul di

Masjid untuk melaksanakan salat maghrib berjama`ah lalu dilanjut pembacaan Surat Yasin sebanyak tiga kali dengan niat yang berbeda-beda.

4. Terdapat tiga makna yang terkandung di dalam tradisi tersebut yaitu: sebagai dasar amal yang baik, mendapat ketenangan hati, motivasi beribadah dan menjalin tali silaturahmi dan melestarikan tradisi.

B. Saran

Setelah penulis melakukan penelitian, selanjutnya penulis akan memberikan saran terkait dengan penelitian ini sebagai bahan pertimbangan, Adapun saran tersebut yaitu:

1. Teruntuk masyarakat kampung Rawa Bogo, kota Bekasi, Jawa Barat diharapkan agar selalu menjaga tradisi ritual Nisfu Sya`ban supaya tradisi yang sudah dilakukan tetap terjaga dan sebagai warisan untuk generasi berikutnya dan bisa mensyiarkan amalan-amalan yang terdapat dalam ritual Nisfu Sya`ban.
2. Bagi masyarakat yang mengamalkan tradisi pembacaan Surat Yasin pada malam Nisfu Sya`ban untuk ditingkatkan lagi pemahaman terkait tradisi tersebut. Seharusnya masyarakat menyadari betapa pentingnya ketika memahami apa yang dikerjakan, sehingga mereka dapat mengetahui tradisi Nisfu Sya`ban secara faktual terkait dengan sejarah, praktik, dan pemaknaanya
3. Penulis sangat menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, untuk kesempurnaan penelitian ini, kritik dan saran yang bersifat membangun tetaplah diperlukan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua orang, menambah pemahaman ilmiah tentang Al-Qur`an, dan meningkatkan pemahaman, khususnya berkaitan dengan studi tentang Al-Qur`an yang hidup (*living Qur`an*) dan pemahaman tentang berbagai adat dan budaya sosial di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. "The *Living Al-Qur'an*: Beberapa Perspektif Antropologi", *Jurnal Walisongo*, Vol. 20, No. 1. 2017.
- Ali, Muhammad, "Kajian Naskah dan Kajian *Living Qur'an* dan *Living Hadis*," dalam *Journal of Quran dan Hadis Studies*, Vol. 4 No. 2. 2018.
- Al-Siddiqi, Al-Ghumari bin Abdullah bin Muhammad bin, *Husnul Bayan Fii Lailatinnisfi min Sya'ban*, Bairut: Al-Mazraa, 1985.
- Alwi, HS Muhammad, "Awal Mula Kemunculan Kajian Living Qur'an di Indonesia," dalam [https://artikula. Id/Muhammadalwihs/awal-mula-kemunculan-kajian-Living-al-Qur'an-di-indonesia/](https://artikula.id/Muhammadalwihs/awal-mula-kemunculan-kajian-Living-al-Qur'an-di-indonesia/). diakses pada tanggal 7 Januari 2021.
- Azwar, Sarifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1998.
- Badrus, Zaman Ahmad Roza, "Resepsi al-Qur'an di Pondok Pesantren al-Hidayah Karangsucu Purwokerto," dalam *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4 No.1. 2016.
- Badruzaman, Abad. *Ulumul Qur'an Pendekatan dan Wawasan Baru*, Malang: Madania Media, 2018.
- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. *Metode penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.

- Bustanuddin, Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia (Pengantar Antropologi Agama)*, Jakarta: PT Raja Garafindo Persada, 2005.
- Fahrudin, “Resepsi al-Qur’an di media social (Studi Kasus Film Ghibah dalam Kanal You-Tube Film Maker Muslim,” dalam *Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 14 No. 01. 2019.
- Farhan, Ahmad, “*Living Al-Qur’an* sebagai metode alternatif dalam Studi Al-Qur’an,” dalam *Jurnal El-Afkar*, Vol. 6 No. II. 2016.
- Fathurosyid, “Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur’an dikalangan Masyarakat Sumenep Madura,” dalam *Jurnal el-Harakah*, Vol. 17. No 2. 2014.
- Fauziah, Siti. “Pembacaan Al-Qur’an surat-surat pilihan di Pondok Pesantren putri Daar Al-Furqon Janggalan Kudus (Studi *Living Qur’an*),” dalam *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an dan Hadis*, Vol. 15 No. 1. 2014.
- Dahlan, *Orang yang Paling Tua di Kampung*, Wawancara langsung pada Tanggal 18 November, 2023.
- Hasyim, *Tokoh Masyarakat Kampung Rawa Bogo*, Wawancara langsung pada Tanggal 19 November, 2023.
- Khotib, Ahmad. *Tokoh Agama Kampung Rawa Bogo*, Wawancara langsung pada Tanggal 19 November, 2023.
- Sabunih, *Ketua RT dan Tokoh Masyarakat Kampung Rawa Bogo*, Wawancara langsung pada Tanggal 19 November, 2023.
- Rahmatulloh, *Ketua DKM Masjid Nurul Ikhlas kampung Rawa Bogo*, Wawancara langsung pada Tanggal 04 Desember, 2023.
- Habib, Ahmad bin Salim bin Jindan, *Alim Ulama kampung Rawa Bogo*, Wawancara langsung pada Tanggal 20 November, 2023.
- Hasibuan, Paisal. *Membaca Al-Qur’an di Makam: Studi Living Qur’an di Dusun Aek Nabara Kecamatan Simangambat Kabupaten Padang Lawas Utara*, Skiripsi, Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2018.
- Hikmah, Risalah. “Memahami *Living Qur’an*: Mengungkap Fungsi Informatif dan Performatif dalam Transmisi-Transformasi” dalam <https://dakwah.web.id/Living-quran/>,.Di akses pada tanggal 16 November, 2023.

- https://id.wikipedia.org/wiki/Jatimekar,_Jati_Asih,_Bekasi#Batas_Wilayah, diakses tanggal 18 November, 2023.
- Huda, Nur, *et.al.*, “Living Quran: Resepsi Al-Quran di Pondok Pesantren al-Husna desa Sidorejo Pamotan Rembang,” Al-Munqidz, dalam *Jurnal Kajian Keislaman, Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap*, Vol. 8 No. 3. 2017.
- Adibah, Ida Zahara. “Pendekatan Sosiologi dalam Studi Islam”, dalam *Jurnal Inspirasi*, Vol.1 No.1. 2010.
- Syafruddin, Jamal. *Dasar-dasar Metode Penelitian*, Jakarta: The Minangkabau Foundation, 2000.
- Junaedi, Didi, “Living Al-Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur’an”, dalam *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, Vol. 4 No. 2. 2017.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hida Karya Agung. 2011.
- Dedi, Mahyudi. “Pendekatan Antropologi dan Sosiologi dalam Studi Islam,” Ihya Al-Arabiyah: dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, Vol. 9 No. 2. 2017.
- Mansur, Muhammad *et.al.*, *Living Quran dalam Lintasan Sejarah Studi Qur’an*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Masfufa, Elva, “Tradisi Pembacaan Surat-surat Pilihan di Pondok Pesantren Salafiyah Putri At-Taufiq Malang: Studi *Living Qur’an*”. Mashahif: dalam *Journal of Qur’an and Hadist Studies*, Vol. 1 No 2. 2018.
- Saepudin, Dindin Moh. “Tradisi Menghidupkan Malam Nisfu Sya`ban di Masyarakat dan Pengaruh Masyarakat Urban: Studi *Living Qur’an*,” dalam *Jurnal Diya Al-Fakr*, Vol. 7 No. 1. Juni, 2019.
- Muhtador, Moh. “Pemaknaan Ayat al-Qur’an dalam Mujahadah: Studi Living al-Qur’an di PP al-Munawwir Krapyak Komplek al-Kandiyas”, dalam *Jurnal Penelitian*, Vol. 8 No.1. 2016.
- Mufti, Hasan. *Guru agama dan guru ngaji di kampung Rawa Bogo*, Wawancara langsung tanggal 20 November, 2023.

- Munirah, "Nisfu Sya`ban dalam Tradisi Masyarakat Banjar (Kajian *Living Hadis* Prespektif Sosiologi Pengetahuan Peter L. Berger)," dalam *Jurnal Al-Risalah*, Vol. 13 No. 1. Juni, 2017.
- Mustakim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur`an Model Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Nasution, Azhar. *Nilai Tolong-Menolong (Ta`awun) Dalam Tradisi Pengajian Parkahanggian Marga-Marga di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (Kajian Living Al-Qur`an)*, Tesis, Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2021.
- Nurdin, Arbain. "Tradisi Menghidupkan Malam Nisfu Sya`ban di Kalangan Mahasiswa di Kabupaten Jember: (Studi Kritik *Sanad, Matan* dan *Living Sunnah*)" dalam *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 16 No. 2. Desember, 2017.
- Rafiq, Ahmad. "The Reception of The Quran in Indonesia: A Case Study of The Place of The Quran in a Non-Arabic Speaking Community", *Pdf Disertasi* Amerika Serikat: Universitas Temple, Tahun 2014.
- Rafiq, Ahmad. "Tradisi Resepsi Al-Qur`an di Indonesia," dari *Sarbini Damai webside: Sarbini Damai. Blogspot.com*, Diakses pada tanggal 12 November, 2023.
- Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*, Bandung: Kencana, 2010.
- Rizkiyadi, *Tradisi Makan Berjamaah Komunitas Jamaah Tabligh Di Masjid Muhammadan Kampung India Kota Padang Perspektif Living Hadis*, Tesis, Padang: UIN Imam Bonjol Padang, 2022.
- Anggara, Robbi, *Jama`ah ritual Nisfu Sya`ban*, Wawancara langsung pada Tanggal 04 Desember, 2023.
- Soehartono, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset , cet. VII, 2008.
- Sumardinata, Usep. *Tokoh Agama kampung Rawa Bogo*, Wawancara langsung pada Tanggal 20 November, 2023.
- Supraja, Muhammad. "Alfred Schutz: Rekonstruksi Teori Tindakan Max Weber, *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 1 No. 2. November 2012.

- Suriani, Erma. "Eksistensi Qur'anic Centre and Espektasi sebagai Lokomotif *Living Al-Qur'an* di IAIN Mataram," dalam *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 14 No. 1. 2019.
- Syamsuddin, Sahiron, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Tholib, Abu. *Pembacaan Surat Yasin Pada Malam Nisfu Sya'ban di Pondok Pesantren Al-Ikhsania Kalipacur Semarang*, Skripsi, Walisongo: UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Tobroni, dan Suprayago Imam, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Maman, Kh dkk., *Metodologi Penelitian Agama (Teori dan Praktik)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- Ubaydi, Hasbillah Ahmad, *Ilmu Living Qur'an Hadis*, Banten: Yayasan Wakaf Darus Sunnah, 2021.
- Yamin, Martinis. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: GP Press, 2009.
- Zainuddin, Ahmad. "Tradisi Yasinan (Kajian *Living Qur'an* Ponpes Ngalah Pasuruan)," dalam *Jurnal Ma'fhum*, Vol. 04 No. 1. Mei, 2019.